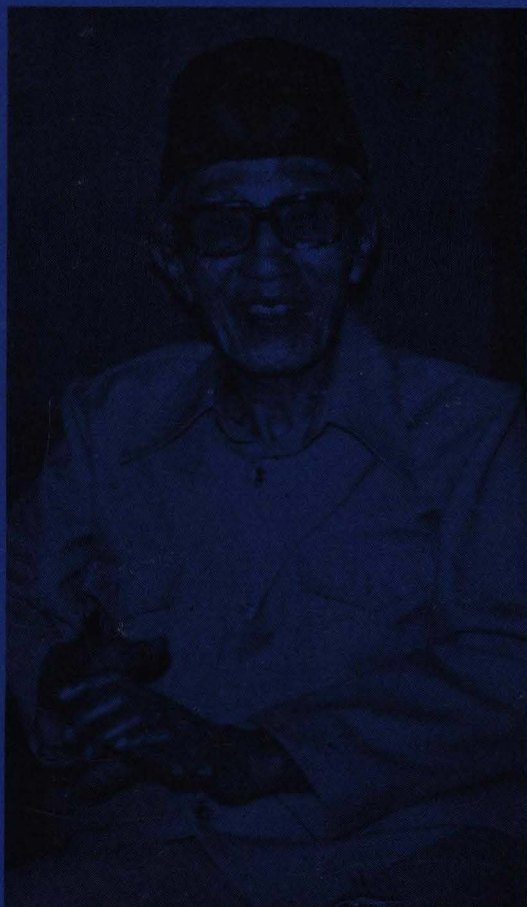


”MOHAMAD KOERDIE”

(Karya dan Pengabdianya)



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1989**

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

”MOHAMAD KOERDIE”

(Karya dan Pengabdianya)

Oleh : Suradi Hp.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1989**

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan Penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

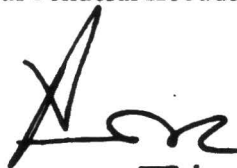
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, April 1989

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, April 1989

**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional**

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN . .	v
PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
PENDAHULUAN	xii
Bab I Latar Belakang Sejarah Kampung Halaman	
Muhamad Koerdie	1
Bab II Masa Kanak-kanak	5
Bab III Riwayat Pendidikan	12
Bab IV Menjadi Wartawan Pada Masa Muda	22
Bab V Membina Keluarga dan Meniti Puncak Kariernya	41
Bab VI Perjuangan Pers Indonesia	53
Bab VII Peranserta Pada PERDI	67
Bab VIII Peranserta Pada PWI	72
Bab IX Peranserta Pada SPS	76
Bab X Pribadi yang Sederhana dan Jujur	80
Bab XI Kehidupan pada Masa Tua	88
PENUTUP	95
DAFTAR CATATAN	99
DAFTAR BACAAN	102
LAMPIRAN	104

PENDAHULUAN

Indonesia, tanah air tercinta ini, memiliki putra-putra terbaik. Mereka adalah putra-putri Indonesia yang telah mengabdikan hidupnya terhadap perjuangan bangsa dalam mencapai kemerdekaan, kemakmuran dan kemajuan peradaban bangsanya. Pemerintah telah memberikan gelar kepada mereka sebagai "tokoh nasional". Para tokoh nasional ini terdiri atas tokoh-tokoh berbagai bidang, antara lain tokoh dari bidang hukum, kesenian, bahasa, militer, politik, pertanian, kesehatan, dan penerangan atau pers.

Para tokoh nasional ini memiliki hal-hal yang istimewa, misalnya dalam segi ketrampilan, kepemimpinan, kreativitas, pengabdian, ketekunan, keuletan, budi pekerti, kepribadian, dan sebagainya. Peri kehidupan tokoh nasional perlu diketahui oleh masyarakat terutama generasi muda agar mendapatkan suri teladan yang positif dari mereka.

Yang menjadi masalah dewasa ini ialah sebagian besar tokoh nasional kita telah tiada dan jarang sekali yang menulis otobiografinya. Di samping itu juga sangat sedikit tulisan-tulisan mengenai peri kehidupan tokoh tersebut, sehingga mengakibatkan tokoh tersebut hanya sedikit dikenal orang bahkan hampir terlupakan.

Untuk itulah maka pemerintah melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengusahakan penulisan "biografi tokoh nasional".

Dalam tulisan ini akan diperkenalkan peri kehidupan Haji Mohamad Koerdie dari Bandung. Ia adalah bekas seorang wartawan, redaktur, dan pengusaha persuratkabaran yang telah mendapat anugerah gelar "perintis pers" dari pemerintah pada tahun 1976. Saat ini ia telah berusia 78 tahun dan merupakan satu-satunya pemegang gelar "Perintis Pers Indonesia" yang masih hidup.

Maksud dan tujuan penulisan biografi perintis pers ini antara lain untuk mengenang jasa dan perjuangannya terhadap nusa dan bangsa, memperkenalkan peri kehidupannya kepada masyarakat luas agar dapat menjadi suri teladan, dan juga dimaksudkan untuk dapat dipakai sebagai sumber informasi bagi berbagai keperluan terutama yang ada kaitannya dengan masalah pers.

Penulisan biografi ini dimulai dengan studi kepustakaan, antara lain di Museum Nasional, Dewan Pers, PWI, dan Perpustakaan Nasional. Di samping itu juga diadakan kunjungan ke rumah pak Koerdie di Jalan Kartabrata No. 14, Bandung beberapa kali untuk mengadakan wawancara dan memberikan kuesioner yang semuanya mendapat jawaban secara baik.

Setelah diseleksi, data dari studi kepustakaan ditambah dengan data hasil wawancara dan jawaban kuesioner disusun menjadi biografi yang utuh, dimulai dari masa kanak-kanak hingga keadaannya yang sekarang. Untuk tidak mengganggu pada waktu dibaca, tulisan ini tidak mempergunakan catatan kaki. Keterangan mengenai sumber diberikan dalam catatan khusus di akhir buku dengan nomor urut tiap-tiap bab.

Isi tulisan ini dapat dikelompokkan menjadi sebelas bab yang ringkasannya sebagai berikut :

Pada bab satu akan dapat dibaca tentang latar belakang sejarah kampung halaman tempat kelahiran dan masa kanak-kanak pak Koerdie, yaitu di Desa Cihambenti, Tasikmalaya. Kemudian asal-usul pak Koerdie, saudara-saudara dan kehidupan masa kanak-kanaknya dapat dijumpai pada bab dua.

Pada bab tiga diuraikan riwayat pendidikannya yang penuh dengan liku-liku. Pada bab ini terasa sekali betapa sulitnya memasuki pendidikan bagi anak Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Pada bab ini pula dapat kita ketahui bahwa nama pak Koerdie yang sebenarnya adalah Syarif Amin.

Riwayat masa muda dan asal-mulanya menjadi wartawan dapat ditemui pada bab empat. Kemudian pada bab lima diuraikan tentang perkawinannya dengan Nyi Sunangsih, dan perjuangannya dalam bidang pers baik di masa penjajahan maupun di masa kemerdekaan.

Untuk melihat betapa beratnya menjadi wartawan dimasa penjajahan, dan fungsi pers terhadap perjuangan bangsa, dapat diikuti pada uraian bab enam.

Pada bab tujuh diuraikan peranserta pak Koerdie pada Persatuan Djurnalists Indonesia, yaitu organisasi wartawan yang potensial sebelum ada PWI.

Setelah proklamasi, berdirilah Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Riwayat berdirinya dan peranserta pak Koerdie diuraikan pada bab delapan.

Pada bab Sembilan diuraikan berdirinya Serikat Penerbit Surat Kabar (SPS) dan peranserta pak Koerdie.

Pada bab sepuluh diuraikan kepribadian pak Koerdie yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan didikan orang tuanya. Sedangkan pada bagian terakhir yaitu bab sebelas diuraikan kehidupan pak Koerdie pada masa tuanya.

Tulisan ini dapat terlaksana berkat jasa dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Drs. M. Sunyata Kartadarmadja, pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional yang telah memberi kepercayaan kepada penulis untuk menulis biografi ini.
2. Bapak H. Mohammad Koerdie yang telah mengizinkan ditulis biografinya, dan memberikan data tentang dirinya sejak kanak-kanak sampai sekarang.
3. Bapak Firdaus Burhan yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data dan sebagian konsep penulisan.
4. Saudara Dra. Maria dan Saudara Kusumah Hadiningrat yang telah membantu dalam menterjemahkan sumber data yang berbahasa Sunda.
5. Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.
6. Perpustakaan Nasional, Dewan Pers, Departemen Penerangan, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga terlaksananya tulisan ini.

Penulis merasa bahwa tulisan ini banyak kekurangannya. Oleh karena itu segala saran perbaikan akan diterima dengan senang hati. Semoga tulisan ini bermanfaat.

Jakarta, Maret 1985
Penulis,

BAB I LATAR BELAKANG SEJARAH KAMPUNG HALAMAN MOHAMAD KOERDIE

Mohamad Koerdie (Syarief Amin) tidak dapat melupakan kampung halamannya, Cihaurbeuti, Ciamis. Dia masih ingat, dahulu ketika ayahnya menjadi penghulu, dua kali berpindah rumah di sebelah timur alun-alun kota Kecamatan Cihaurbeuti. Dalam tahun 1985, sebagai kelanjutan pekerjaan tahun yang lampau, ia sedang menyusun sebuah buku kenangan dalam bahasa Sunda yang diberi judul *Cihaurbeuti 1909 – 1919*. Ayahnya bernama Raden Mohamad Syarkawi, sedangkan ibunya bernama Nyi Raden Ratnayu.

Nama Cihaurbeuti baru disebut-sebut dalam sejarah Sumedang setelah Dipati Ukur meninggal. Sesudah tahun 1630, tanah Priangan yang merupakan bekas daerah Ukur, berpenduduk 10.000 kepala keluarga dan sebagian telah ikut Dipati Ukur menyerbu Batavia.

Ki Astramanggala, mantri Cihaurbeuti, telah dinaikkan pangkatnya menjadi tumenggung, dengan nama Wiraangun-angun. Tetapi dalam sejarah Bandung agak berbeda pendapat dengan sejarah Sumedang. Dikatakan bahwa Susuhunan Mataram tidak mau melihat negeri bekas Ukur menjadi kosong. Karena itu ia kemudian memanggil Mantri Cihaurbeuti, Raden

Astramanggala serta memberikan sembilan wilayah Ukur, dengan perintah agar Astramanggala mendirikan kota. Raden Astramanggala mengatakan bahwa tidak cukup tersedia penduduk di Cihaurbeuti. Raja memerintahkan agar mengambil 200 keluarga dari Timbanganten, yang masuk pegangan Aria Wira-diputra (Wirakrama).

Atas perintah Susuhanan Mataram, kemudian tanah sebelah barat dibagi ke dalam 11 kabupaten, yaitu :

1. Ngaija atau Ayah Dayeuh Luhur, Kanduruan
2. Banyumas, Aria atau Kanduruan
3. Sumedang, Rangga Gempol II, Pangeran Kusumahdinata
4. Parakan Muncang, Tumenggung Wiratanubaya
5. Bandung, Tumenggung Wira Angun-angun (bekas Mantri Cihaurbeuti)
6. Sukapura, Tumenggung Wiradadaha
7. Timbanganten, Demang Aria Reksa Kusuma Wiradipura
8. Limbangan, Rangga Megatsari
9. Imbanagara, Ngabehi Ngasta Nagara
10. Kawasen, Ngabehi Mas Ma Nagara
11. Karawang, Tumenggung Panata Yuda

Tasikmalaya yang dulu bernama Sukapura adalah tempat lahirnya surat kabar *Sipatahunan*, punya arti yang khas pula dalam sejarah masa lampau. Sipatahunan sebenarnya adalah nama sebuah lubang di sebuah sungai bernama Ciliwung dalam zaman Kerajaan Pajajaran. Letaknya kebetulan berada di dalam lingkungan Kebun Raya Bogor yang sekarang. Konon, lubang Sipatahunan ini dulu pernah dipakai tempat bersemedi Prabu Siliwangi.

Di pendopo Kabupaten Tasikmalaya sekarang dilestarikan pusaka budaya berupa seperangkat gamelan laras slendro — bernama Layem, hadiah dari Sultan Agung Mataram kepada Raden Adipati Wirawangsa, pada tahun 1632 yaitu tatkala ia diangkat menjadi bupati Sukapura yang pertama. Kabuyutan

(warisan/peninggalan) berupa perkakas tajam dan "kaprabon" (warisan seperti gamelan layem) di Tasikmalaya, menjadi milik Yayasan Keluarga Sukapura, yang pada tahun 1978 diketuai Raden Ayu Ratnapuri (80 tahun), janda bupati Cianjur.

Sebagaimana telah diketahui, Kabupaten Tasikmalaya pada masa lampau bernama Kabupaten Sukapura. Mengenai cerita dari mulut ke mulut, Sukapura pada masa lalu dinamakan pula Galuh Girang. Karena itu jelaslah bahwa masyarakat Sukapura dan Galuh Ciamis merupakan suatu keluarga besar yang akrab.

Setelah RT. Wiradiputra memegang kendali pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya, pada tanggal 1 Januari 1938 sebagian wilayah Kabupaten Tasikmalaya, Distrik-distrik Banjar, Pangandaraan, dan Cijulang dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Ciamis.

Perubahan tersebut dilakukan atas permintaan Bupati Ciamis RT. A. Sunarya, putra RA. Wirahadiningrat, dan adik dari RT. Wirahadiputra, karena Ciamis sebelumnya hanya memiliki 4 distrik saja yaitu Ciamis, Rancah, Kawali dan Penumbangan. Dari "cacandran" yang berbunyi "Sukaputra mangku Galuh, rajanya melati kembar", karena bupati Tasikmalaya dan Ciamis kakak beradik.

Bagi orang Sukapura (Tasikmalaya), sejarah adalah suri teladan yang penting untuk meluruskan perjalanan hidup dan perjuangan menuju kesempurnaan diri pribadi dan masyarakat. Salah seorang bupati mengatakan, tatkala ia menjadi bupati Tasikmalaya, dalam menetapkan berbagai kebijaksanaan pemerintahan, ia senantiasa bercermin kepada masa lampau, yaitu apa yang telah terjadi dan apa telah dilakukan oleh para bupati terdahulu di Kabupaten Tasikmalaya (Sukapura). Pengalaman Bupati RAA Wiratanuningrat dapat dianggap sebagai pelopor dalam mendekatkan keadaan feodalisme kepada sifat-sifat yang lebih demokratis melalui pembaharuan sikap pada masa itu.

Raden Tumenggung Wiratanuningrat mewarisi sifat-sifat kakeknya seperti taat kepada agama yaitu dengan memajukan agamanya di seluruh wilayah kabupaten, meningkatkan taraf hidup rakyat, membuka sawah-sawah baru di daerah Banjar, Kawasan, Padaherang dan Pamarican. Rawa-rawa yang dahulu tidak produktif dijadikan perhumaan seperti di Rawa Labok dan Ciawitali yang kini menjadi sawah luas, kebun kelapa dan palawija. Ia memerintah dari tahun 1908 – 1937.

Atas dorongan bupati, agama sangat diperhatikan oleh rakyat dengan pimpinan ulama. Pada hari Jum'at setiap mesjid ramai dikunjungi penduduk untuk bersembahyang Jum'at. Pengajian-pengajian giat pula dilakukan di mana-mana, baik di mesjid-mesjid maupun di rumah rumah tangga. Madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren penuh dengan "cantrik-cantrik" yang menuntut ilmu agama.

Pada tahun 1913 nama Kabupaten Sukapura dengan resmi diganti menjadi Kabupaten Tasikmalaya. Pada tanggal 26 Juli 1933 di Tasikmalaya, diadakan pesta peringatan 300 tahun berdirinya Kabupaten Tasikmalaya (1632–1933) sekaligus memperingati 25 tahun masa pemerintahan RA Wiratanuningrat (1908–1933) di Kabupaten Tasikmalaya. Sehubungan dengan peringatan itu telah diterbitkan pula buku peringatan *Pangeling-ngeling 300 tahun Ngadegna Kabupaten Sukapura*, dan *Yubiliurn 25 tahun Pemerintahan RA Wiratanuningrat*. 2)

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa daerah kelahiran dan masa kecil Syarif Amin atau Mohamad Koerdie adalah daerah yang rakyatnya taat kepada agama dan suasana-nya diliputi alam pedesaan yang sederhana. Kita ketahui pula bahwa ayahnya seorang pegawai pemerintah yaitu sebagai Penghulu yang sudah barang tentu taat menjalankan ibadah. Ini semua akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian Mohamad Koerdie.

BAB II MASA KANAK-KANAK

Perkawinan Penghulu Cihaubeuti Raden Muhamad Sarkawi dengan Nyi Raden Ratnayu, dikaruniai sebelas orang anak. Kalau hal ini terjadi pada masa sekarang, maka dengan sertamerta orang akan mengatakan kenyataan itu sebagai tidak memperhatikan keluarga berencana (KB). Tetapi lain sekali falsafah dan kenyataan yang hidup pada masa itu, yakni sekitar tahun 1890. Seperti disebutkan dalam sejarah Cihaubeuti, sekitar tahun 1630 penduduknya hanya kira-kira 10.000 kepala keluarga, meliputi wilayah bekas daerah kekuasaan Dipati Ukur. Dengan lain perkataan, jumlah penduduk sedikit, sedangkan ruang kehidupan cukup luas, dan tenaga manusia banyak diperlukan untuk membangun negeri. Penduduk berpegang teguh pada keyakinan, bahwa manusia berikhtiar, penentuan terletak di tangan Tuhan. Setiap anak membawa rezekinya masing-masing. Anak adalah titipan Tuhan, karunia Allah, sehingga tak pantas ditolak. Dalam batas tertentu, untuk kebutuhan hidup penduduk pribumi, keadaan masih ditembangkan dengan senandung "gemah ripah loh jinawi".

Anak pertama keluarga Penghulu Raden Muhamad Sarkawi adalah seorang anak lelaki bernama Raden Djoewahir.

Tetapi anak pertama ini meninggal dalam usia balita. Anak kedua lahir perempuan dan diberi nama Nyi Raden Siti Ningrum. Anak kedua ini pun meninggal dalam usia yang masih muda, 34 tahun. Kemudian lahir anak ketiga, laki-laki, diberi nama Raden Anwar. Seperti halnya anak yang pertama, anak ketiga ini pun meninggal dalam usia balita, lebih-kurang tiga tahun. Anak yang keempat seorang perempuan, diberi nama Nyi Raden Siti Soami, meninggal dunia dalam usia 65 tahun. Anak kelima lahir perempuan, diberi nama Nyi Raden Siti Soedjatmi. Menurut keterangan Mohamad Koerdie, saudaranya itu masih hidup, dan berusia 81 tahun (keterangan dalam tahun 1984); berarti ia dilahirkan pada tahun 1903. Anak keenam bernama Nyi Raden Siti Hadidjah, telah meninggal dunia tahun 1952 dalam usia 47 tahun.

Pada tanggal 10 September 1907, lahir anak ketujuh di Ciamis. Anak itu seorang lelaki, diberi nama Syarief Amin. Anak ketujuh inilah yang kelak memperoleh gelar Perintis Pers Indonesia dalam tahun 1976. Suatu hal yang jelas tak diduga sebelumnya oleh keluarga Penghulu Cihaurbeuti.

Setelah Syarief Amin kemudian lahir pula seorang lelaki, bernama Raden Hidayat, tetapi anak ini meninggal sewaktu bayi. Kemudian masih ada lagi adik-adik dari Syarief Amin, yakni anak ke-9, ke-10, dan ke-11. Masing-masing secara berurutan ialah : Raden Muhamad Alkari, masih hidup dan tinggal di Waru Doyong (Ciamis), Raden Muhamad Amir, masih hidup dan tinggal bersama Muhamad Koerdie di Jalan Raden Kanduruan Kertabrata No. 14, Bandung, dan Raden Haji Muhamad Adang, masihb hidup dan tingal di Jalan Setiabudi II No. 9, Jakarta. 1)

Pada akhir bulan Desember 1984, Syarief Amin atau Mohamad Koerdie sudah memasuki usianya yang ke - 78; suatu usia yang sudah termasuk lanjut untuk rata-rata bangsa kita. Tatakala mengenang masa kanak-kanaknya, ia hanya mampu mengingat sampai usianya yang ketujuh saja. Lebih muda dari

itu, tidak jelas lagi dalam ingatannya. Ia baru "melek huruf" (angka) pada tahun 1914, yaitu tatkala ayahnya mulai memasukkan ilmu pengetahuan ke padanya. Hal itu dikatakannya sambil menunjuk kepada almanak dinding (kalender) tahun 1914, dan menjelaskan artinya, "seribu sembilan ratus empat belas". Zaman itu adalah zaman Wolanda alias Hindia Belanda. Ketika itu perang dunia pertama sedang berkecamuk. Oleh orang-orang Belanda dan Eropa lainnya, sebagian besar rakyat Indonesia direndahkan namanya dengan sebutan *inlander*. Keadaan pada masa itu disusul pula dengan zaman krisis ekonomi, alias zaman meleset. Meleset di sini bukan berasal dari kata Indonesia terpeleset, melainkan berasal dari kata dalam bahasa Perancis, *malaisse*, yang maksudnya kira-kira sama dengan istilah sekarang resesi ekonomi. Apa pun istilahnya dan dari mana pun asalnya, namun akibatnya bagi penduduk adalah satu saja yakni sangat sulitnya kehidupan.

Ibunya, selalu menanamkan kesadaran dalam jiwa Syarif Amin agar belajar "mengange", artinya berpuasa setengah hari pada hari (Sabtu) dan puasa penuh setiap hari Senin dan hari Kamis. Rupanya puasa setiap hari Senin dan hari Kamis itu telah membudaya di sebagian besar masyarakat Indonesia semenjak masa lampau. Di antara segala kasiatnya, satu yang merupakan dasar umum dan menyeluruh dari ibadat tersebut, yakni menahan selera dan nafsu, sehingga memperkuat jiwa dan kemauan baik. Yang kedua, mendidik rasa senasib sepe-nanggungan. Hal itu tanpa disadari oleh ibunya bahwa ia sudah menanamkan kepada anaknya, azas penting yang lebih dari se-perempat abad yang kemudian dirumuskan dalam azas tunggal negara, yakni Pancasila.

Dari ayahnya, Syarif Amin memperoleh bakal rohaniah dalam menuntun jalan hidupnya menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. "Manusia tidak bisa dimakan dagingnya, akan tetapi yang diharapkan darinya ialah kepintaran, ketekunan dan kecerdasan otaknya." Tak dapat disangsikan

bahwa makna dari kata-kata penghulu tersebut sangat padat menimbulkan rangsangan pendidikan yang luas dan mendalam. Manusia yang sehat tetapi bodoh, bersikap masa bodoh, pemalas dan tidak memperkaya ilmunya, tidak banyak artinya bagi masyarakat dan bangsa. Kata-kata itu bagaikan bintang kejora di malam hari bagi Syarief Amin untuk menuntut ilmu. Ilmu itu di mana-mana bagi orang-orang Indonesia yang beragama secara taat dan benar, selalu berpedoman kepada petuah : "Dunia dijinjing, akhirat dijunjung". Kecerdasan otak dan akal harus diimbangi dengan ketinggian akhlak dan pekerti. Bersekolah, belajar abjad Latin dan berbagai macam ilmu pengetahuan adalah untuk bekal hidup, untuk bekerja di kantor-kantor dan perusahaan-perusahaan. Belajar membaca kitab suci Al Qur'an, bersembahyang, berdo'a dan sebagainya, adalah bekal di akhirat.

Memancing ikan adalah kesukaan Syarief Amin pada masa kecil. Ia selalu bersama ayahnya pergi memancing, karena memancing pun perlu dipelajari baik cara melontarkan maupun menariknya setelah pancing disambar ikan. Di samping itu karena memancing juga memerlukan ketekunan dan kesabaran.

Sebagaimana halnya anak-anak yang lain, Syarief Amin pun semasa kecilnya mengagumi camat Cihaurbeuti dan wedana dari Panumbangan. Semakin bertambah pengalaman, bertambah pula orang-orang yang dikagumi. Ia juga mengagumi Bupati dan orang-orang Belanda seperti Tuan Asisten Residen, Tuan Bang (kepala *Afdelings Bank Ciamis*), Tuan Tiwu tebu, dari Tasikmalaya, dan Dokter Bakker yang setiap hari Sabtu datang ke Cihaurbeuti. Bersam kawan-kawannya ia pergi ke pinggir jalan kalau mobil tuan-tuan itu lewat. Sebenarnya, yang pertama-tama menarik perhatian dan ingin dilihat mereka ialah mobil tuan-tuan tersebut. Cara melihatnya pun berbeda dengan anak-anak sekarang. Pada masa itu anak-anak kampung yang berdiri di pinggir jalan menengadah bila tuan-tuan itu lewat dengan mobilnya. Jika mobil bupati yang lewat, orang-orang tua dan anak-anak menyembah.

Permainan kanak-kanak pada zaman Syarief Amin belum ada *breakdance*, *sepatu roda*, *gocart*, terbang layang dan lain-lain. Semasa kecil mereka cukup puas dengan permainan tradisi seperti sembunyi-sembunyian (umpetan atau suruk-suruk), sumpet beling, silug, dan pada malam terang bulan mereka bermain gobag, serta kucing-kucingan.

Campur-aduk kenangan masa kecil yang masih terlintas dalam ingatannya. Bagaimana ia pada suatu hari sangat merasa kagum karena ayahnya berhasil menangkap seekor "kancra" (ikan mas) besar dari Citanduy di Cijulang (kurang lebih satu kilometer dari Cihaurbeuti) ke arah selatan.

Sebagai anak laki-laki, Syarief Amin pun memiliki sifat ingin memperoleh sesuatu melalui perjuangan. Semakin keras perjuangan semakin manis hasilnya. Ia senang mengikuti orang-orang dewasa berburu, terutama berburu musang yang dilakukan hampir setiap petang. Binatang ini sangat merugikan karena sering menyerang ternak ayam dan itik. Bahkan berburu "bagong" alias babi hutan pun ia ikuti. Pekerjaan ini memang cukup berbahaya, karena seekor babi hutan yang luka dapat melakukan serangan membabi buta. Taringnya yang tajam dapat merobek paha atau perut dan menyebabkan kematian. Selain memancing dan berburu, ia sering pula ikut ayahnya pergi menjala. Syarief Amin yang setelah dewasa menjadi pengarang dan wartawan terkemuka, pada masa kecilnya adalah anak yang gemar akan cerita kanak-kanak maupun cerita-cerita lainnya. Ia senang mendengarkan dongeng Ceuk Omi (Siti Soami), kakak perempuannya, mengenai Putri Cantik Penggembala Angsa, Cerita Mang Aswari, Modin di Tempatnya, Ki Johanus da Ki Pawitra yang arif bahasa hewan, dan dongeng dari embah buyutnya mengenai tujuh puteri cantik yang diseberangkan oleh seekor katak pada sebuah sungai. Semasa kecilnya Syarief Amin lebih banyak diasuh oleh kakak perempuannya yang dipanggilnya Ceuk Oyoh (Siti Hadijah). Ia jarang bergaul dengan anak-anak perempuan lainnya, kecuali dengan anak perempuan

tetangganya bernama Sulbi yang sering dipanggil Ubi. Teman yang sangat disayangi pada masa kecil ialah anak Muhammad Suhaemi, jurutulis kaum bernama Adut. Bermain ke desa-desa lain yang jauh tidak pernah ia lakukan. Paling-paling ke Bajapolah yang letaknya lebih kurang satu kilometer dari rumahnya. Itu pun dilakukan bersama teman-teman sebayanya pada musim memotong tebu (bibit) di sawah-sawah.

Di antara sesama teman-temannya sekali-sekali timbul ketegangan. Tetapi ketegangan akan segera reda, karena Syarief Amin suka mengalah (peralah). Ibunya selalu berkata, "daek eleh sungkan menang" (suka mengalah, segan menang). Dan orang yang suka mengalah itu yang menang.

Jarang sekali anak-anak Sunda yang tidak tertarik pada kesenian Sunda. Demikianlah, semasa kanak-kanak Syarief Amin pun senang kepada pertunjukan wayang. Tokoh wayang yang paling digemari adalah Prabu Yudistira (raja Amarta) karena sifat-sifatnya yang jujur. Tokoh Bima juga digemari karena sifatnya yang berani serta gigih membela kebenaran. Mengenai tembang-tembang Sunda dan gamelan Sunda, baru ia senangi setelah dewasa.

Tidak heran kalau wartawan itu dikatakan manusia yang representatif mewakili zamannya dan kadang-kadang mendahului manusia sezamannya. Masih kanak-kanak sudah kelihatan bahwa Syarief Amin menyukai lukisan-lukisan selain seni karawitan, wayang dan kesusastraan. Ia juga mengenal lukisan-lukisan yang menarik seperti ciptaan Raden Saleh Sarip Bastaman yang dimuat dalam buku bacaan *Panggelar Budi* di Sekolah Kelas Dua. Judul lukisan itu ialah *Paehatawa hirup* (Mati atau Hidup) yang menggambarkan seekor banteng tengah berjuang mati-matian melawan dua ekor singa.

Ia juga menyenangi seni drama dan sering menonton pertunjukan-pertunjukan yang terkenal pada masa itu, misalnya Opera Minahasa, Opera Malaka, sandiwara Sunda bernama Eulis

Acih, dan lain-lain. Musik Barat baru dikenalnya setelah bersekolah di MULO dan pilihan utamanya adalah musik klasik seperti Bach, Beethoven, Mozart, dan Strauss. Kemudian sempat pula ia terpengaruh oleh musik jazz dan musik dansa ala Charleston - Blackbottom dengan lagunya yang sangat populer berjudul *Yes Sir*. Saat itu belum ada radio, apalagi televisi. Bioskop yang pertama kali ia kenal ialah filem dokumentasi Perang Dunia I (1914-1919) berwarna hitam putih yang diselenggarakan di Pasar Malam Ciamis.

Kalau warna dikatakan ada kaitannya dengan sifat dan watak seseorang, maka warna yang disukai oleh Syarif Amin adalah warna yang tidak menyolok; boleh biru asalkan tidak menyolok dan boleh hijau tetapi hijau yang tenang. Suatu hal yang khas baginya ialah tidak menyukai warna yang berkembang-kembang. Misalnya dalam memilih kemeja, ia akan memilih warna yang tidak menyolok dan juga yang tidak berkembang-kembang.²⁾

BAB III RIWAYAT PENDIDIKAN

Mohamad Sarkawi menyadari benar bahwa masa depan anaknya terletak pada pendidikan formalnya, yaitu HIS (Hollands Inlandsche School); suatu sekolah Belanda yang terkenal waktu itu. Bahasa Belanda menjadi syarat penting untuk memasuki sekolah yang lebih tinggi, dan pendidikan tinggi berarti suatu kehormatan dalam kehidupan masyarakat kolonial. Namun kedua hal itu pun belum cukup meskipun kedudukan sudah tinggi dan pengetahuan sudah setaraf dengan Belanda. Sebagai contoh dokter Abdul Rivai, penyandang gelar "perintis pers Indonesia" tahun 1974, pada suatu hari dalam pesta orang-orang terhormat yang diadakan oleh Belanda di Semarang, ia duduk bersama orang Belanda, dalam satu meja baik lelaki maupun perempuan. Percakapan berlangsung hanya terhadap sesama orang-orang Belanda saja. Orang-orang Belanda merasa tidak senang duduk bersama "inlander" seperti dr. Abdul Rivai, meskipun gelar dokternya dicapai di Nederland. Mereka kemudian berkata menyindir, bahwa "inlander" mudah saja diperlakukan menurut kehendak orang Belanda. Wanita-wanita-nya tidak punya kepribadian. Biar pun inlander punya pendidikan, namun mereka tetap saja sebagai bangsa yang rendah."¹)

Sebelum bernama *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), sekolah tersebut semula bernama *Earste Klasse School* (Sekolah Kelas Satu). Meskipun HIS pada hakekatnya adalah sekolah rendah, tetapi pada zaman penghulu Raden Muhammad Sarkawi, di setiap kabupaten hanya ada sebuah saja.

Dibawahlah Syarief Amin pergi mendaftar ke sekolah Belanda tersebut. Untuk mengetahui bahwa si anak sudah cukup berusia 7 tahun sebagai syarat penting untuk diterima di HIS si anak tidak cukup dengan keterangan orang tuanya saja. Tangan kanan si anak, sambil ia berdiri lurus harus dapat menjangkau telinga kirinya meliwati kepalanya. Kiranya belum sampai tangan kanan Syarief Amin menjangkau telinga kirinya. Ini berarti bahwa usianya belum lagi mencapai tujuh tahun. Tidak ada dispensasi, tidak ada beking-beking, tidak ada uang semir apapun yang mempan. Syarat bagi si Amin belum terpenuhi, apa boleh buat, ia boleh menanti sampai tahun depan, kalau nasib baik. Baik ayahnya maupun si anak sendiri, keras benar keinginannya untuk menuntut ilmu yang layak itu. Ditunggunya dengan tidak membuang waktu sambil belajar terus selama duabelas kali bulan purnama lagi, dan tibalah tahun yang berikutnya itu. Dengan penuh harap mereka kembali menuju ruang pendaftaran murid di sekolah HIS yang sama. Tahun ini usianya sudah tepat tujuh tahun, dan kuping kirinya sudah terjangkau oleh tangan kanannya. Sudah terbayang si ayah betapa anaknya Syarief Amin akan menjadi leerling van de HIS (murid HIS) dan kelak kalau sudah lulus setelah kelas tujuh, akan dapat meneruskan ke MULO.

Tunggu punya tunggu, akhirnya diperoleh penjelasan bahwa Syarief Amin tidak dapat bersekolah di HIS, karena tempat kebetulan sudah penuh. Terasa tercekik kerongkongan menghadapi kekecewaan setelah menanti dengan tekun selama 365 hari hari itu. Tak ada jalan belakang kecuali menerima nasib malang lagi tahun itu. Kepalang mandi basah-basah pikir orang

tua Syarief Amin, dia tetap menginginkan kesempatan sekali lagi memasukkan anaknya ke HIS. Kembali roda waktu berputar meninggalkan tahun ajaran lama dan menyongsong tahun ajaran baru. Dua tahun yang lampau terlalu muda, tahun yang lalu tidak kebagian tempat dan tahun ini . . . sang usia kembali mengganjal. Umur Syarief Amin sudah melebihi batas ketentuan untuk menjadi murid sekolah Belanda tersebut. Tidak mungkin anak usia 9 tahun duduk di kelas satu HIS. Meskipun Belanda-Belanda Kolonial ini penjajah, dan tidak berkenan di hati bangsa yang belum mati semangat segala corak penjajahannya, namun masih ada juga penghargaan Syarief Amin terhadap mereka, yaitu mengenai disiplinnya, ketertiban dan administrasi pemerintahannya. Contohnya yang kecil ialah mengenai nasib malang yang menimpa dirinya itu. Tak ada cara-cara kongkalingkong yang pilih bulu dan kebudayaan sogok. Guru pada zaman kolonial itu menanggung beban moral yang berat. Selama duapuluh empat jam mereka harus menyadari bahwa dirinya adalah yang digugu dan ditiru, meskipun murid-murid sedang tidak melihatnya. Jangankan berbuat yang bukan-bukan, sedangkan makan sambil berjalan saja sudah merupakan cacad perangai yang gawat dibicarakan mengenai dia.

Sementara itu, terdengar bisik-bisik oleh Penghulu Muhammad Sarkawi bahwa di Ciamis, kemungkinan ada kesempatan memasuki HIS meskipun dengan cara yang akan membohongi ranjau administrasi sekolah. Ada seorang murid yang di sana yang meninggal karena kecelakaan tertimpa pohon yang roboh. Kesempatan tidaklah disia-siakan. Malang, karena kesempatan bulus tersebut sudah pula tercium oleh orang lain yang punya keinginan sama. Dan, merekalah yang lebih beruntung, karena anak yang diterima sebagai pengganti almarhum yang mendapat musibah itu usianya tepat sebaya, sedangkan Syarief Amin sudah lebih dari tujuh tahun usianya. Apa hendak dikata. Manusia berikhtiar, Tuhan yang menentukan segala-galanya. Lenyaplah sementara cita-cita ke HIS gubernemen tersebut.

Sirna sudah bayangan untuk menempuh sayembara hidup pada jalan priyai ini, jalan yang jadi idaman semua ibu bapak masyarakat menengah kita masa itu. Usia tidak mau menanti dan ilmu pengetahuan tidak datang dengan sendirinya. Tidak ada HIS namun sekolah lain harus dicari, meskipun ia bernama Sekolah Kelas Dua (Tweede Klasse School) dan bukan Sekolah Kelas Satu (Eerste Klasse School), sebagai kata pepatah, "celak-celak pengganti asa menanti tukang belum tiba." Ke sanalah Syarief Amin disekolahkan.

Caranya berpakaian pergi ke sekolah pada masa itu tidak sama dengan sekarang. Kalau dewasa ini putra-putri remaja dengan gayanya memakai seragam dengan lambangnya dan bersepatu dari yang biasa sampai model mutakhir dengan kaos kaki nylon yang ganteng; pada zaman lampau, pakaian mereka sesuai dengan keadaan masa itu. Syarief Amin sebagai murid Sekolah Kelas Dua itu, pergi sekolah memakai sarung (batik), baju jas, setangan kepala (bendo). Kakinya tidak memakai sepatu dan tidak berkaos kaki, melainkan apa yang lazim kita katakan dengan kaki telanjang alias kaki ayam saja. Sebagaimana dikatakan di muka, ia tidak senang memakai baju yang berkembang-kembang, tetapi warna yang biasa saja, tidak menyolok. Tatkala ia bersekolah petang hari, kepalanya memakai tutup berupa sebuah kopiah yang disebut kopiah padang (bukan dari beludru). Ia berangkat ke sekolah dan pulang dari sekolah berjalan kaki saja. Pelajaran-pelajaran yang paling disenangnya ialah menggambar dan ilmu bumi. Kelak setelah di sekolah menengah, ia senang kepada ilmu ukur, yang pada zaman itu disebut meetkunde (= ilmu ukur).

Setiap hari, pagi-pagi ia sudah bangun, dan pergi mandi. Sebagai anak penghulu yang disiplin, selesai mandi serta berpakaian rapi, sebelum sarapan ia dibiasakan mengaji kitab suci Al-Qur'an. Kemudian barulah sarapan. Lazimnya orang-orang Sunda sangat senang akan ikan pepes. Syarief Amin pun pepes

pulalah kegemarannya, dan juga sate kambing atau sate domba. Kelak pada saat sehabis magrib, ia kembali pula membaca Al-Qur'an.

Berangkat ke sekolah, diberikan kepadanya uang saku sebanyak satu sen, mata uang Hindai Belanda pada waktu itu yang bernama gulden (f 0,01). Uang saku ini kelak diberikan sebanyak sepuluh sen alias sepicis (f 0,10) setelah ia bersekolah sore. Perbandingan mengenai apa yang dapat membelikannya dengan uang sebanyak satu sen itu pada waktu lampau, ialah sepotong atau dua potong goreng singkong, dan sebungkus nasi uduk. Memang tidak banyak dengan uang saku kebanyakan anak-anak sekolah zaman kita ini. Keadaannyapun berbeda. Masa itu zaman paceklik, zaman melese, dan pribumi yang masih menjadi rakyat terjajah, penghasilannyapun kecil. Sampai-sampai ada ucapan "Inlander (pribumi) hidup dari uang seenggol alias dua setengah sen/hari, sedangkan biaya untuk anjing herder orang-orang Belanda adalah seringgit alias dua ratus lima-puluh sen sehari".

Dengan bersekolah, iapun memasuki pusat pendidikan yang kedua setelah rumah tangga. Ia mengenal berbagai macam guru serta sifat dan tabiatnya masing-masing. Sampai kelak setelah ia tua, Syarief Amin lengket rasa simpatinya kepada guru-guru tertentu, karena alasan-alasan tertentu pula. Misalnya, selama di Sekolah Kelas Dua itu, ia merasa senang kepada pak manteri guru (= guru kepala), karena suaranya yang lemah lembut, umpamanya dalam mengajar berhitung, "satu ikan ditambah satu ikan sama dengan dua ikan." Tatkala naik kelas tiga, di sana ia bertemu dengan guru bantu bernama Munanta. Ia mengajar bahasa Melayu, dan caranya mengajar itu banyak mempergunakan peragaan yang mudah ditangkap. Berkenaan dengan kata "buang", lalu ia memperagakan membuang puntung rokok yang tengah dihisapinya. Dengan demikian anak-anak yang bahasa sehari-harinya adalah bahasa Sunda itu, de-

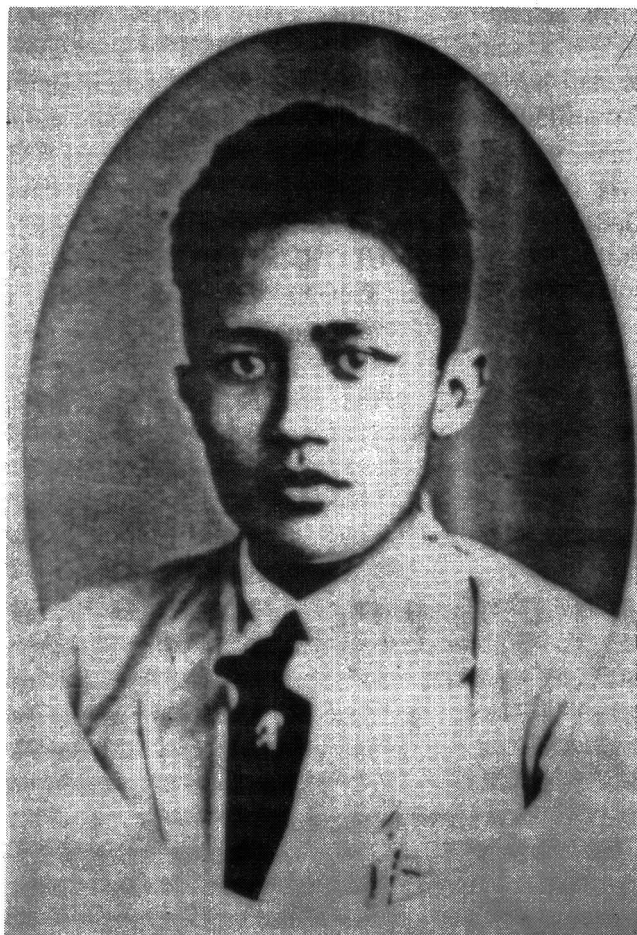
ngan cepat pula dapat menguasai bahasa Melayu (bahasa Indonesia). Memang diperhatikan betul oleh para guru yang bertarung mencari penghidupan di zaman yang sulit itu, untuk tidak bercela dan bercacat sedikitpun dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik. Patokan yang dipegang teguh oleh para pendidik atau guru tersebut ialah : "Kita tidak dapat mendidikan menurut apa yang kita kehendaki, kita hanyalah dapat mendidikan bagaimana kita sendiri adanya".

Keinginan untuk masuk HIS belum juga padam dari harapan ayahnya, Seorang saudara sepupunya yang menjadi guru bantu di Banjar, membisikan bahwa di Ciamis, ada seorang anak calon murid sekolah *Nederlandsch Indisch Verbond*, berasal dari Banjar, yang tidak jadi masuk. Sekolah kepunyaan *Nederlandsch Verbond* ini adalah sekolah yang diselenggarakan pada petang hari bertempat di HIS, dan melulu memberikan pelajaran dalam bahasa Belanda saja. Lembaga perguruan tersebut sesungguhnya adalah persiapan untuk memperoleh ijazah pegawai rendahan (*klein ambtenaren examen*). Kemudian pegawai tersebut akan disamakannya dengan pegawai-pegawai negeri (*amtenar-amtenar*) yang berbahasa Belanda. Disini sekali lagi kita melihat betapa bahasa Belanda itu dijadikan faktor penentu yang hampir mutlak. Tidak heran kalau orangpun rebutan pula mempelajarinya, meskipun secara nisbi bahasa itu lebih sulit penguasaannya dibandingkan dengan bahasa Inggeris.

Sekolah petang dari *Nederlandsch Indisch Verbond* tersebut, hanyalah diselenggarakan selama empat hari saja dalam seminggu, selama dua jam setiap kalinya, yaitu dari jam empat sampai jam enam sore.

Yang diterima menjadi murid-muridnya ialah mereka yang telah lulus dari Sekolah Kelas Dua (*Tweede Klasse School*). Sekolah Kelas Dua itu mempunyai empat kelas, dan Syarief Amin baru duduk di kelas empat atau kelas terakhir, tetapi belum tamat. Ini kembali merupakan masalah gawat. Kembali

hal-hal yang kebetulan memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Kebetulan tersebut merupakan kesempatan dan kesempatan baik jarang yang datang berkali-kali; kalau sedang ia datang, yang didatangi lengah, maka lenyaplah harapan untuk seterusnya. Berita pengunduran diri calon siswa dari Banjar itu, merupakan kesempatan baik bagi Syarief Amin, tetapi peristiwa ini menghendaki pertimbangan hati nurani, membohongi langit untuk menembus birokrasi kolonial yang tidak mengenal dispensasi kepada Syarief Amin zaman itu. Mengapa dikatakan membohongi langit, karena Syarief Amin mengaku dirinya sebagai nama anak yang tidak jadi bersekolah itu ialah Muhamad Koerdie. Bukankah hanya yang Maha Kuasa saja yang mengetahui bahwa pat-pat gulipat sekali ini bukan karena ingin mencuri harta atau benda; melainkan hasrat untuk menumbuhkan ilmu di dada dan bekal pengetahuan formal untuk hidup yang layak dalam masyarakat, kemudian menggali ilmu yang lebih lanjut, untuk berjuang dan beramal bagi nusa dan bangsa. Tidak ada jalan lain, dan rahasia harus disimpan baik-baik, jangan sampai bocor, karena mulai semenjak itu, Syarief Amin harus menyimpan dahulu nama yang diperolehnya semenjak lahir itu, kemudian membiasakan dirinya dipanggil dengan nama pinjaman Muhamad Koerdie. Cukup lucu dan minta kesabaran juga untuk membiasakan diri dengan nama tersebut. Tatkala guru memanggil nama Muhamad Koerdie, Syarief Amin hanya melongo saja, sampai kesadarannya menyentak segera untuk memberikan reaksi. Tentu saja ia dianggap mengantuk atau pikirannya tidak dipusatkan kepada pelajaran, dll. Ia hanya senyum-senyum simpul saja, kalau dituduh demikian. Guru dan teman sekelas menyangka ia sedang melamun dan ketika tertangkap basah jadi tertawa, tetapi tertawanya Muhamad Koerdie” dalam hati lain lagi, karena untuk mengepaskan nama yang masih baru ini geli-geli juga rasanya. Walhasil semuanya berjalan selamat.



Mohamad Koerdie th. 1926

Di sekolah sore kepunyaan Nederlandsch Indisch Verbond ini Muhamad Koerdie bertemu dengan rekan-rekan pelajar dari berbagai propensi, antara lain, ada yang menjadi klerk (jurutulis) stasiun kereta api, ada pegawai kantor ini itu, yang keperluannya hanya untuk belajar bahasa Belanda selama 3 tahun. Setelah berhasil lulus dari sekolah sore tersebut, barulah Syarief Amin

yang untuk selanjutnya dipanggil Muhamad Koerdie tersebut, memasuki HIS siang. Inipun sudah terlambat juga karena pelajaran sudah berjalan lebih kurang setengah tahun, dan setelah menamatkan kelas 7 HIS, ia memasuki sekolah yang sudah lama jadi idaman, yakni *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* ((MULO), di Batavia (kini Jakarta). Letak sekolah Mulonya dahulu, di dekat Gedung Kesenian Pasar Baru Jakarta. Setelah kelas dua, ia kemudian pindah ke MULO Bandung. Suatu saat Direktur sekolah itu menganjurkan kepada Muhamad Koerdie, agar ia memasuki sekolah teknik menengah, yang dalam zaman Hindia Belanda disebut *Middelbare Technische School*. Tetapi, biayanya terlampau besar bagi dia, yaitu seratus duapuluh gulden (f 120,—). Dari mana akan memperoleh uang sebanyak itu.



Moh. Koerdie (pakai jaket) bersama siswa MULO 1927

Pada pertengahan bulan Mei 1929, ayahnya meninggal dunia dan Muhamad Koerdie, pada waktu itu sebagai anak laki-

laki yang tertua dan berpendidikan tertinggi dalam keluarga ayah bundanya, harus memikirkan nasib adik-adiknya yang masih kecil memerlukan biaya sekolah dan lain-lain. Maksudnya ingin bersekolah yang lebih tinggi, apa boleh buat, terpaksa diputus hingga sekian saja. Maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai.

Beberapa kenangan masa kecil sewaktu ayahnya masih hidup, terlintas dalam ingatannya. Ia pernah ngambek, atau *purik*, karena teman-teman dapat belajar mengaji di Pesantren, sedangkan dia bersama kakak perempuannya harus belajar pada ayah sendiri, yang keras cara mengajarnya. Apabila salah mengucapkan sebuah huruf saja, maka lidi penunjuk bacaan mengenai telinga. Karena itulah tatkala ayahnya sedang pergi ke masjid untuk sembahyang subuh, karena tak tertahankan lagi, ia pergi melarikan diri kepada kakak perempuannya yang sudah berumah tangga di Warudoyong, sejauh 12 kilometer dari rumahnya. Seringkali pula ia diseret ayahnya karena tidak mau pergi ke sekolah, dan sewaktu mengaji pada ayahnya bersama kakaknya yang dipanggil ceuk Oyoh (Siti Hadijah), ia sering menangis. Masa yang penuh suka duka dan merindukan itu sudah berlalu dan tidak akan kembali lagi. Semuanya tinggal kenangan. Ia kini menghadapi lembaran baru dalam sejarah hidupnya.

BAB IV MENJADI WARTAWAN DI MASA MUDA

Sewaktu duduk dibangku sekolah Mulo, Muhamad Koerdie sudah menyaksikan bagaimana Bung Karno berpidato dalam mengadakan propaganda Partai Nasional Indonesia (PNI). Ia sebagai pemuda remaja tergugah akan wejangan yang dilontar-



*Bung Karno berpidato tahun 1932
Moh. Koerdie melipat berita di depan mimbar*

kan para pemimpin itu. Ia kagum pula menyaksikan bagaimana yang dinamakan journalist (jurnalis = wartawan) itu dengan pakaian yang keren dalam setiap peristiwa, para jurnalis itu, boleh lalu lalang tanpa ada yang berani melarangnya.

Bung Karno berpidato berkenaan dengan dibuangnya Dr. Cipto Mangunkusumo : " Dan kita, kawan-kawan yang ia tinggalkan, kita kaum nasionalis Indonesia, kaum nasionalis Jawa, kaum nasionalis Sumatra, kaum nasionalis Sunda, kaum nasionalis lain-lain, kita mengucapkan selamat jalan padanya, dengan kepala yang tegak dan hati yang besar. Sebab, fajar sudah mulai menyingsing ; ayam jantan karenanya sudah mulai berkokok. Tjipto dibuang, atau Tjipto tidak dibuang, pergerakan maju, ke arah yang di tujuhnya, matahari tak urung akan terbit.

Kita, kawan-kawannya, kita akan senantiasa memperingati kata pesannya, yang ia maksudkan dalam ia punya surat terbuka ini. Kita akan camkan ia punya pesan, bahwa kita boleh melupakan ikhtiar, walau bagaimanapun juga kecilnya, untuk membikin indahnya hari kemudian menjadi seindah-indahnya. Kita akan menunjukkan kepada anak cucu dan turunan kita, bahwa hidup kita ialah "bukan hidup yang sia-sia", bahwa hidup kita ialah hidup berjuang.

Apakah pengajaran yang harus kita ambil dari pembuangan kawan Tjipto ini? Apakah cermin yang diperlihatkannya? Tjipto Mangunkusumo telah menunjukkan jalan dalam caranya mengabdikan pada rakyat dan Bangsa. Ia menuntun; ia memberi contoh walaupun ia menderita kesengsaraan rezeki; walaupun ia merasakan kemelaratan yang terjadi oleh matinya ia punya perusahaan tabib; walaupun lijdensbeker (piala penderitaan) ada sepenuh-penuhnya, namun dengan roman muka yang tersenyum ia memikul segenap beban yang ditimbunkan diatas pundaknya oleh pengabdianya kepada rakyat dan Bangsa-nya.

Dari pengorbanan-pengorbanan hari sekarang itulah maka hari kemudian akan terjadi; dari pengorbanan-pengorbanan hari sekarang itulah maka hari Indonesia baru akan terlahir, lebih besar dan lebih mulia dari Indonesia sekarang, ya lebih mulia dari Indonesia dahulu. "Tak ada pengorbanan yang sia-sia". Karenanya putra-putra Indonesia, bekerjalah, bekerja, dan janganlah putus asa!

Bekerjalah, agar supaya pergerakan kita, usaha kita mencari keselamatan, bisa menjadi *kuat*. Sebab, pembuangan kawan Tjipto Mangunkusumo, jatuhnya korban yang tiada berhentinya, adalah suatu bukti yang nyata-nyatanya, bahwa pergerakan kita itu, walaupun maju, masih *lembek* suatu bukti yang nyata-nyata, bahwa habislah kini temponya hidup berenak-enak dan habislah pula temponya bekerja setengah-setengah. Bekerja sepenuh-penuhnya, membanting tulang, memeras tenaga, untuk menyusun kekuatan-kekuatan pergerakan kita di-bikin menjadi sekuat-kuatnya, merapatkan golongan-golongan itu satu per satunya pula, itulah yang kini harus menjadi semboyan dan itikad semua patriot Indonesia!

Tidaklah menyedihkan hati kiranya, bila satu fihak, membela sampai habis-habisan, sampai dimasukkan penjara atau diasingkan, sampai dimasukkan neraka jahanam, sedang fihak yang dibelanja, tak tahu akan menghargai pembelaan itu, tak tahu akan menyambut pengorbanan itu, dan tinggal enak-enak sahaja atau hanya bekerja setengah-setengah?¹⁾

Muhamad Koerdie tahun 1929 tamat dari MULO. Karena ayahnya meninggal ia tidak melanjutkan sekolah lagi, tetapi bekerja. Ia masih ingat dalam citra masa sekolahnya bagaimana kerennya seorang jurnalis alias wartawan itu. Pakaiannya seperti Sinyo. Kini iapun ingin menjadi jurnalis, dan bahasa golongan terpelajar, kaum ningrat dan amtenar-amtenar terhormat sudah pula dikuasainya. Ijazah MULO telah ditangan, semangapun tidak kurang dari pemuda-pemuda yang lain.

Apakah yang mendorong Mohamad Koerdie memilih jadi wartawan mengapa bukan pekerjaan lain saja misalnya? Waktu itu pekerjaan sulit dicari, tidak bisa pilih memilih. Ada yang dinamakan volunter alias magang, yang bekerja tanpa digaji. Jadi ia dalam kesulitan hidup, dan pekerjaan sebagai jurnalis-lah yang paling mungkin dicapainya pada waktu itu. Berbeda dengan tokoh besar dan berijazah insinyur seperti Bung Karno; justru perusahaan kereta api S.S., menawarkan pekerjaan kepadanya, justru dialah yang menolak. Pemuda Koerdie pada waktu itu tertarik menjadi wartawan kecuali mencari pekerjaan lain memang sukar, ia memang sudah menyenangi pekerjaan wartawan itu sejak masih di bangku sekolah. Ia masih ingat betapa terhormatnya wartawan itu, yang dalam peristiwa penting bisa mendapat kemudahan untuk mengikutinya.

Demikianlah Muhamad Koerdie lalu melamar sebagai wartawan di Surat kabar Sipatahunan, surat kabar berbahasa Sunda di Tasikmalaya yang terbit 2 kali seminggu. Ia diterima sebagai pembantu redaksi.

Segera terbayang para wartawan pada waktu ia masih sekolah. Waktu itu wartawan dipandang sebagai orang yang keren seperti sinyo. Pakaianya rapi dengan pantalon, membawa kodak dan dengan mudah masuk kesana kemari tanpa mendapat larangan. Kini ia menjadi wartawan, yang dulu dikaguminya. Hatinya amat senang. Tetapi setelah beberapa hari bekerja, segera terasa bahwa pekerjaan itu juga tidak mudah. Artikel atau berita itu harus ditulis dengan cara yang menarik, jelas, dan singkat. Jadi harus memerlukan latihan tersendiri.

Yang terdengar sedikit aneh tetapi nyata, bahwa Muhamad Koerdie yang orang Sunda itu, berbahasa Sunda sehari-hari, tetapi tatkala berkecimpung dalam persurat kabaran, terpaksa "kursus" lagi bahasa Sunda selama dua tahun dan tekun membaca buku-buku berbahasa Sunda. Maklum bahasa yang dirasakan mahir dalam penggunaan sehari-hari rupanya belum memadai untuk bahasa prosa dan kadang-kadang puitis prosa dalam penerbitan pers. Ia justru lebih baik berbahasa Belanda.



Wartawan Moh. Koerdie (duduk) dan Asikin tahun 1931

Surat kabar Sipatahunan tersebut, terbit untuk pertama kalinya di Tasikmalaya, pada tanggal 20 April 1923. Surat kabar ini diterbitkan dengan maksud untuk komunikasi Paguyuban karena waktu itu berkumpul dilarang oleh pemerintah kolonial, sejak terjadinya pemogokan pegawai Kereta Api tahun 1922. Kalau kita perhatikan halaman mukanya, maka nama Sipatahunan ditulis dengan huruf besar yang kekar-kekar, model yang sudah modern untuk zaman itu. Di bawah nama tersebut, tertera pula keterangan terbitnya :

Dikaloearkan saban dinten Rebo sareng Saptoe koe pagoejoeban "Pasoendan" Tjabang Tasikmalaya.
Ditjitak di Drukkerij Soekapoera Tasikmalaya.

Redaktor : Soetisna Sendjaya
 Bakrie Soeraatmadja
 Redaktor di Batawi : Soeriadiradja
 Agent Persbureau : "Apiwabi"
 Tjibadakweg Bandoeng.
 Vertegeerwoordigers : N.V. Recl. bedr. Aneta
 Weltevreden,
 di Europa jan C. Verheul & Co
 Heerengracht 259 Amsterdam.

Adress Redactie sareng ADMINISTRATIE

Djadjawajweg No. 11 Tasikmalaya

PANGAOS LANGGANAN 3 sasih f 2,50,—

LOEAREUN INDONESIA idem f 3,50,—

Pangaos ADVERTENTIE, sadjadjar sakolom f 0,30 pangsaeutikna f 3,— sakngalebetkeun, dibayar di pajoen.

Langganan langkoeng mirah.

Salah Satu Contoh Artikel Singkat dari Harian itu tanggal 19-1-1929, hal 1 :

KAMADJOE ANANA RA'YAT

Samemehna pribados ngadarkeun hidji pamandangan pikeun cemoen, pribados, wajib ngoecap heula reboe noeboen ka Djoeragan Redacteur anoe kersa sinareng ridho manah, ngadarkeun karangan pribados.

Pribados Patriot Indonesia gadoeh perasaan noe katjida mantengna sarang gadoeh maksad hojong ngamadjengkeun serat kabar Soenda anoe kasehat "Sipatahoenan", anoe goemelar di Alam doenya pikeun tempat soera oemoem, pamandangan — pamandangan noe katjida penting na pikeun rajat tanah Pasoendan, oemoemna bae pikeun Rajat Indonesia anoe waktue ajenuna kakara hoedang, beunta tina kabodoan kana kaelingan, tina deradjat rendah hayang kana daradjat moe moelja reudjeung sampoerna.

Boektina bae sanggeusna, ngaradeg roepa roepa sakola pertengahan, reudjeung sakola loehoer, mimiti rame roepa roepa pergerakan noe ngandoeng maksoed pikeun ngabelalemah tjai sorangan, sangkan ngadeg kamerdekaan. (Fikiran pembaca ini ditulis dengan nama Masdie.³⁾)

Mengenai Paguyuban Pasundan yang menerbitkan koran Sipatahunan, Syarief Amin (Muhamad Koerdie) dalam bukunya "Perjuangan Paguyuban Pasundan" menerangkan bahwa Paguyuban itu didirikan pada tahun 1914, dengan maksud untuk wadah perjuangan Pasundan.

Dalam AD-nya pasal 2, dikatakan tujuan paguyuban ialah: Memajukan persatuan Pasundan, dengan jalan membantu akal pikirannya, dengan mempengaruhi pengajaran dan mempengaruhi faham penemu rakyat. Daya karya dan kehidupannya diperbaiki.

Kegiatan politiknya tampak menonjol sejak tahun 1927, setelah di Bandung diadakan Kongres Partay kebangsaan Indonesia.

Beberapa ketua paguyuban dapat disebutkan : Adiwirinata (1914), Otto Koesoema Soebrata (1927), Otto Iskandardinata (1939).

Mohamad Koerdie mulai berkecimpung sebagai wartawan dalam surat kabar Sipatahunan, tanggal 29 Agustus 1930, sewaktu koran tersebut masih terbit dua kali seminggu, di Tasikmalaya. Usianya masuk 23 tahun (lahir di Ciamis tahun 1907, tanggal 10 September). Sperti berulang kali diutarakannya, mula-mula berkenalan dengan dunia pers, belum ada cita-cita nasionalismenya yang jelas dan kuat. Dunia pada masa itu sulit mata pencaharian bagi bangsa Indonesia. Untuk bekerja sebagai pegawai pemerintah tidak gampang. Banyak yang sudah magang bertahun-tahun akhirnya tidak diterima. Kalau bisa memilih-milih pekerjaan pada jaman itu, pada tahun 1930

tersebut, pekerjaan yang memberikan kedudukan tenang dan terhormat, tentulah ia akan memilihnya. Keadaan sulit pekerjaan, dan dia mengalami kesulitan yang gawat. Adik-adiknya mesti bersekolah, ayahnya meninggal.

Syarief Amin, anak ke tujuh dari Pak Penghulu, Raden Muhamad Sarkawi di Cihaurbeuti ini, kini akan meminjam terus nama yang semenjak usia 13 tahun dipergunakannya. Dengan nama Muhamad Koerdie, dalam usia 23 tahun, ia berkecimpung dalam pers berbekal bahasa Belanda dan pendidikan Mulo itu, kini ia tidak begitu menyadari, bahwa dia telah meneruskan perjuangan bangsanya untuk hidup layak dan terhormat, tetapi masih jauh dan banyak onak duri perjalanannya. Ia telah ikut dalam perjuangan paguyuban Pasundan, bukan diatas jalan priyai bertabur mawar dibawah sinar rembulan, melainkan dibawah ancaman artikel *bis* dan *ter* (UU yang mengatur delik pers), yang membuka dua pintu lebar-lebar, penjara Sukamiskin atau Digul dan tanah merah. Ia ikut memikul dipundaknya, titipan amanat luhur, cacandran, *Sukapura ngadaun ngora galunggung ngadeg tumenggung*, yang telah lebur bersatu ke dalam negara Kesatuan Indonesia, sebagai Samudra besar dimana segala perjuangan disemua daerah dan kesukuan bermuara. Muhamad Koerdie masih memikirkan soal kebutuhan primetnya, priuk nasi dan sebagai pemuda ganteng, ia menyalurkan sublimasi anak muda yang kagum akan jurnalis yang nampak dari luar mengasikkan dan "diberi kemudahan" itu. Koran Sipatahunan baru diterbitkan sebanyak dua kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Rabu dan Sabtu.

Kartu wärtawannya yang pertama kali dipegangnya, sesuai dengan ketentuan zaman kolonial itu, dinamakan pers Kaart (Kartu Pers). Ia terbagi dalam dua kolom, di sebelah kiri terdapat potret pemilik kartu, yang diberi cap Residen Priangan Timur, dan dibawahnya tanda tangan si pemegang, dan dibawahnya lagi tanda tangan dari Direktur koran Sipatahunan, Bakri

Soeraatmadja. Di sebelah kanan keterangan dalam bahasa Belanda, yang berbunyi :

"Houder dezes de Heer Moeh. Koerdie wonende te Tasikmaladja, is door den Directeur van het Soendaneeschblad "SIPATAHOENAN" aangesteld tot Correspondent gederunde het jaar 1930 t/m 1931.

Den Autoriteiten wordt beleefd verzocht, hem dennoo-digen bijetand te willen verleen.

Tasikmalaya, den 29 Augustus 1930.
Het Hoofd van Plaatselijk

Bestuur,
(tertanda)
P.A.C. HALKENA

Dalam bahasa Indonesianya :

Pemegang Kartu Pers ini, tuan Koerdie, tinggal di Tasikmalaya, telah diangkat oleh Direktur dari koran Sunda "Sipatahoenan", menjadi Koresponden (wartawan) selama tahun 1930 s/d 1931.

Diharapkan dengan hormat kepada para Penguasa sudi kiranya memberikan segala bantuan yang diperlukan baginya.

Tasikmalaya, tanggal 29 Agustus 1930
Kepala Pemerintahan Daerah,
Tanda tangan

P.A.C. HALKENA

Seperti sebelumnya sudah pula dikatakan, tidak begitu saja ia meluncur dengan nyaman dan licin menjadi wartawan Sipatahoenan itu. Ia di "uji" terlebih dahulu untuk membikin tulisan dalam bahasa Sunda. Aneh, dengan susah payah selama bilangan tahun dia bergulat untuk masuk sekolah Belanda, menukar namanya demi untuk menguasai bahasa tuan-tuan

penguasa negerinya, kini ia tidak masuk kantor gubernemen atau perusahaan milik meneer-meneer Belanda untuk mencari sesuap nasinya. Justru setelah ia fasih berbahasa Belanda, ia tersendat-sendat membuat tulisan dalam bahasa Sunda yang baik tentu saja ia membuat tulisan yang lucu kedengarannya, seperti Piet Hein totok berbahasa Sunda. Rekan-rekan tak dapat menahan ketawa gelinya, dan dia pun tertawa geli pula, tetapi bercampur pahit dan dongkol. Diusahakannya sampai selama dua tahun "belajar" bahasa Sunda agar misinya dapat disampaikan kepada masyarakat pembaca Sunda.

Yang perlu dicatat pula tatkala pertama kali ia berkecimpung dalam dunia persuratkabaran ini, koresponden yang menarik minatnya, justru bukan Bakri Soeraatmadja Redaksi Sipatahunan, tapi "semut di seberang lautan", yaitu Parada Harahap (Tjahaya Timur) orang yang berperawakan pendek dan gemuk itu, oleh Muhamad Koerdie disenangi betul-betul caranya menulis yang lincah dan penuh humor. Tulisan pojoknya diberi nama samaran Cabe Rawit, atau Baron Maturepek. Ini disebabkan oleh kenyataan dimana teman-teman Parada Harahap anak-anak perempuan, senang benar mendengarkan cerita-ceritanya, sehingga ia disebut oleh kawan-kawannya itu Yarukrek atau Maturepek. "Ejaan maturepek dalam pojok korannya kemudian cukup keren, seperti nama asing, *"Baron Mathuraypeck"*.

Tidak sia-sia ia mengagumi Parada Harahap, karena si "Baron Maturepek" ini, adalah manusia selfmade-man, dari kecil dapat melahirkan perusahaan surat kabar sendiri yang besar. Tetapi juga pernah rugi sampai sejumlah f 35.000,— (gulden Belanda), karena merangkum tiga surat kabar sekaligus.

Selain tokoh jurnalis atau wartawan yang mengagumkannya pada waktu terjun menjadi wartawan muda ini, Mohamad Koerdie mengagumi pula tokoh-tokoh dunia internasional, seperti : Lloyd George dari Inggris, Van Hindenburg dari Jerman, Mustafa Kemal Pasha (Kemal Attaturk) dari Turki,

Adolf Hilter (Jerman, Perang Dunia ke II) Mahatma Ghandi, dr. Sun Yat Sen (Cina), Manuel Quezon (Filipina) Dr. Rabindranath Tagore (Pujangga India, mendapat hadiah Nobel), dll. Mengenai pujangga India, Rabindranath Tagore ini, ia menghidupkan semangat kemerdekaan dan cinta tanah air liwat seni sastra dan syair-syairnya yang sangat peka disambut hati nurani rakyat India dan bahkan seluruh dunia, kecuali tokoh-tokoh kolonial karatan dimana-mana. Wartawan muda Mohamad Koerdie yang faham bahasa Belanda dan mengerti bahasa Inggris sebagai lepasan Mulo itu, tertarik kepada Rabindranath Tagore yang pernah berkunjung ke Balai Pustaka di Batavia (Jakarta) dalam rangka kunjungannya kepada Ki Hajar Dewantara di Jogjakarta tahun 1937.

Diantara sekian banyak syair-syair karya Tagore yang punya nilai relevan dengan perjuangan wartawan Indonesia pada zaman penjajahan itu, dan membangkitkan inspirasi bagi para jurnalis pejuang Indonesia, adalah sebagai berikut :

"Where the mind is without fear.
and the bead is held high;
Where knowledge is free;
Where the world has not been broken
Up into fragments by narrow domestic walls,

Where words come out from the depth of truth;
Where tireless striving
Stertches its arms towards perfection;

Where the clear stream of reason
has not lost its way into the
dreary desert sand of dead habit;

Where the mind is led forward
by thee into ever - widening
thought and action

into that heaven of freedom
my Father,
let my country awake.

Rabindranath Tagore
Satiniketan

Dimana semangat tiada terhambat kecemasan,
dan kepala dapat ditegakkan ke muka.
Dimana ilmu tiada dirintangi;
Dunia tidak dipecah berkeping-keping,
Oleh tembok domestik yang sempit-budi,
Dimana ucapan terungkapkan dari lubuk kebenaran
sejati;
Dimana perjuangan tak kenal lelah.
Menjangkau ke arah yang lebih sempurna;
Dimana akal dengan alirannya yang jernih
tiada kehilangan arah ke dalam
gurun pasir tandus kebiasaan yang mati kaku;
Dimana fikiran dituntun maju
Oleh tanganmu kepada — fikiran berkembang
nan sinambung.
dan tindak kegiatan nan sinambung,
Ke sorga kemerdekaan yang semacam itulah, Ya Tuhan
semoga Kau sadarkan tanah airku.

Rabindranath Tagore
Santiketan.

Selain tokoh-tokoh dunia internasional, maka tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan kita sendiri yang menarik perhatiannya sebagai wartawan muda dahulu ialah : Haji Umar Said Cokroaminoto, Haji Agus Salim, Ahmad Djajadiningrat, trio; Douwes Dekker, Suardy Surjaningrat (Ki Hajar Dewantara),

dan Dr. Tjipto Mangunkusumo, selanjutnya Mohamad Husni Thamrin, Dr. Sutomo, Sukarno, Hatta dll.

Setelah berusia 78 tahun, diminta Mohamad Koerdie mengingat-ingat lagi tulisan-tulisannya yang pertama tatkala menjadi wartawan Sipatahoenan, dia tidak ingat lagi. "Sejak SIPATAHOENAN terbit di Tasikmalaya, saya mengisi rubrik Koran Batur (Koran lain), memberi komentar terhadap komentar", demikian dia menjawab salah satu butir dalam kwesisioner yang kami ajukan kepadanya.

Pegangan berupa kata-kata mutiara yang diperolehnya dari masa sekolah Mulo sampai jadi wartawan dan hingga usia lanjutnya, ialah :

Dimana bumi dipijak, di sana langit dijunjung! kata-kata ini lancar diucapkannya dan jadi obor dalam tindak tanduk dan pekerjaannya sebagai wartawan. Ini berarti bahwa dia tidak sekali-kali meninggalkan kepribadian dan cita-citanya, dalam kemana pergi, hanya menyesuaikan diri dengan keadaan tempat serta adat istiadat orang lain.

Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya. Ini obor kebijaksanaan yang ampuh baginya dalam tugas pers dalam latar belakang yang Bhineka Tunggal Ika, sehingga dalam berbagai macam kegiatan organisasi Pers ia tidak dilupakan orang.

Dalam bahasa Sunda, kata-kata mutiara itu diingatnya, *Ciri sabumi, cara sadesa*, (kira-kira sama artinya dengan lain lubuk lain ikannya). *Awi ulah poho ka dapuran*, yang sama artinya dengan Kacang lupa akan kulitnya. Kata mutiara yang terakhir ini banyak relevansinya dengan usaha merintis perjuangan bagi kemerdekaan Indonesia pada masa itu. Kaum yang menikmati pendidikan tinggi, bahkan yang belum seberapa tinggipun, pada masa itu, banyak yang bersikap dan bersifat kebelanda-belandaan. Mereka dari kalangan ningrat sendiri bahkan lupa daratan, dan mendirikan "Sarekat Hejo", untuk mengadakan usaha menghambat usaha kaum pergerakan. Surat kabar Sipata-

hoenan selagi terbit duakali sepekan di Tasikmalaya banyak di-rintanginya. Mereka lupa akan sejarah, lupa akan Dipati Ukur, yang tidak menghendaki penjajahan, demikian pula sederetan nama-nama bupati dan kaum ningrat sesudahnya, yang karena membela rakyatnya dan menolak penjajahan, telah menjadi korban kezaliman penjajah. Sipatahoenan serta para wartawan dan Paguyuban Pasundan yang melahirkannya, berjuang untuk melenyapkan akibat dan tabiat *Awi ulah poho ka dapuran* alias "kacang lupa akan kulitnya" itu. Bangsa Indonesia lupa kepada bangsanya sendiri. Oknum-oknum reaksioner itu tidak segan-segan melakukan kegiatan teror, umpamanya dengan jalan melempari rumah-rumah kediaman tokoh-tokoh pergerakan.



Wartawan Sipatahoenan 1931. Bakri Suraatmadja, Moh. Koerdie dan E.M. Dachlan

Tetapi Sipatahoenan bahkan tambah gigih dalam perjuangannya. Diadakan rubrik khusus dengan asuhannya "Si Rodamala" menyadarkan para anggota sarekat kacang yang lupa sama kulitnya itu. Masyarakat ternyata menyambut rubrik ini dengan gembira, sehingga akhirnya berhasil pula kekhilafan mereka disadarkan, sebagai kata mutiara lainnya, *Suradira Jayaningrat, lebur dening pengastuti* (keburukan dikalahkan oleh perbuatan baik).

Akhir tahun 1931, Sipatahoenan yang sudah berkembang baik dan sudah menjadi surat kabar harian (dagblad) itu, dipindahkan ke Bandung. Tepatnya peristiwa penting itu terjadi dalam bulan November 1931.

Mohamad Koerdie diangkat menjadi Redaktur pada bulan Juni 1932. Kartu Persnya yang memakai nomor 21, terbagi pula dalam dua kolom, kiri dan kanan. Kini kebalikan dari kartu persnya sewaktu di Tasikmalaya, sebelah kirinya, selain berisi nomor 21 tersebut, foto pengenalnya, tanda tangan dia, selanjutnya tidak lagi ditanda tangani oleh residen, melainkan oleh Komisaris Kepala dari Kepolisian, lengkapnya : De Hoofd Commissaris van Politie, De Chef der Afdeeling Vreemdelingen en Inlichtingsdienst. Kolom kanan berbunyi :

"Dagblad "SIPATAHOENAN" Bandoeng
(Drukkerij Galoenggoeng Bandoeng) 343' 5" 32

Bandoeng 1 Juni 1932

Ondergeteekende verklaart dat de Heer MOHAMAD
MOERDIE.

Redacteur van het te Bandoeng verschijnend dagblad
"Sipatahoenan" is, wordende een ieder mitdien beleefd
verzocht hem waar zulks noodig mocht wezen, de noodige

medewerking te willen verleen, volgens Gouvernements
besluit ddo. 22 Juli 1905 No. 304.

De Hoofredactie van het Dagblad
Sipatahoenan

(tanda tangan Bakrie Soeraatmadja)

Cap :
Redactie & Administratie
"SIPATAHOENAN" BANDOENG

Terjemahannya :

"Harian "SIPATAHOENAN" Bandung
(Percetakan Galoenggoeng Bandoeng) 343' 5' 32
Bandung, 1 Juni 1932

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa
tuan MOHAMAD KOERDIE adalah Redaktur dari surat
kabar harian "Sipatahoenan" yang terbit di Bandung,
dengan ini mengharapkan kepada siapa saja dengan hormat
sudi memberikan bantuan kerjasama kepadanya dimana
kiranya hal itu diperlukan, berdasarkan keputusan Peme-
rintah tertanggal 22 Juli 1905 No. 304.

Pemimpin Redaksi Harian Sipatahoenan
tanda tangan

Bakrie Soeraatmadja.

Cap :
Redaksi & Administrasi
"SIPATAHOENAN" Bandung.

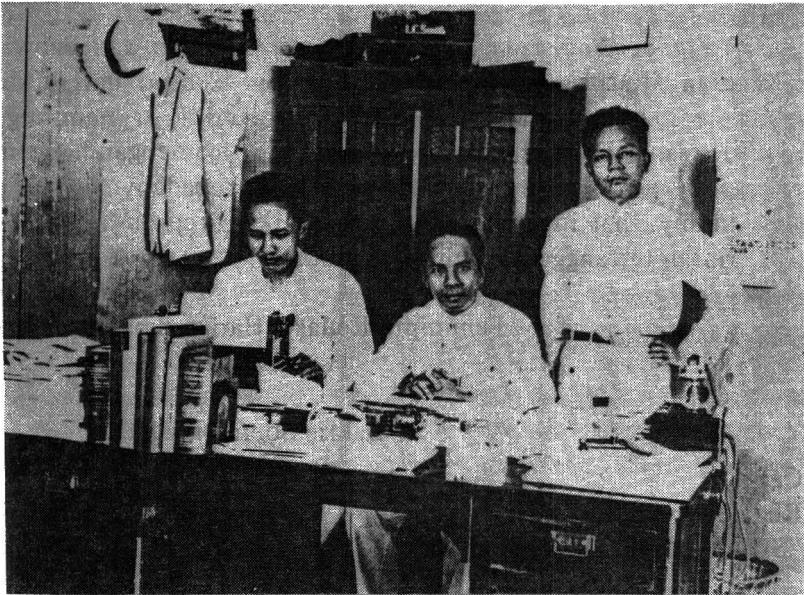
Harian Sipatahoenan makin lama makin nyata bahwa bukan
hanya milik Paguyuban Pasundan saja, tetapi sudah menjadi

salah satu alat perjuangan Rakyat Indonesia melepaskan diri dari penjajahan. Hal ini dikemukakan oleh Bung Karno dalam sambutan tertulis pada ulang tahun Sipatahoenan kesepuluh tahun 1933 di Bandung.

Tiada perjuangan kemerdekaan secara modern yang tidak perloe memakai penyoeleohan propaganda dan agistasi dengan pers. Misalnya pergerakan kemerdekaan di India mempunyai lebih dari *Sepoeleoh riboe* dagblad, soerat minggoean, madjalah boelanan dan lain-lain. Pergerakan kaum boeroeh di Djerman mempoenyai lebih dari 370 dagblad.

Kini Sipatahoenan merayakan hari sepoeloeh tahoen oesianya. Saja doa'akan moga-moga Sipatahoenan tetap *menjadi pembantoe perjoengannya Rakyat Indonesia* mendatangkan Indonesia Merdeka.

Soekarno
12 - 4 - 33



Di Kantor Redaksi Sipatahoenan 1932
Moh. Koerdie, Soeroen, dan Bakrie Soeroeatmadja

Karirnya menanjak terus dalam harian Sipatahoenan, dan suhu politikpun meningkat pula. Pembredelan dan penangkapan-penangkapan sering terjadi. Mohamad Koerdie harus pegang kendali sebagai wakil Pemimpin Redaksi harian Sipatahoenan sedangkan Pemimpin Redaksinya, Bakrie Soeraatmadja masuk penjara.

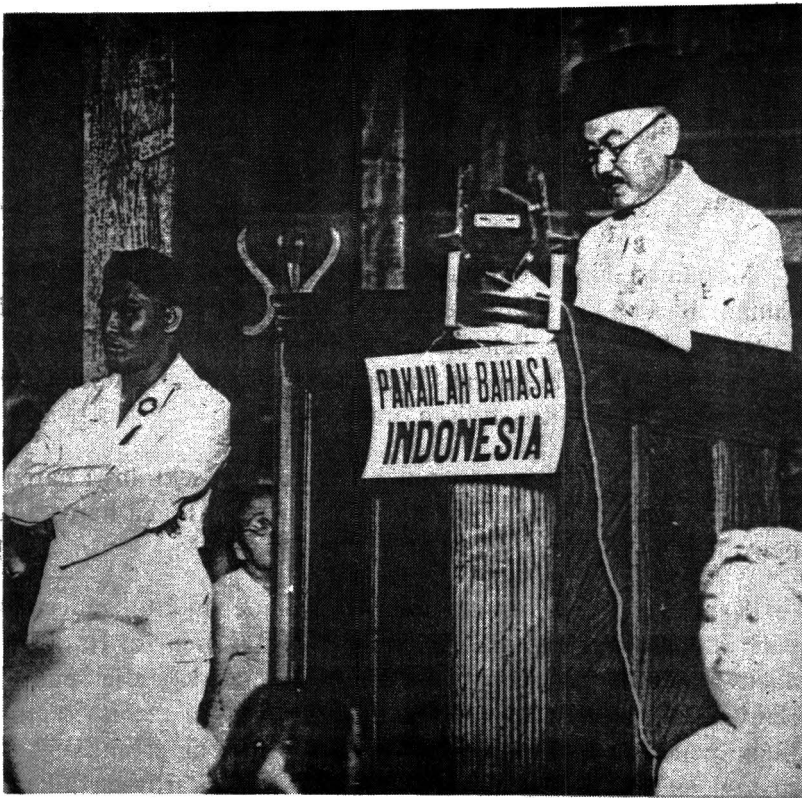
Mohamad Koerdie tidak lari dari tanggung jawab dan ancaman, Berkali-kali dia dikenakan wajib lapor oleh fihak Polisi Kolonial. Beberapa kali dia harus dihadapkan ke depan pengadilan, karena berbagai pertanggung jawaban; ada atas nama sendiri, ada yang untuk tulisan orang lain.

Pagoejoeban Pasoendan sudah berjaga-jaga sekiranya harian Sipatahoenan tiba-tiba dikekang Gobernemen, maka harus ada penyambung tugasnya yang segera.

Karena itulah diterbitkan oleh Pagoejoeban itu, mingguan yang diberi nama *Bidjaksana*. Yang diangkat menjadi Hoofdredacteur (Pemimpin Redaksi) ialah Mohamad Koerdie sendiri. Hanyalah selama satu tahun saja mingguan ini terbit, karena fihak penerbit dan ahli-ahli politiknya mempertimbangkan suasana sudah pula mereda keadaannya. Selain kartu-kartu Persnya, surat pengangkatannya ditanda tangani oleh Pengurus Besar Pagoejoeban Pasoendan, Otto Iskandar Dinata dan sekretarisnya, Muhammad Mujidin, tanggal 2 Juli 1931.

Pemuda berusia 24 tahun ini, memondok di Bandung, di rumah Raden Satjadiredja, ayahanda dari Raden Kanduruan Kartabrata. Letak rumah itu sampai sekarang masih tetap di jalan yang dahulu, yaitu Jalan Raden Kanduruan Kartabrata No. 14.

Wartawan muda ini selalu aktif meliput kongres-kongres kaum pergerakan seperti kongres Indonesia Raya tahun 1932 di Bandung.



*Sudut : Moh. Koerdie sedang meliput Konggres Indonesia
Raya 1932*

Mohamad Koerdie sering pula meliput sidang-sidang volksraat ("dewan rakyat") di Batavia (Jakarta). Dari rumah pondoknya, menuju ke stasiun kereta api di Bandung, hanyalah kurang lebih lima menit berjalan kaki. Dengan kereta api yang pada zaman itu perjalanannya sangatlah disiplin, ia berangkat pagi-pagi sekali, selesai sembahyang subuh. Sorenya dengan kereta api itu ia kembali ke Bandung.⁶⁾

BAB V MEMBINA KELUARGA DAN MENITI PUNCAK KARIERNYA

Raden Satjadiredja pemilik tempat Mohamad Koerdie menumpang (in de kos) punya anak lelaki bernama Raden Kanduruan Kartabrata. Orangtua Kartabrata mengalami perceraian dan ayahnya menikah lagi. Dari pernikahan tersebut lahirlah seorang anak perempuan yang diberi nama Raden Soenangsih Satjadiredja. Tepatnya tanggal lahir dari Nyi Raden Soenangsih, ialah 11 November 1911. Jadi R.K. Kartabrata itu saudara *cikal* (tertua) dari R. Soenangsih.

Kita dapat membayangkan dalam angan-angan, bahwa dalam rumah di jalan Raden Kanduruan Katabrata No. 14 itu, pada tahun 1931, berdiam seorang pemuda wartawan in de kos, berusia 24 tahun. Anak perempuan dari kosbas, berusia 20 tahun. Kedua muda-mudi itu tidak punya sangkut paut keluarga apa-apa. "Anak ikan dimakan ikan, anak tenggiri didalam laut; sanak bukan famili bukan karena budi maka tersangkut!" Gadis Soenangsih keluaran sekolah guru frobel dengan bahasa Belanda. Ia mengajar pada Kadmiran Institut, terletak di jalan Balang Gede milik swasta setingkat dengan HIS. Pendirinya bernama Kadmiran, tamatan sekolah guru di Bandung, tetapi

tidak ingin jadi amtenar lebih senang berwiraswasta dan beramal dalam bidang pendidikan dan memajukan kecerdasan bangsa. Sekolahnya diberi nama menurut nama dia.

Gadis itu lincah sekali dalam pandangan Mohamad Koerdie. Memang kata pepatah, *Witing Tresno Jalaran Soko Kulino*. Tidak ada romantis-romantisan antara mereka berdua, dan kedua-duanya menyadari mereka bukan pula berkenalan semasa remaja, karena mereka bertemu sama-sama dewasa, sama sama merasa saling memerlukan untuk berumah tangga. Pada bulan Juli 1936, keduanya melangsungkan pernikahan mereka dengan cara yang sederhana sekali. Tidak ada halangan dan hambatan dari keluarga kedua belah pihak. Ibu kandung dari Mohamad Koerdie yang berdiam di Warudoyong, tidak keberatan sama sekali. Putranya itu sudah berusia 29 tahun, sedangkan calon istrinya, Nyi Raden Soenangsih Satjadiredja pun sudah berusia 25 tahun. Kesederhanaan perkawinan tersebut tidak pula menjadi penyesalan kedua belah pihak, karena baik Mohamad Koerdie maupun istrinya pencinta kesederhanaan. Bukankah kesederhanaan itu perlambang dari jiwa yang polos dan sejati? Sampai kinipun keadaan rumah tangga dan penghidupan suami istri Mohamad Koerdie tetap sederhana juga.

Perkawinan tersebut dikurniai dengan anak satu-satunya, seorang anak perempuan yang diberi nama *Toeti Moh. Koerdie*. Anak itu lahir tanggal 27 April 1939. Dia menikah dengan *Raden Mohamad Amir*, pegawai PAM Kotamadya Bandung.

Mohamad Koerdie dan Nyi Raden Soenangsih memperoleh cucu sebanyak lima orang dari putri tunggalnya itu.

1. Amisani (wanita)
2. Syafrudin/Rudy (pria)
3. Syafrullah/Ayi (pria)
4. Anggraini/Gina (wanita)
5. Roki (pria)



Moh. Koerdie, Istri dan cucu tahun 1953

Setelah lebih kurang dua atau tiga tahun menginjak gerbang perkawinan, ada satu peristiwa kekerasan yang seolah-olah suatu ujian menyangkut kedudukannya sebagai seorang wartawan. Mohamad Koerdie sedang berjalan bersama istrinya dan kakak perempuannya pulang dari pasar malam yang terdapat di samping bioskop (sekarang ini proyek alun-alun Timur) bernama Oriental. Secara tiba-tiba saja, ada seseorang yang sedang berjalan memberikan tamparan ke muka Mohamad Koerdie. Selain pukulan itu keras, tetapi yang lebih penting ialah perasaan harga diri dan rasa keamanan dirinya beserta para wanita itu, membuat ia memandang itu serius. Diadukannya hal itu pada *landgrecht* (pengadilan negeri) Bandung. Orang yang melakukan kelancangan itu dapat diketahui. Rupanya memang ada latar belakang perbuatan tersebut. Sipatahoenan pernah menulis dalam ruangan pojoknya, mengenai Ibu utama kota Bandung,

yakni istri Bupati Bandung, tidak menghadiri pembukaan Pasar Malam yang diselenggarakan di Kabupaten, tetapi, justru hadir pada sebuah fancy fair di tempat lain. Rupanya hal ini pada zaman itu menurut kondisi dan situasinya, menjadi persoalan cukup berbobot karena ketua fancy fair itu sendiri secara diam-diam menyampaikan kepincangan itu kepada Mohamad Koerdie sebagai pemimpin Redaksi *Sipatahoenan*. Sebagaimana pesan Ibundanya Mohamad Koerdie tatkala masih kanak-kanak dahulu, "Daek eleh sungkan menang", dan begitulah masalah ringan tangan itu berhasil diselesaikan dengan saling memaafkan secara damai.

Menurut ingat-ingatan Mohamad Koerdie, sesudah tahun 1939 setelah *Sipatahoenan* berkantor di Jalan Dalem kaum, Bandung, dia sempat mengenal Abdul Hamid, yang pernah menerbitkan surat kabarnya sendiri di Tasikmalaya, sesudah *Sipatahoenan* pindah ke Bandung. Nama surat kabar itu *Pertjatoeran*. Kemudian Hamid mendapat tawaran dari Pegoeoyeban Pasoendan untuk memimpin harian *Sepakat*, sebagai saudara kandung dari harian *Sipatahoenan*. "Bung Hamid sebagai pembantu *Sipatahoenan* sebelum menerbitkan *Sepakat* dalam bahasa Indonesia, ia terkenal dengan uraiannya mengenai ikan mujaer yang banyak dipelihara di kolam kolam di Indihiang, Tasikmalaya," kata Mohamad Koerdie. Pada permulaan tahun 1942, dalam Perang Pasifik, tatkala pesawat-pesawat terbang Jepang menjatuhkan bom-bomnya di Bandung, kantor Redaksi *Sipatahoenan* dan *Sepakat* terkena bom pula. Mohamad Koerdie dan Abdul Hamid sedang bekerja di ruang kerjanya untuk mempersiapkan tulisan bagi koran mereka masing-masing. Berkat perlindungan Yang Maha Kuasa, kedua wartawan itu terhindar dari bahaya maut.

Setelah Jepang menaklukkan Pemerintahan Hindia Belanda, Mohamad Koerdie sempat pula menjauhkan diri dari lingkungan pers, karena ia tidak mau bekerjasama dengan Jepang yang hanyalah berkedok akan membantu memerdekakan Indonesia itu.

Jepang tidak menghendaki semua surat-surat kabar yang sudah ada. Harus tutup semua penerbitan itu, kehendak Dai Nippon. Kemudian "saudara tua" yang menang perang ini mempunyai dinas yang mengatur pers, namanya "Jawa Shinbun Kai", dan badan inilah yang menerbitkan untuk kota dan daerah Bandung sekitarnya, koran baru dengan nama *Tjahaya*.

Sekuat-kuat iman calon perintis pers yang tahun 1942 itu memasuki usia 35 tahun, tetap juga goncang oleh perbuatan sewenang-wenang penguasa pemerintahan *sapanjagongan* itu, alias Jepang yang hanya memerintah sejenak, seperti orang duduk sebentar. Pengalaman pahit yang ia alami selama bulan pertama pendudukan Jepang, memimpin surat kabar *Sipatahoenan*, membuat ia ingin mengakhiri saja karir jurnalistiknya. Ia pergi menghilang ketempat ibunya, di Warudoyong. Jepang memerintahkan untuk mencari Mohamad Koerdie sampai ketemu. Dengan perantaraan Saeroen, si Jepang bernama Watanabe memerlukan Koerdie untuk membantu *Tjahaja*. H. Simizu memakai perantaraan Raden Otto Iskandardinata untuk memanggilnya ke Bandung. Bahkan Takauchi minta bantuan Gunco (Wedana) di Penumbangan untuk memanggilnya. Rivai Marlaut dari Domei, kemudian pernah bekerja dalam Antara di Yogya dan kemudian Pemimpin Redaksi surat kabar Haluan di Padang, waktu itu ikut sibuk dibuat Jepang untuk mencari Mohamad Koerdie. Soemantri (dari koran *Tjahaja*) membantu Otto Iskandardinata melacak jejak Mohamad Koerdie di Bandung dan Ciamis, tetapi tidak bersua. Ia diam-diam saja bersembunyi di tempat sunyi Warudoyong, ingin pensiunkan penanya. Tetapi, siapa tidak kenal dengan Ken Pei Tai, yang bukan memberikan hukuman kepada orang yang dianggap bersalah, melainkan semua kerabat dekat orang bersangkutan disikatnya dengan kejam.

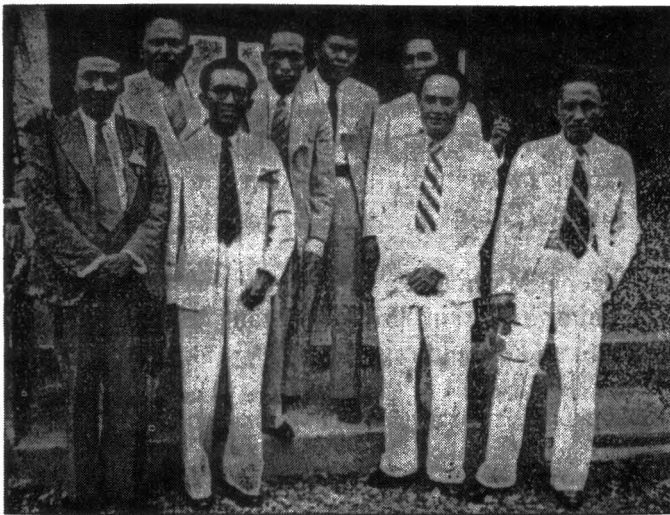
Karena merasa khawatir, jangan-jangan Jepang menjadi gelap mata dan memberinya cap subversi, lalu membalas dendam atau menyandera ibunya yang sudah tua itu, ia pun memu-

tuskan untuk menerapkan kata mutiara "begitu gendang begitu tari", karena kalau tidak, "bakaero", "Potong kepala na!" Rugi, matinya mati konyol, padahal masih ada kesempatan untuk dimanfaatkan bagi nusa dan bangsa dalam zaman "sapan jagongan" itu. (Sapanjagongan = sebentar, seumur jagung). Lebih kurang satu tahun ia hidup di luar dunia pers tersebut. Apa boleh buat, ibunya juga mengisyratkannya agar membantu *Tjahaja*. Ia disertai tugas sebagai redaksi, sedang pemimpin umumnya Otto Iskandardinata. Pembantu-pembantu lainnya ialah Hamid dan Tabrani. Pada zaman Dai Nippon tersebut, tidak terkecuali, baik para guru, alim ulama, para wartawan, harus ikut latihan kemiliteran yang diselenggarakan oleh Pemerintahan Militer Jepang. Mohamad Koerdie terpaksa pula ikut dalam latihan yang pertama kali diberikan. Tiga bulan lamanya mereka harus "kiotskeet, mayeet susumeet", ich ni, ich ni," dan lain-lain., baris berbaris memanggul senapan kayu. Mohamad Koerdie yang tidak merasa ada bakat untuk jadi militer, mengikuti saja latihan itu sebaik-baiknya, karena sifatnya yang sederhana dan jujur, menghendaki agar ia melakukan segala sesuatu dengan kesungguhan. Dan, lucu akhirnya! Tatkala pada penutup masa latihan, diluar dugaan semua peserta, dihadapan Sendenbucho (kepala barisan propaganda, Jepang), Mr. Mohamad Yamin justru mengumumkan predikat terhadap Mohamad Koerdie, : "inchibang!" (Nomor satu!).

Sesudah dengan resmi menjadi anggota Perdi (Persatuan Djoernalis Indonesia) ia berkenalan cukup kental pula dengan sekretarisnya, yakni Soedarjo Tjokrosisworo dan ketuanya, Raden Mas Soetopo Wonobojo.

Mohamad Kordie yang menjadi anggota pengurus, sering berkunjung ke Solo untuk keperluan rapat-rapat. Kedudukannya sebagai anggota pengurus itu, adalah hasil Konggres Perdi ke-III di Jakarta, tanggal 17 dan 18 Mei 1937, bertempat di Perguruan Rakyat, Jalan Salemba, Jakarta. Tahun 1960, sesaat sebelum meninggal, Soedarjo Tjokrosisworo sempat dikunjungi

oleh sahabat lamanya Mohamad Kordie, di perumahan S.P.S. (Serikat Penerbit Suratkabar), di Jalan Cideng, Jakarta. Mohamad Koerdie waktu itu berusia 53 tahun. Dalam keadaan sakit itu, Soedarjo Tjokrosisworo merangkul sahabatnya itu sambil menangis, seperti kata Koerdie, teringat akan masa-masa lampau kami bersama dalam menggalang persahabatan yang akrab dan kerjasama memajukan pers Indonesia. Sesaat kemudian pergilah ia untuk selama-lamanya. Ia menerima gelar Perintis Pers Indonesia dari Pemerintah.



Moh. Koerdie (paling kanan) bersama rekan pengurus PERDI tahun 1941

Dengan Syarif Soelaiman penyiar pertama berita proklamasi kemerdekaan R.I. lewat kantor berita Domei di Semarang dan sekitarnya itu, Mohamad Koerdie pun pernah bahu membahu di harian Sipatahoenan. Syarif Soelaiman lahir di Singapura Tasikmalaya, tahun 1916. Tatkala Belanda menyerbu ke daerah Republik, dalam clash pertama, Syarif Soelaiman pulang ke Bandung. Sebagai wartawan berjiwa Republikein, ia menyiar-

kan berita-berita dari Pusat Pemerintahan Republik Indonesia di Yogyakarta, yang diterima secara gelap oleh wartawan *Antara* di Bandung. Mereka adalah A.Z. Palindih, M. Royani dan M. Saman. Selanjutnya berita-berita tersebut disiarkan pula oleh harian Sipatahoenan. Menurut keterangan Mohamd Koerdie, pada waktu itu, Syarief Soelaiman pun telah masuk pula menjadi redaktur Sipatahoenan. Mereka berdua bekerja sama sebagai redaktur Sipatahoenan. Mereka berdua pernah pula mendirikan kantor berita *PENA* (Perwarta Nasional).

Menjawab sebuah kwesisioner mengenai pengenalan Mohamad Koerdie dengan wartawan kawakan Mashoed Hardjakoesoema, yang lahir di Pekalongan tanggal 13 Mei 1913 itu, ia berkata : "Mashoed Hardjakoesoema adalah sahabat karib saya hingga sekarang (wawancara 1984) dan rumahnya ada di Utan Kayu 69, Jakarta Timur".

Ia mengenal Mashoed, jauh sebelum perang, tatkala sahabatnya itu memimpin harian "Sinar Selatan" di Semarang. Kemudian dipindahkan ke Bandung.¹⁾

Dalam buku Jagat wartawan Indonesia dilaporkan :

"Dia (Mashod Hardjakoesoema) yang dilahirkan di Pekalongan pada 13 Mei 1913 sekeluarnya dari tahanan lalu melamar pekerjaan kepada Bung Karno. Dijadikan pembantu majalah *Pikiran Rakyat* yang kala itu merupakan pembawa suara Partindo, Partai Indonesia, suatu partai radikal revolusioner. Sampai majalah tersebut akhirnya juga ditutup oleh penguasa.

Bandung pada waktu itu, di sekitar tahun 1934 an merupakan daerah yang banyak punya jago-jago pena, yang tulisan masing-masing cukup bersemangat dan cukup panas, kendati hawa dan udara tempat itu dingin dan atis.

Masih ingat Mashoed akan sesama rekannya seperjuangan dahulu di Bandung, semisal Bratanata, Bakrie Soeraatmadja, Mohamad Koerdie, Iding Wangsawidjaja dan lain-lainnya lagi."²⁾

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan, Mohamad Koerdie bersama rekan-rekannya seperti Boerhanoedin Ananda, Rochdi Partaatmadja, Hiswara Darmapoetra dan lain-lainnya, mengambil alih penerbitan *Tjahaja*. Kemudian dalam suasana yang masih simpang siur dan pertempuran, dia dan kawan-kawannya menerbitkan harian yang diberi nama *Soeara Merdeka*.

Pada permulaannya, harian tersebut disebarakan secara gratis dan diterbitkan secara gelap pula; tanpa memakai alamat dan tanpa hari serta tanggal terbit. Baru sesudah tanggal 26-9-1945 diterbitkan secara terang-terangan. Waktu terjadi banjir besar yang meluap dari kali Cikapundang, menyebabkan percetakan tempat *Soeara Merdeka* dicetak mengalami kerusakan. Penertiban harian tersebut terpaksa dipindahkan ke Tasikmalaya. Aksi Militer Belanda yang pertama yang dilancarkan pada pertengahan tahun 1947, membuat surat kabar itupun tamat riwayatnya di kota Tasikmalaya.

Kemelut politik dengan Belanda berkesinambungan terus sampai tahun 1948. Sekembalinya dari pengungsian, dia bersama Raden Otto Koesoemasoebrata menerbitkan harian bersama *Harian Indonesia*. Mohamad Koerdie menjadi pemimpin redaksinya sedangkan Raden Otto Koesoemasoebrata menjadi Direktornya.

Dalam tahun 1948 ini, ia menulis mengenai seorang Bupati di Jawa Timur, yang tindak tanduknya merugikan perjuangan Kemerdekaan Indonesia. Tulisan itu dianggap oleh pengusaha sebagai perbuatan yang mengandung kecenderungan merusak citra terhadap seorang penguasa yang sedang menunaikan tugasnya. Dia dijatuhi hukuman denda f 100,— (guldens) subsidi penjara satu bulan. Pada tahun 1937, sebelas tahun sebelumnya, ia sudah pernah terserandung pula hukuman denda f 60,— (gulden) subsidi kurungan satu minggu. Kesalahannya ialah membiarkan orang lain menulis dalam korannya Sipata-

hoenan, mengenai perbuatan mesum seorang administratur perkebunan bangsa Belanda dengan wanita Indonesia yang sok ke Belanda-Belandaan atau kebarat-baratan.

Pada permulaan tahun 1949, Mohamad Koerdie sebagai *Pemimpin umum Harian Indonesia*. Jabatan ini dipegangnya sampai 1954, ketika harian itu terpaksa dihentikan penerbitannya. Pada tahun 1954 ini pula ia menjadi anggota Pimpinan Redaksi dan *Direksi harian Sipatahoenan*. Harian ini tahun 1942 berhenti terbit, dan tahun 1948 diterbitkan lagi oleh Paguyuban Pasundan. Mohamad Koerdie mendapat kesempatan untuk menunaikan rukun Islam ke lima naik haji, pada tahun 1953, tatkala masih memimpin Harian Indonesia. Jadi, semenjak berusia 47 tahun, beliau sudah melekatkan gelar Haji Raden Mohamad Koerdie. Pada tahun 1960 dalam usia 53 tahun, ia diangkat sebagai *Direktur dari CV Pengharapan Baru*, yakni perusahaan yang menerbitkan Sipatahoenan, sampai tahun 1970. Tahun 1972 harian berbahasa Sunda yang sudah berusia 49 tahun itu terpaksa berhenti terbit. Pada tanggal 1 November 1972, Mohamad Koerdie dalam usia 65 tahun menjadi *Direktur dari majalah bulanan umum PRIMA*, hingga tahun 1978. Disamping itu ia mengendalikan pula usaha penerbitan Sumur Bandung, sampai tahun 1978 pula, alasannya karena usia sudah lanjut. Memang Haji Mohamad Koerdie adalah seorang wartawan kawakan yang ulet, tekun dan masih punya daya cipta yang baik. Dalam tahun 1984 ia menerbitkan buku sastranya dalam bahasa Sunda, berjudul "Seumur Jagung". Naskahnya telah dikarangnya dalam tahun itu juga. Yang sedang dipersiapkannya kini, seperti dikatakan dimuka, sebuah buku kenang-kenangan berjudul "Cihaurbeuti 1909-1919". Sampai saat ini, 10 judul buku yang dihasilkannya, dan semuanya dalam bahasa Sunda.

Pada awal tahun 1985 waktu penulis berkunjung ke rumahnya, Pak Koerdie mengemukakan masalah Bahasa Sunda kepada penulis. Dikatakannya bahwa ia menginginkan agar proses

modernisasi jangan sampai meninggalkan kebudayaan luhur yang telah ada. Misalnya Bahasa Sunda yang telah mempunyai tingkatan yang cukup kuat sebagai bahasa daerah jangan terus ditinggalkan begitu saja oleh pemakaiannya. Oleh karena itu perlu adanya langkah/usaha yang kongkrit. Untuk itulah dia banyak menulis buku berbahasa Sunda, dan ini telah dimulai sejak puluhan tahun yang lalu. Ia mendukung sekali adanya wadah untuk kegiatan Bahasa dan Sastra Sunda. Maka pada tahun 1952 ia ikut aktif sebagai salah seorang anggota Panitia Konggres bahasa Sunda yang kemudian melahirkan Lembaga Bahasa Sunda. Pada tahun 1974 ia terpilih sebagai *ketua lembaga* tersebut. Tahun 1983, karena sudah merasa tua dia mengundurkan diri dari kepengurusan Lembaga Sastra dan Bahasa Sunda, dan kedudukannya kini digantikan oleh Maman Soemantri.

Yang perlu diketengahkan ialah buku-buku yang dikarangnya memakai nama Syarief Amin. Sebagaimana dimaklumi dalam uraian di muka, maka nama itu bukanlah nama samaran, melainkan adalah asli yang diperolehnya dari orangtuanya tak kala lahir ke dunia. Dalam wawancaranya dengan rekan *Firdaus Burhan* (Asisten Penulis) pada akhir tahun 1984, bertempat di rumahnya yang telah dihuninya selama sekitar setengah abad itu (Jalan Raden Kanduruan Kartabrata No. 14 di Bandung), Haji Mohamad Koerdie, dengan rendah hati mengungkapkan dengan segala kepasarsahan orang untuk menilainya, bahwa dia tidak sampai kepada hal-hal yang lain. Korupsi nama pada usia 13 tahun itu, merupakan suatu hal : "keharusan atau tidak untuk selama-lamanya". Masalahnya adalah untuk perjuangan hidup, memperebutkan dalam masyarakat zaman kolonial, "periuk nasi" dimana kesadaran nasional belum disadarinya, politik, perjuangan kemerdekaan, penjajahan dan lain-lain belum meresap ke dalam fikirannya. Moh. Koerdie pada masa itu adalah produk dari masyarakat wilayah kecamatan yang sederhana, dan bintang yang menjadi pedoman setiap orang tua ialah menjadi amtenar, penghidupan layak sebagai priyayi. Satu-satu-

nya cara ialah pendidikan yang formal dan berbahasa Belanda. Nama pinjaman itu telah disandangnya dengan penuh kecermatan agar tidak bernoda.

Dan kini, setelah senja kehidupan mengisyaratkan peraknya saat bagi dia untuk mempertanggung jawabkan segala amal dan perbuatan selagi hidup di dunia yang fana ini, di mana birokrasi kolonial yang kaku tidak berlaku lagi, maka hati kecilnya menghimbau kesadarannya. Nama aslinya, Syarief Amin menuntut direhabilitir pada dirinya, sebagai identitas resmi menghadap Maha Pencipta, karena nama itulah yang ada dalam kitab besar Lauhil Mahfuz. "Aneh", katanya, "kalau masih muda kita selalu ingin dan merindukan yang ada di muka, dan setelah tua begini, kita teringat yang ada di masa remaja!"

Dalam tahun 1959 Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) mengangkatnya sebagai anggota *Dewan Kehormatan PWI Pusat*. Tahun 1976 beliau dianugerahi oleh Pemerintah Republik Indonesia gelar *Perintis Pers Indonesia*. Dengan demikian maka ada dua orang wartawan surat kabar berbahasa Sunda, yang meraih gelar tersebut. Yang seorang lagi ialah Bakrie Soeraatmadja, (almarhum) yang memperolehnya pada tahun 1974.³⁾

BAB VI PERJUANGAN PERS INDONESIA

Perjuangan Pers Indonesia, adalah perjuangan yang kekal/abadi, tanpa akhir. Perjuangan Pers Indonesia terus menerus. Tugas Pers Indonesia sangat luas dan cita-citanya sangat tinggi.

Di jaman jajahan kita berjuang dalam kepungan mala petaka. Setiap saat dikejar-kejar penguasa, dibelenggu pengadilan dan dijerumuskan dalam penjara. Ditindas kehidupannya dihambat dan dirintangi kemajuannya. Pada tahun 1923, pemerintahan Hindia Belanda melakukan tindakan tegas terhadap apa-apa saja yang berwarna pergerakan bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajahan. Dengan dalih demi keamanan dan ketertiban umum (*in het belang der openbare orrde en rust*), sambil mengingat kepada pasal-pasal *bis dan ter* dari *Wetboek van Strafrecht* yang berdasarkan kekuasaan semata-mata seperti berikut :

"Barang siapa dengan sengaja menyatakan pikirannya dengan perka-
taan, surat atau gambar, walau pun dengan cara menyindir, cara janji
atau cara sembunyi, memujikan hal mengusik tertib umum, atau
merobohkan atau melanggar Kuasa Nederland atau Hindia Belanda,
ataupun mengajak akan itu, dihukum penjara selama lamanya
enam tahun atau denda sebanyak banyaknya tiga ratus rupiah"
(Pasal 153 bis).

Maka vonis-vonis berjatuhun terhadap apa yang disebut delik pers (persedelict). Tindakan tegas tersebut diambil karena pada tahun sebelumnya telah terjadi pemogokan besar-besaran di kalangan karyawan pergadaian negeri pada awal tahun 1922 itu dan pada perusahaan kereta api (*Spoortram*). 1)

Pada saat yang gawat itu, Paguyuban Pasundan dalam rapatnya di Bandung memutuskan untuk menerbitkan berkala sebagai alat berkomunikasi dengan cabang cabanya. Utusan dari Paguyuban Pasundan di Surabaya, Bakrie Soeraatmadja, yang hadir dalam rapat tersebut, memberikan usul untuk nama berkala tersebut, yakni "*Sipatahun*". (nama sebuah lubang di sungai Ciliwung pada zaman kerajaan Pajajaran, yang letaknya di dalam Kebun Raya Bogor sekarang).

Cabang dari Paguyuban Pasundan di Tasikmalaya, sebagai Cabang dari Paguyuban di Tasikmalaya, sebagai Cabang yang kuat keadaanya mendapat tugas untuk mewujudkan keputusan itu. Pada tanggal 20 April 1923, terbitlah "*Sipatahun*" di Tasikmalaya dengan pelopor-pelopornya, *Ahmad Atmadja* dan *Soetisna Sendjaja*.

Mula-mula ia terbit, sekali seminggu, sebagai mingguan. Seluruh penyelenggaraannya ditanggulangi oleh Pengurus Cabang Paguyuban Pasundan Tasikmalaya sendiri tanpa menerima gaji ataupun honorarium apa-apa (*con amore*).

Masyarakat ternyata memberikan sambutan yang hangat, sehingga *Sipatahun* kini terbit dua kali seminggu, tiap hari Rabu dan Sabtu. Perlu tenaga penuh untuk bidang redaksi, dan Bakrie Soeraatmadja bersedia melepaskan kedudukannya sebagai pegawai P.T.T., untuk memimpin *Sipatahun*.

Yang ikut membantu *Sipatahun* semenjak dari koran itu terbit sebagai mingguan (1923) dan menjadi harian yang terbit di Bandung, ialah *Raden Didi Soekardi*. Dia meninggal tanggal 27 Juni 1971 di Sukabumi, dan mendapat gelar Perintis

Kemerdekaan pada zaman Belanda, Didi Soekardi berkata, bahwa : "Menjadi wartawan pada masa dahulu, adalah pengabdian semata, terhadap Nusa dan Bangsa dalam arti yang sebenarnya. Menjadi wartawan dalam zaman sebelum perang Dunia ke II, bukanlah sekadar untuk mendapatkan kesempatan menonton gratis dan lain-lain kemudahan, tetapi pekerjaan yang meminta keberanian memikul risiko, penjara atau dibuang ke Digul". Seperti yang telah diutarakan dibab terdahulu, Mohamad Koerdie ikut berperan dalam Sipatahunan pada tahun 1930 – 1970, sebagai pembantu redaksi – redaksi – dan akhirnya pemimpin Umum.

Insinyur Soekarno terpaksa menjual kalung dan perhiasan perhiasan lainnya kepunyaan isterinya, Inggit Garnasih, karena harus membayar ongkos cetak majalah yang dipimpinnya, *Fikiran Rakyat*.

Nyi Haji Tjokroaminoto yang bertindak sebagai Penata Usaha disamping suaminya, Hadji Oemar Said Tjokroaminoto, dalam pengumumannya menegaskan, bahwa ia "menyanggupi untuk mengangsur semua hutang yang terjadi karena penerbitan *Fajar Asia*, sesuai dengan kemampuannya". Disebutnya pula bahwa "selama ini redaksinya sama sekali tidak bergaji, semata-mata bekerja karena Allah, selain penambah ibadah, juga mempropagandakan Islam, membela pergerakan nasional dan rakyat tertindas".

Di dalam buku tulisan Van Der Wal, berjudul "De Opkomst van de Nationalistische Beweging in Nederlandsch Indie", ("Munculnya Pergerakan Nasional di Hindia Belanda") disebutkan bahwa Marco Kartodikromo, pada waktu dibuang oleh pemerintah Belanda ke Boven Digul ia baru berusia 23 tahun, Majalah yang ia pimpin, bernama *Doenia Bergerak* terbit dalam tahun 1914 sampai 1945. Karena kehabisan biaya, dan banyak langganan yang menunggak atau tidak membayar, majalah itu mati, sedangkan Marco Kartodikromo lalu beralih menjadi Redaktur Mingguan *Saro Tomo*, yang merupakan suara

dari Serekat Islam, terbit setiap hari Kamis di Surakarta. Pemimpin Umumnya waktu itu ialah Raden Sosro Koornio, yang setiap tulisannya memakai tanda inisial S. Kr.

Majalah *Doenia Bergerak* tadi sesungguhnya adalah majalah resmi dari *Inlandsche Journalisten Bond* (Ikatan Wartawan Pri-bumi) yang diketuai oleh Marco Kartodikromo. Setelah gulung tikar, lalu digabungkan dengan majalah bernama *Goentoer*, yang diterbitkan oleh perkumpulan Insulinde.

Sewaktu memimpin *Doenia Bergerak*, Marco Kartodikromo kena persdelict terhadap empat buah tulisan sekaligus. Hari senen tanggal 26 Januari 1915, dia diperiksa oleh *Officier van Justitie Semarang* bertempat di kantor Asisten Residen Surakarta. Tulisan-tulisan yang kena delik itu ialah *Wong Gede* ditulis oleh O.J. Dridomeus; *Pendapat tentang THS di Hindia*, ditulis oleh anggota *Inlandsche Journalisten Bond*; "*Ah, Javanenzijn erg dom*" (Ah, orang-orang Jawa bodoh benar) ditulis oleh Kaoem Jurnalist, Mr. Juist, anggota *Inlandsche Journalisten Bond* di Madiun; "*Keluh kesah yang amat sangat*", ditulis oleh J.K. Van Kalk.

Marco Kartodikromo setelah kena delik itu, bahkan menulis lagi dalam *Donia Bergerak* Nomor 45,"

Kalau kami ini seorang yang berharta, sudah barang tentu empat orang jurnalis yang tersebut di atas itu, dadanya kami hiasi bintang emas, buat tanda cakap dengan keberaniannya. Tetapi dari sebab kami ini seorang yang miskin, jadi bintang emas itu hanya kami ganti pujian dan ucapan banyak terima kasih.

Ha! Jangan takut saudara! Tidak nanti nama saudara sekalian itu kami buka. Semua isinya *Doenia Bergerak* itu atas tanggungan kami sendiri, meski bagaimanapun juga."²⁾

Itulah cara dan ciri ksatria pejuang pers waktu itu, rela memikul tanggung jawab betapapun pahitnya.

Berkenaan dengan hal itu, lalu dibentuklah di Semarang, sebuah Panitia untuk memohon kepada Gubernur Jenderal

Hindia Belanda, supaya artikel-artikel yang menjerat Marco Kartodikromo itu dihapuskan dari *Wetboek van Strafrecht*; yakni fasal 63 dan 66 a-b W.v.s.

Komite alias Panitia tersebut terdiri dari : H. Sneevliet sebagai ketua, G.L. Topes (dari "Insulinde") sebagai sekretaris, dan anggota-anggotanya adalah dokter Tjipto dari *Inlandsche Journalisten Bond*, Westerveld dari ISDP, dan Kessing dari "Insulinde". Menurut pertimbangan Panitia tersebut, fasal 63 dan 66 a-b itu dapat menghambat kemajuan.

Marco Kartodikromo, bahkan berniat pergi ke Nederland, untuk mengadukan perkaranya kepada *de Tweede Kamer*, parlemen Belanda. Tetapi biaya yang dikumpulkan melalui iklan oleh penerbitan *Saro Tomo*, tidak cukup. Maka uang yang terkumpul, diberikan kepada Marco Martodikromo sebelum masuk penjara, sedangkan lebihnya diberikan kepada anak istrinya selama sang suami dikurung dalam bui. Para wartawan di Batavia (Jakarta) waktu itu akan memberikan sumbangan Fl. 20,— setiap bulan untuk sekeluarga Marco Kartodikromo yang ditinggalkan sementara itu. Sumbangan tersebut adalah bantuan dari S.Z. Gunawan, yang telah banyak memberikan sumbangannya sebagai rekan wartawan, pemimpin *Panca Warta*. Kemudian orang ini menarik diri dari kalangan pers dan bergiat dalam usaha Rumah Piatu Muslimin di Jalan Kramat Raya, Jakarta.

Marco Martodikromo dijatuhi hukuman sembilan bulan penjara tetapi kemudian dirubah menjadi pembuangan ke Boven Digul. Peristiwa yang dialaminya bukan saja menarik perhatian wartawan di Indonesia, tetapi juga gemanya sampai ke Eropah. Dari Den Haag, Suryaningrat dengan *R.A nya* menulis surat kepadanya, tertanggal 13 Agustus 1915 seperti berikut :

"Saudara yang tercinta,

Dengan terkejut, maka kami orang di Negara Belanda dapat baca dalam surat kabar *Goentoer Bergerak*, bahwa saudara telah di-

periksa oleh Justitie dan Officier van Justitie minta hukuman dua tahun (gevangenisstraf). Innalillahi waina ilaihi rojiun. Begitulah kehendak Pemerintah.

Baik.

Jikalau sudah takdir saudara mesti dihukum, naiklah appel. Memang tidak mudah dan juga tidak enak orang membela bangsa, akan tetapi buat kita yang demikian itu wajib. Tidak sekali-kali kita bakal melepaskan pengharapan kita, walaupun besar kurbanannya, akan tetapi kita sekalian wajib mengorbankan jiwa sendiri jika perlu.

Jangan kira nanti tiada orang yang suka mengganti pekerjaan saudara. Saya rasa, yang sepuluh, duapuluh, tiga puluh orang suka mengganti saudara. Dengan persdelict ini tentu banyak orang masuk ke medan pergerakan kita. Berani karena benar. Rawe-rawa rantas, malang-malang putung. Amin.

Salam taklim
Suryaningrat
dengan R.A.

Suryaningrat sebagai dimaklumi adalah Ki Hajar Dewantara. R.A. itulah singkatan dari Raden Ayu istrinya.³⁾ Kedua suami isteri itu berasal dari bangsawan Yogyakarta.

Pada permulaan bulan Juli 1913, di kota Bandung didirikan sebuah panitia bernama "Inlandsch Committee ter Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid" (Panitia Peringatan 100 tahun Kemerdekaan Negeri Belanda), yang terdiri dari Tjipto Mangoenkoesoemo (redaktur *Expres*) sebagai ketua; Soejatiman Soerjokoesoemo (opseter B.O.W. semacam P.U.T.L. sekarang), wakil ketua : A.H. Wignyadisastra (redaktur *kaoem Moeda*), sebagai bendahara; nyonya Soeradja terlahir Oeng, dan Roem (dokter Jawa), Abdoel Moeis (redaktur *Hindai Sarikat*) sebagai anggota-anggota. Sekretarisnya adalah Soewardi Soerjaningrat. Tujuan dari panitia tersebut, selain akan mengirimkan ucapan selamat kepada Ratu Belanda, Juga memohonkan penghapusan artikel 111 dalam Reglemen Pemerintah, serta membentuk "Dewan Perwakilan Rakyat" di tanah Hindia (Indonesia).

Dalam surat selebaran yang dikeluarkan oleh panitia tersebut, dimuat tulisan anggotanya, bernama Soewardi Soerjaningrat, berjudul : "Als ik eens Nederlandesrwas" (Andaikata saya orang Belanda), dibuat dalam bahasa Belanda maupun bahasa Indonesia. Tulisan itu menggugah kecemasan para penguasa Belanda. Tanggal 31 Juli 1913, Read van India (Dewan Hindia) mengadakan pertemuan khusus, dengan dihadiri oleh Gubernur Jenderal A.W.F. Indenburg, ketua; D.F.W. van Rees, wakil ketua; dan anggota anggota terdiri dari : A.J. Baron Quarles, Mr. Dr. M.S. Koeter, dan J.B. van der Houven Oordt. Hadir pula sekretaris umum, Mr. A.C.D. de Graf, direktur Justisi, Mr. J. W.C. Cordes, dan Pokrl Jenderal alias Jaksa Agung, pada Pengadilan Tinggi Hindia Belanda, Mr. A. Brouwer. Sekretaris Dewan adalah O.A. Uhlenbeck.

Rapat penting itu membahas tulisan "Andaikata saya seorang Belanda" itu, yang dianggap melanggar pasal 26 dari Drukpersreglement dan dapat diancam dengan hukuman badan dari satu bulan sampai satu tahun penjara, atau denda sebanyak F 10,— sampai F 500,—

Opsir Justisi minta perhatian terhadap isi surat kabar bernama *Expres*, yang sudah selama berbulan-bulan secara terus menerus melakukan hasutan.⁴⁾

Mula-mula koran itu mengutip berita skandal dari surat-surat kabar Belanda dengan diberi komentar. Kemudian memuat tulisan dari Douwes Dekker mengenai revolusi Filipina dari tahun 1896—1898, dan selalu memperbandingkannya dengan keadaan di Hindia Belanda serta kemudian diberi isyarat bagaimana di sini orang harus bertindak. Setelah itu menyusul adanya surat hasutan "*Als ik een Nederlander was*", dan kini kembali dalam *Expres* tanggal 28 Juli dimuat surat kiriman dari Soewardy Soeryaningrat dengan judul : "*Eenvoor; maar ook Allen voor Een*". (satu untuk Semua; dan juga Semua untuk Satu".

Gubernur Jenderal dalam rapat Dewan Hindia yang diadakan secara khusus itu, bertanya, benar tidaknya berita yang termuat dalam *het Bataviaasch Handelsblad* tanggal 30 Juli 1913, yang mengatakan bahwa para anggota "*Inlandsch Committee ter Herdenking van Nederlands Honderdjarige Vrijheid*" di Bandung, pada hari itu ditahan. Kenyataan itu dibenarkan, dan Mr. Cordes menegaskan bahwa orang-orang yang telah ditahan itu dianggap sangat berbahaya dan mengganggu ketentraman umum. Karena itu dia menyatakan setuju agar kepada mereka itu diterapkan artikel 47 Reglemen Pemerintah. A.J. Baron Quarlas de Quarles, anggota Dewan bahkan tepat penggunaan artikel 47 itu, dan bertambah keras, justru semakin baik. Gubernur Jenderal Hindia Belanda Idenburg akhirnya acc., lalu mengabarkannya kepada Minister van Kolonien di Nederland, mengenai keputusan Raad van Indie terhadap *tiga oknum* yang dianggap berbahaya tersebut. Tanggal 1 Agustus 1913, Minister Pleyter menjawab akur atas keputusan itu, dan akan memberikan laporan kepada Ratu Belanda. Penguasa Belanda menetapkan tempat Pembuangan bagi ketiga oknum pengacau itu, ialah Timor Kupang (untuk Douwes Dekker), Banda (untuk Tjipto Mangoenkosoemo), dan Bangka (untuk Raden Mas Suwardy Suryaningrat = Ki Hajar Dewantara).

Atas permintaan mereka sendiri, para buangan tersebut dirobah tempat pembuangannya menjadi Nederland. Uang yang telah dikumpulkan diantaranya oleh Boedi Oetomo dan Seriat Islam untuk memungkinkan tiga serangkai itu berangkat ke tempat pengasingannya, beserta keluarganya, tidaklah sedikit.⁵⁾

Kalau kita membicarakan perjuangan Pers Indonesia masa penjajahan tidak lain mestilah mengikuti perjuangan para jurnalis pejuang cita-cita kemerdekaan bangsanya, Indonesia.

Di Maluku, tegasnya di Ambon, wartawan kawakan, Ott Pattimaipau (lahir, 18 Oktober 1900 di Titawaai Nusa Laut; meninggal, November 1975) adalah kader dari Sarekat Ambon

cabang Makassar yang mengasuh surat kabar pertama di Ambon, bernama *Utusan Maluku*. Setelah pemerintah Belanda setempat mencekik nafas kehidupannya, mereka dirikan lagi surat kabar baru bernama *Sikap*. Juga dibunuh oleh tangan kolonial. Ott Pattimaipau cari jalan lain. Diterbitkannya surat kabar *Pendidikan*, yang banyak menangani permasalahan pendidikan kebangsaan yang dipelopori Taman Siswa. Tahun 1945, Otto Pattimaipau selama tiga bulan dipenjarakan oleh NICA.

Muncul gerakan RMS (Republik Maluku Selatan), Otto Pattimaipau dituduh kembali selama dua bulan, untuk mengadu domba, selama dalam penjara, ia diazab dengan kejam oleh serdadu-serdadu KNIL orang-orang Ambon sendiri. Popor senapan, meja dan kursi kayu dihantamkan ke badannya sampai korsi itu patah dan papannya berkeping-keping, yang membuat Otto Pattimaipau sekeluarnya dari tahanan, menjadi cacat, pelupa, dan matanya yang tadinya sangat awas tiba-tiba menjadi kabur. Sebenarnya siksaan yang bertubi-tubi itu, sengaja dilampiaskan karena ia termasuk ke dalam daftar tahanan yang harus dibunuh. Tetapi sehari sebelum pelaksanaan hukuman, Tentara Nasional Indonesia berhasil merebut Ambon dan para tawanan politik dibebaskan. Mengapa begitu hebat siksaan yang dialami yang ditimpakan kepadanya? Tidak lain karena tulisan-tulisannya menyadarkan rakyat Maluku akan kemerdekaan nasional Indonesia serta menunjukkan kekeliruan pemerintah Belanda. Dihukum, dia masih tetap setia kepada perjuangan bangsanya untuk cinta kepada tanah air dan bangsa. Dia memperoleh Salyalencana Perintis Pergerakan Kebangsaan/Kemerdekaan.⁵⁾

Firdaus Harun Al-Rasyid, lahir tahun 1897 di Jawa Timur, dan meninggal di Jakarta tahun 1966. Ia mendapat penghargaan sebagai Perintis Kemerdekaan dari Pemerintahan Republik Indonesia. Dia mula-mula ditahan selama tiga bulan dalam penjara Belanda di Solo, tahun 1926.

Bulan Juli 1927, jam lima bagi bersama kawan-kawannya yang mendapat vonis yang serupa, dibangun dan diperintah

siap berangkat. Keluar penjara, tangan mereka diborgol dan digandeng sepuluh orang. Dalam kereta api dari Solo ke Semarang tangan mereka masih dibelenggu. Dari stasiun kereta api di Semarang sampai ke Pelabuhan, mereka diangkut dengan kendaraan yang tertutup rapat. Sampai di atas kapal, masih tetap tangan mereka dibelenggu dan belum boleh ditemukan dengan para keluarga mereka. Jam lima sore kapal bertolak dari pelabuhan Semarang, barulah tangan masing-masing dibebaskan dari belenggu serta para keluarga boleh bertemu dengan mereka. Kapal akan masuk pelabuhan Surabaya pada jam lima pagi keesokan harinya, maka belenggu-belenggu diborgolkan pula ke tangan para pejuang pers Indonesia itu. Perjalanan sangatlah jauh melalui lautan ke tempat yang paling ditakuti, Digul atau istilah Belandanya Boven – Digoel (Nieuw Guinee).

Masuk ke sungai Digul, mereka akan bermimpi buruk. Hanya hutan lebat semata yang terlihat, belum pernah dilihatnya di tempat lain. Sampai Desember 1931 Firdaus Harun Al-Rasyid dengan keluarganya berdiam di Digul, lalu dipulangkan ke Jawa. Sekembalinya di Solo, semenjak permulaan tahun 1932 dia memimpin surat kabar bernama *Adil*. Pertengahan tahun 1935 karena tulisan-tulisannya yang menjadi tanggung jawabnya dipandang "berbahaya bagi ketentraman umum", ia ditangkap kembali.

Tulisan-tulisan itu terutama mengenai penjajahan Belanda, Imperialisme. Firdaus Harun Al-Rasyid terkena *Persdelict*. Satu tahun pula ia meringkuk di penjara Belanda. Keputusan atas delict itu ialah harus dibuang ke *Boven – Digoel*. Tahun 1936, dia diangkut ke sana, untuk menjalani hukuman. Bulan Mei 1943, para Perintis Kemerdekaan dan Pers di Merauke (kepindahan dari Boven – Digoel) diangkut lagi oleh Belanda dengan kapal ke ujung benua Australia. Mula-mula mereka ditempatkan di Trusdy Land, kemudian ke Brisbane dan akhirnya ke Sidney. Pada tahun 1946 mereka dipulangkan ke Jawa. Setelah mengalami berbagai kesibukan yang mengandung suka

duka pula di hari senja kehidupannya itu, pada tahun 1966 berakhirlah hayatnya dengan meninggalkan gelar Parintis Kemerdekaan.⁶⁾

Mohamad Koerdie, pada masa Penjajahan Belanda/Jepang sebagai wartawan/redaksi/pimpinan koran Sipatahunan. Seperti halnya rekan-rekan wartawan lainnya, ia juga sering berurusan dengan PID (Politieke Inlichtigen Dienst) atau Dinas Rahasia Pemerintah Kolonial, karena tulisan-tulisannya sendiri atau tulisan stafnya yang dianggap merugikan pemerintah kolonial. Mengenai hal ini dapat diikuti kutipan dari Jagad Wartawan sebagai berikut :

Mohamad Koerdie, sebagai mana halnya dengan kebanyakan jurnalis Indonesia lainnya pada masa silam, pernah pula berhadapan dengan Pengadilan Kolonial.

Menurut kilahnya kepada saya, pernah dua kali dia dijatuhi hukuman oleh Landraad Bandung. Pertama kali kira-kira pada tahun 1937. Waktu itu ia menulis berita dalam harian Sipatahoenan tentang perbuatan tidak senonoh dari seorang Administrator Belanda dari suatu perkebunan di Banten Selatan. Sang administrator tersebut main serong dengan seorang wanita Indonesia dari kalangan terpelajar yang kebarat-baratan.

Kendati dia sendiri bukan yang menulis berita itu, tetapi karena dia yang bertanggung jawab atas surat kabar yang dipimpinnya, maka dialah yang harus menghadap ke depan Pengadilan. Akhirnya dia dijatuhi hukuman dengan Fl. 60,— subsidair kurungan satu minggu.

Kedua kalinya terjadi kira-kira pada tahun 1948. Dia dijatuhi hukuman denda Fl. 100,— subsidair penjara sebulan. Soalnya, koran yang dipimpinnya memuat tulisan mengenai tindakan seorang Bupati Jawa Timur yang merugikan perjuangan kemerdekaan. Tulisan tersebut oleh pihak penguasa waktu itu dianggap mendukung kritik merusak terhadap seorang (penguasa) dalam melaksanakan tugasnya.

Adapun harian yang memuat tulisan itu ialah *sk Indonesia*, karena setelah dia kembali dari pengungsian pada pertengahan tahun 1948, bersama-sama R. Otto Koesoemasoebrata menerbitkan *Harian*

Indonesia. Dialah yang menjadi Pemimpin Redaksinya sedangkan R. Otto menjadi Direktornya.

Pernah pula Mohammad Koerdie beberapa kali dituntut, karena dianggap melakukan delik pers. Tetapi setelah diproses verbaal kemudian dilepaskan dari tuntutan, berhubung menurut pendapat Jaksa Tinggi "geen term voor verdere vervolging". Tiada alasan untuk menuntut lebih lanjut. Pada waktu itu biasanya kasus-kasus yang demikaaian cukup dengan peringatan supaya "matigen" (lebih berhati-hati) dalam menulis artikel. Hal ini antara lain mengenai peristiwa "De Zeven Provincien" atau Kapal Si Tujuh.

Waktu disiarkan, bahwa De Zeven Provincien itu kena bom oleh pesawat udara Dornier X, harian Belanda "Het AID de Preangerbode" di Bandung membikin ulasan antara lain dengan kata-kata. "Setelah beberapa hari mengalami kebimbangan, syukurlah masih ada heilige bom yang mengakhirinya".

Ulasan tersebut oleh Koerdie disambut dengan komentar singkat dalam rubrik "Koran Batur" (semacam "pojok") dari Sipatahoe-nan dalam bentuk pertanyaan : "Mengapa disebut "heilige bom" tidak bom saja? Lantaran kalau disatu pihak orang menyebut : Heilige bom" dipihak lain mungkin orang menamakannya bom jahanam".

Kata-kata "bom jahanam" itulah kemudian menyebabkan Mohamad Koerdie harus mendekam di kantor PID selama satu minggu untuk diproses verbaal. Sebab "bom jahanam" menurut penguasa waktu itu dianggap mengandung tendens "haatzaai" (penyebar rasa benci). Persoalannya berakhir dengan kesimpulan dan peringatan hoofdparket seperti diatas.⁷⁾

Uraian di atas hanya merupakan beberapa contoh betapa gigihnya perjuangan wartawan pada masa penjajahan dalam usaha mencapai Indonesia Merdeka. Masih banyak lagi pengalaman perjuangan wartawan yang tidak sempat dikemukakan di sini.

Maka sudah selayaknya jika diantara mereka mendapat penghargaan dari Pemerintah sebagai Perintis Pers Indonesia. Mereka yang mendapat penghargaan tersebut ialah : Abdul Rivai, Bakrie Soeraatmadja, Bintarti, Darmo Sugito, Djamaluddin Adinegoro, Douwes Dekker Danudirdjo Setiabudhi,

Mohamad Koerdie, Mohamad Djamil Gelar Maharadja Ihutan, Sam Ratulangi, Soedardjo Tjokrosisworo, Soetopo Wonobojo, Suardhy Suryaningrat, Taher Tjindarboemi.

Timbul tenggelamnya harian, mingguan, dan majalah berkala Indonesia, diselenggarakan dengan alat-alat yang sangat sederhana. Pembacanya sedikit, itupun kadang-kadang langganannya tak terbayar. Hasil iklan sangat kecil. Modal tak ada. Orang-orang yang berduit enggan membiayainya. Pendek kata keadaan Pers Indonesia sangat menyedihkan, tidak seperti halnya koran Tionghoa dan Belanda. Hal itu bisa terjadi karena rakyat Indonesia yang dapat membaca dan menulis baru sedikit, para terpelajar dan pegawai negeri pada umumnya takut langganan koran Indonesia. Dengan hanya langganan koran Indonesia, apalagi membantunya sudah cukup alasan bagi Pemerintah Belanda untuk menuduh anti Pemerintah, yang mengakibatkan pemecatan dan penangkapan bagi yang bersangkutan.

Pers/koran Indonesia pada jaman jajahan sifatnya bukan barang dagangan, tidak mengharapkan laba material melainkan perjuangan semata-mata.

Tujuannya ialah lepas dari perhambaan keluar dari tindasan rokhani dan jasmani. Ya pokoknya mengadakan perlawanan terhadap penjajahan.

Pers Indonesia berjuang untuk keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan. Ia merupakan pelopor dan terompet pergerakan nasional.

Di jaman kemerdekaan pers Indonesia tetap berjuang, hanya saja perjuangannya lain. Jika pada jaman penjajahan perjuangannya mengusir penjajah, maka pada jaman kemerdekaan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Disamping itu juga berjuang meningkatkan taraf hidup masyarakat, menegakkan keadilan dan kebenaran. Berjuang untuk mengangkat bangsanya sederajat dengan bangsa-bangsa lain yang merdeka di dunia.

Jika perjuangan demi perjuangan telah berhasil dilampaui maka pers Indonesia akan berjuang terus seirama dengan perjuangan bangsa.

Maka pers Indonesia dewasa ini berjuang mensukseskan pembangunan guna mencapai cita-cita bangsa yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Jika kelak telah terwujud cita-cita tersebut, maka tentu pers Indonesia berjuang terus untuk mempertahankan dan meningkatkan apa yang telah dicapai.

Demikianlah perjuangan pers Indonesia adalah kekal, tidak mengenal finis. Cita-citanya tinggi, ialah mulai dari bumi tegak menjulang ke atas menembus langit.⁸⁾

BAB VII PERANSERTA MOHAMAD KOERDIE PADA "PERDI"

Persatuan Djurnalists Indonesia (PERDI) adalah salah satu organisasi wartawan Indonesia jaman penjajahan yang dapat dianggap sebagai pelopor dari pada Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

Gagasan berdirinya PERDI dicetuskan oleh R.M. Soedarjo Tjokrosiswono yang dimuat dalam harian Darmo Kondo dan Adil 13 Desember 1933. Kemudian mendapat tanggapan dan dukungan dari beberapa tokoh wartawan antara lain Sumadi Sastrodihardjo (Sikap, Yogya), Syamsudin Soetan Makmur (Bahagia, Semarang), dr. KRT Wongsonegoro.

PERDI berdiri secara resmi tanggal 23 Desember 1933 di Solo, dalam suatu pertemuan wartawan bertempat di gedung sekolah "Hadiprojo" yang dihadiri oleh 37 orang wartawan berasal dari beberapa harian dan mingguan antara lain : *Sipatahunan* (Mohamad Koerdie), Suara Umum, Utusan Indonesia Darmo Kondo, Sikap, Sedio Tomo, Adil Bahagia, Penyebar Semangat, Kumandang Rakyat, Secara PBI, Penggoegah Rakyat, Berjoeang, Kromoduto, Swara Desa.

Azas perjuangan PERDI ialah akan menegakkan kedudukan pers Indonesia sebagai terompet perjuangan bangsa.

Yang dapat jadi anggota ialah : "kaum jurnalis Indonesia, dan tiap anggota harus membayar uang pangkal 1 Gulden.

Cabang-cabang PERDI dibuka di Solo, Surabaya, Bandung, Semarang, Yogya, Padang.

Pengurusnya : R.M. Soetopo Wonoboyo (ketua), R.M. Soedarjo Tjokrosisworo (sekretaris), R. Ny. Hadiwiyoto (Keuangan).

Kongres-kongres berikutnya selalu bersama-sama dengan Kongres nasional lainnya, mungkin untuk efisiensi biaya dan waktu.

Kongres PERDI ke I diadakan tanggal 23-25 Desember 1924 bersamaan dengan Kongres PSSI, di Solo.

Hasil Kongres antara lain memilih pengurus "Bond Pemimpin Surat Kabar" yang akan menangani masalah periklanan dan pekabaran. Mereka yang terpilih ialah Dr. Sutomo (Soeara Oemoem), Saeroen Pemandangan) dan Parada Harahap (Bintang Timur).

Kongres PERDI ke II diadakan tanggal 7 Juni 1935 di Solo.

Hasil keputusan Kongres antara lain membentuk Pengurus Besar PERDI, yaitu :

Ketua	: Soetopo Wonoboyo.
Wakil Ketua	: Saeroen.
Penulis	: Soedarjo Tjokrosisworo.
Penulis II	: Hirlan Soetadi.
Pembantu	: Sjamsudin Sutan Makmur.
	Koesnadi
	Yoenoes Dirk Syaramanual.
	Dwidjosewoyo.

Keputusan-keputusan lainnya :

- Ketentuan pemilihan pengurus besar PERDI dilaksanakan setahun sekali.
- Pengelompokan wartawan profesional (beroep) dan wartawan amater (amateur).
- Penertiban lencana pers bagi para wartawan.

Kongres PERDI ke III diadakan tanggal 17–18 Mei 1937 di Jakarta, bertempat di Gedung Perguruan Rakyat Salemba.

Keputusan yang diambil antara lain, memilih pengurus baru dengan susunan sebagai berikut :

Ketua	: R.M. Soetopo Wonoboyo.
Wakil Ketua	: Parada Harahap
Penulis I	: R.M. Soedarjo Tjokrosisworo
Penulis II	: Hirlan Soetadi
Bendahara	: Samsoe Hadiwiyoto
Pengamat/Komisaris:	<i>R. Mohamad Koerdie</i> Alfansus Soetarno Dwijosaroyo. Shamsudin Sutan Makmur Dirk Syaranamual Yoenoes.

Keputusan lainnya ialah : Mengucilkan Harian Sin po yang nyata-nyata merendahkan kebangsaan Indonesia, dan merendahkan rumah suci yang menjadi kepentingan orang Islam.

Kongres PERDI ke IV diadakan di Bandung pada tgl. 9–10 April 1938, mengambil tempat di Gedung Himpunan Saudara.

Dalam konggres ini *Mohamad Koerdie* bertindak sebagai ketua panitia.

Paa Konggres ke IV membahas beberapa makalah antara lain :

- Pers Indonesia dan Pergerakan Kebangsaan (Sanusi Pane).
- Pers dan Rakyat (Brotonaja)

- Pers dan Kaum Intelektuil (Sabirin)
- Pers dan Bahasa (Soedarjo Tjokrosisworo)

Konggres PERDI ke V diadakan di Solo pada tahun 1939 bertempat di Gedung Hadiprojo.

Hasil konggres antara :

- Kedudukan pengurus besar pindah ke Jakarta.
- Susunan pengurus sebagai berikut :

Ketua	: Moh. Tabrani
Wakil Ketua	: Soerdarjo Tjokrosisworo.
Penulis	: Albert Manumpak Sipahutar.
Bendahara	: Siti Damilah
Pengamat	: Anjar Asmara
	Soehari Koesoemodirdjo
	Wali Al Fatah
	Bakrie Soeraatmadja
	Winarno Hendronoto.
Penasehat Hukum	: Mr. Moh. Yamin.

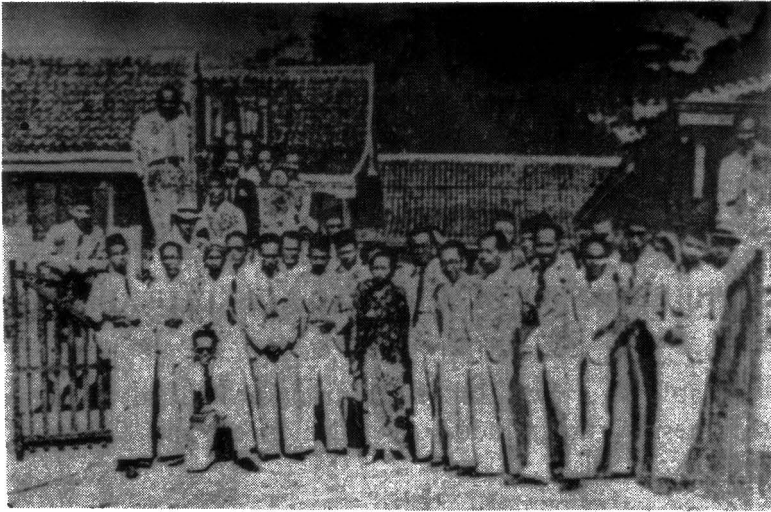
Dalam konggres V ini dibahas beberapa makalah :

- Pers dan masyarakat (Tabrani)
- Kemerdekaan pers (Mr. Moh. Yamin).¹⁾

Konggres PERDI ke VI/ yang terakhir diadakan di Kaliurang tanggal 23 Februari 1941.

Keputusan-keputusan yang diambil dalam Konggres ini antara lain menentukan pengurus baru sebagai berikut :

Ketua	: Syamsudin ST Makmur
Wakil Ketua	: Parada Harahap
Penulis	: Mr. Soemanang
Bendahara	: Soendoro
Pembantu	: Adam Malik (Jakarta)
	Mohamad Koerdie (Bandung)
	Moh. Sofyanhadi (Solo)
	Soemarto Djodjodihardjo (Surabaya) ²⁾



Peserta Konggres PERDI di Kaliurang 1941

Setelah Konggres ke VI, tak ada lagi berita Konggres. Mungkin karena saat itu telah pecah Perang Pasifik yang terasa pengaruhnya di Indonesia.

Setelah terbentuknya PWI tahun 1946, PERDI praktis telah bubar.

Demikianlah Pak Koerdie dari awal berdirinya PERDI ikut terlibat di dalamnya, dan beberapa kali sebagai pengurus.

BAB VIII PERANSERTA MOHAMAD KOERDIE PADA PWI

Persatuan Wartawan Indonesia, disingkat PWI, adalah organisasi Profesi Wartawan Indonesia yang didirikan pada 9 Februari 1946 di kota Sala.

Pembentukan PWI diprakarsai oleh tokoh-tokoh perjuangan nasional yang juga berkecimpung di bidang kewartawanan. Bermula dengan jumlah anggota yang kecil, organisasi profesi ini sekarang telah menghimpun ribuan wartawan Indonesia terdiri dari para sesepuh pers nasional yang masih aktif terlibat dalam kehidupan jurnalistik di tambah tokoh-tokoh wartawan muda dan kader-kader.

Tanggal 20 Mei 1975 dikukuhkan oleh Menteri Penerangan, sebagai satu-satunya organisasi wartawan Indonesia.

Kemudian pada tahun 1985, hari jadi PWI itu ditetapkan oleh Pemerintah sebagai *Hari Pers Nasional*.¹⁾

Riwayat berdirinya PWI dapat dituturkan sebagai berikut:

Pada awal tahun 1946 sejumlah wartawan Indonesia membicarakan kemungkinan-kemungkinan untuk membentuk sebuah organisasi wartawan. Ini terjadi di Yogyakarta, pada masa itu menjadi Ibukota dari Republik Indonesia. Para wartawan yang berbincang-bincang itu sebagian ada yang berdiam di

Jakarta yang dikuasai oleh Nica. Namun beberapa surat kabar "republikein" tetap diterbitkan di sana, seperti *Merdeka*, *Berita Indonesia* dan *Voice of Indonesia*. Kantor berita ANTARA ikut pula mengungsi ke pedalaman bersama kepindahannya Pemerintah Pusat, dari Jakarta ke Yogyakarta. Ini terjadi pada awal tahun 1946.

Perbincangan yang disebutkan di atas, akhirnya memutuskan untuk membentuk panitia Persiapan, yang akan menangani usaha mendirikan sebuah organisasi wartawan Indonesia. Terbentuklah panitia terdiri dari :

- Boerhanuddin Mohamad Diah (Jakarta) sebagai Ketua,
- Soemantoro (Yogya) sebagai Wakil Ketua,
- Mr. R.M. Soemanang Soeriowinoto (Jogya/Jakarta) Sekretaris,
- R. Mashoedi Darmasoegito (Yogya) Bendahara,
- Safioeddin (Yogya) Anggota,
- R.M. Sadono Dibjowirojo (Yogya) Anggota,
- R.M. Darmosoegondo (Solo) Anggota,
- Soerono Wirohardjono (Solo) Anggota,
- Soelistio (Solo) Anggota.

Disamping Panitia Persiapan itu, dibentuk pula panitia Konggres dan pada waktu itu disebut *Panitia Permusyawaratan*, yang diketuai oleh Darmosoegondo. Konggres itu dilangsungkan di Surakarta (Sala) dari tanggal 9-10 Pebruari 1946. Perundingan berjalan cepat dan lancar, segera mengambil keputusan berikut :

- Dengan suara bulat menyetujui berdirinya perhimpunan kaum wartawan.
- Nama perhimpunan tersebut akan ditetapkan pada hari kedua dalam membicarakan Peraturan Perhimpunan atau Anggota Dasar.
- Membentuk Panitia terdiri dari Sjamsoeddin Soetan Makmur, Soemanang, Soemantoro, Bintarti, Adam

Malik dan Soedarjo Tjokrosisworo, untuk memilih nama perhimpunan; merencanakan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga; menentukan acara dan cara perundingan terutama dalam pemberian suara.

Jam 22.30, sidang pertama selesai, namun Panitia yang telah dibentuk pada jam 23.00 melanjutkan sidangnya dan rapat Panitia memutuskan memberikan nama bagi perhimpunan wartawan : *Persatuan Wartawan Indonesia*, disingkat dengan tiga huruf : PWI. Rapat itu baru selesai pada jam setengah satu malam. Para anggota pengurusnya adalah sebagai berikut :

- Sjamsoeddin Soetan Makmur, Pemred, *Harian Rakyat*, Jakarta.
- B.M. Diah, Pemred. *harian Merdeka*, Jakarta.
- Soemantoro, Pemred. *Harian Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta,
- Ronggo Danoekosoemo, Pemred, *harian Suara Rakyat*, Kediri.
- Djawato, K-ntor Besar Antara, Yogyakarta.
- Darsono Tjokroaminoto, Pemred. *Harian Al-Djihad*, Yogyakarta.

Dengan suara bulat diangkat sebagai ketua Sekretariat yang berkedudukan di Surakarta, Soedarjo Tjokrosisworo. Disamping itu Konggres berhasil pula membentuk *Panitia untuk mengurus bahan-bahan keperluan Pers*, yang para anggotanya seperti berikut :

- Sjamsoeddin Soetan Makmoer,
- Boerhanoeddin Mohamad Diah,
- Djojosoepadmo,
- Bambang Soeprapto,
- Ronggo Danoekoesoemo,
- Mohamad Koerdie,
- Rachmat Nasution,
- Soedjono.²⁾

Begitulah pada awal berdirinya Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Mohamad Koerdie tercatat aktif sebagai anggota *Panitia Untuk mengurus bahan-bahan Pers*, yang ternyata merupakan embrio dari Serikat Penerbit Surat kabar (SPS).

Selanjutnya dalam buku-buku sejarah perkembangan PWI yang sampai tahun 1983 mengadakan 17 konggres tidak ditemui lagi nama Mohamad Koerdie sebagai Pengurus organisasi tersebut. Ini mungkin karena ia lebih aktif dalam kepengurusan SPS yang merupakan saudara kembar dari PWI.

Tetapi bahwa Mohamad Koerdie terus menjadi anggota PWI, dapat dibuktikan dengan pengakuannya, dan juga bukti kartu-kartu tanda anggota PWI yang dimilikinya. Kartu anggota PWI tahun 1954, tertanggal 2 September 1954, Nomor : 143/P/54. Kartu anggota PWI tahun 1964, tertanggal 3 September 1964, Nomor : 218/8/64. Kartu anggota PWI tahun 1970, tertanggal 25 Mei 70, Nomor : 218/62/70.

BAB IX PERANSERTA MOHAMAD KOERDIE PADA SPS

Serikat Penerbit Surat kabar, disingkat SPS, merupakan organisasi profesi dari para Penerbit Pers Nasional. Didirikan pada 8 Juni 1946 di Yogyakarta. Pada tahun 1975 dikukuhkan oleh Menteri Penerangan R.I. sebagai satu-satunya organisasi Penerbit Surat Kabar Indonesia.¹⁾

Latar belakang berdirinya SPS itu adalah idee dan gagasan yang dilontarkan Mr. Sumanang dalam mingguannya *Revue Indonesia*. Cita-citanya ingin mengkoordinasikan dan menyatukan penyelenggaraan penerbitan surat-surat kabar nasional. Menurut Mr. Sumanang, ratusan harian dan majalah nasional pada hakekatnya mempunyai satu tujuan, yaitu : menghancurkan sisa-sisa kekuasaan Belanda, mengobarkan nyala revolusi, dengan mengobori semangat perlawanan seluruh rakyat terhadap bahaya penjajahan, menempa persatuan nasional, untuk keabadian kemerdekaan bangsa dan menegakkan kedaulatan negara.

Gagasan mengkoordinir penerbitan ini dipersoalkan dalam kongres Wartawan di Surakarta. Di dalam kongres wartawan di Surakarta itu, setelah PWI terbentuk dengan Mr. Sumanang sebagai ketua terpilih, diadakan acara pandangan umum. Dalam

acara ini Syamsuddin Sutan Makmur dan Suprijo Djojosedadmo mengutarakan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi oleh penerbit surat kabar Indonesia, antara lain sangat langkanya bahan, terutama kertas dan tinta. Maka untuk menanggulangi masalah tersebut perlu segera dibentuk Serikat Penerbit Suratkabar (SPS) Indonesia. Kemudian diusulkan untuk dibentuk panitia penyelidikan dalam rangka pendirian SPS tersebut.

Pemikiran dan usul-usul guna membentuk SPS mendapat tanggapan yang positif dari para peserta Kongres PWI ke I. Sebuah team dibentuk dengan anggota-anggotanya yang terdiri dari : Sjamsoeddin Sutan Makmur (Suratkabar Rakyat, Jakarta), Burhanuddin Muhamad Diah (Harian Merdeka, Jakarta; Abdul Rachmad Nasution (K.B. Antara, Jakarta); Ronggodanoekoesomo (harian Suara Rakyat Mojokerto); Bambang Soeprapto (harian Penghela Rakyat, Magelang); Soedjono (harian Berjuang, Malang); Soeprijo Djojosedadmo (harian Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta); dibantu oleh Soemanang S.H. dan Soedarjo Tjokrosisworo (ketua dan sekretaris PWI).

Team 10 orang ini merupakan sebuah "Panitia Usaha" yang dibentuk oleh *Kongres Wartawan* di Solo. Tugasnya ialah menyelidiki dan membuat laporan serta mengajukan pendapat mengenai hal ikhwal persurat kabaran, baik untuk masa itu maupun untuk masa yang akan datang, dan selain itu sudah tentu mengenai hal ikhwal kewartawanan Tiga pekan kemudian mereka para anggota team 10 tersebut berkesempatan mengadakan pertemuan kembali, karena harus menghadiri sidang *Komite Nasional Indonesia* Pusat, yang dilangsungkan pada tanggal 28 Pebruari sampai Maret tahun 1946 di kota Surakarta juga. Semua berkesimpulan bahwa SPS perlu dan segera perlu didirikan. Usaha masih banyak rintangan tetapi azas atau prinsip sudah disepakati bersama. Situasi politik dan militer menghadapi NICA (Belanda) yang ngotot meruntuhkan Negara Republik Indonesia, di seluruh persada tanah air kita semakin panas dan eksplosip.

Barulah pada permulaan bulan Juni 1946 mereka anggota Panitia Usaha PWI itu dapat bertemu kembali, dalam rangka menghadiri peristiwa-peristiwa nasional yang tengah berlangsung di ibukota Republik pada masa itu, yaitu Yogyakarta. Peristiwa-peristiwa tersebut ialah sidang Dewan Pertimbangan Agung yang pertama kali, dan pembentukan konsentrasi Nasional. Mereka memanfaatkan kesempatan saling bertemu itu, dan dengan bertempat diserambi Kepatihan Danurejan, Yogyakarta, dengan dukungan wakil-wakil surat-suratkabar yang hadir. Panitia Usaha PWI tersebut, memutuskan *mendirikan organisasi* dengan nama *Serikat Perusahaan Surat kabar*, disingkat SPS. Ini terjadi pada *tanggal 8 Juni 1946*. Dalam perkembangan selanjutnya organisasi ini berubah nama menjadi *Serikat Penerbit Surat kabar*, singkatannya tetap SPS. Pengurus untuk pertama kalinya ialah

Ketua	Sjamsudin Sutan Makmur
Wakil Ketua	Soeprijo Djojosoepadmo
Panitera	Djamal Ali
Pembantu-pembantu	Ronggodanoekoesoemo. Soemanang S.H. <u>Mohamad Koerdie</u> Soedjojo.

Keadaan bukanlah keadaan tenang tenteram, pejuang-pejuang Republikein senantiasa kucing-kucingan dengan kaki tangan NICA dan semua harus bergegas. Belum sempat disusun anggaran dasar macam-macam. Fikiran peserta cuma terbit terus, harus dicari suplai kertas dan bahan baku, entah bagaimana caranya. Blokkade sangat ketat, persediaan kertas zaman sebelum Perang Dunia ke II, sudah banyak dikunyah zaman Jepang. Sebagian dari surat-suratkabar di daerah Republik, harus terbit dengan mempergunakan kertas merang, hasil industri rumah tangga. Jumlah dan mutunya sudah tentu sangatlah kurang.

Diputuskanlah untuk berusaha mengumpulkan bahan-bahan baku serta membimbing pabrik-pabrik kertas merang

yang telah ada agar memperbaiki mutu produksi mereka. Nyatalah bahwa pada permulaan riwayat berdirinya SPS, ia merupakan suatu badan koperasi. Programnya yang boleh dikatakan berhasil, adalah berdirinya "pabrik" kertas merang yang cukup besar di Kediri, berkat anjuran dan pengawasan SPS. Pabrik itu dipimpin oleh almarhum Achmad Dermawan Lubis, wartawan pejuang yang mengabdikan dirinya dalam dunia pers semenjak sebelum Perang Dunia ke II, pada "Soeara Oemoem" di Surabaya.

Pada Kongres SPS ke VI tanggal 31 Mei – 2 Juni 1952 di Salatiga (semula rencananya di Semarang) berhasil menyelesaikan heboh-heboh selisih pendapat antar rekan. Selain itu, berhasil pula disyahkan Anggaran Dasar, hasil karya Panitia Khusus yang beranggotakan : Zainal Abidin Achmad, **Mohamad Koerdie**, dan Soedarjo Tjokrosisworo. Dengan adanya AD tersebut, SPS mulai memperoleh wujud organisasi yang layak. Setahun kemudian berhasil pula diselesaikan Anggaran Rumah Tangganya. Kongres ke VI ini merupakan tonggak sejarah penting dalam tubuh SPS. Selain memiliki Anggaran Dasar, juga semua anggota hadir lengkap dengan kongres tersebut. Mulai saat ini, biaya-biaya Kongres diusahakan secara berdikari oleh SPS dan tanpa bantuan Pemerintah lagi.²⁾

Dari uraian di atas, terlihat peran serta Mohamad Koerdie pada SPS. Ia sering terpilih sebagai pengurus. Bahkan ia menjadi anggota Team penyusun Anggaran Dasar SPS.

Rupa-rupanya keaktifan dalam SPS ini membawa pengaruh terhadap perjalanan hidup selanjutnya. Ia kecuali sebagai wartawan dan redaktur, ternyata juga sebagai penguasa persuratkabaran.

Tahun 1945 – 1954 menjadi Pemimpin umum Haian Indonesia.

Tahun 1960–1972 sebagai Direktur C.V. Pengharapan Baru, yang mencetak harian Sipatahoenan.

Tahun 1972–1978 sebagai Direktur majalah Prima dan Direktur Penerbit Sumur Bandung.³⁾

BAB X PRIBADI YANG SEDERHANA DAN JUJUR

Di penghujung tahun 1985 penulis ingin menemui Pak Koerdie. Dari Jakarta naik Kereta Api Parahyangan pukul 05.30 berangkat dari Gambir. Sampai di Stasiun Bandung sekitar pukul 09.00. Penulis segera turun dan menuju ke Jalan Dullatif yang hanya berjarak 500 m dari stasiun. Menyusuri jalan tersebut sampailah di Jalan Kartabrata.

Di Jalan Kartabrata inilah rumah Pak Koerdie, dengan nomor rumah 14. Diujung Jalan Kartabrata penulis bertemu sepasang bapak dan ibu menuju ke arah jalan Dulatif. Karena penulis belum kenal dengan Pak Koerdie, penulis berpikir, mungkin ini Pak Koerdie. Maka penulis segera menyapa kepadanya : "Selamat pagi Pak!". "Selamat pagi", sahutnya dengan ramah. "Apakah Bapak yang bernama Moh. Koerdie?" "Benar, anak siapa?" "Saya dari Ditjen Kebudayaan Jakarta, nama saya Suradi".

Mendengar nama penulis, beliau dengan senang memperkenalkan istrinya. Kemudian menyatakan bahwa kedatangan penulis memang telah diberitahukan oleh rekan penulis Firdaus Burhan.

Pak Koerdie dan Bu Koerdie membatalkan kepergiannya dan mengajak penulis ke rumahnya. Rumah di Jalan Kartabrata 14 itu sudah ditinggalinya selama setengah abad yang lalu, namun tampaknya bangunan ini tetap kokoh berdiri. Tata riasnya sederhana tapi rapih. Ini sesuai dengan salah satu kepribadian Pak Koerdie yang sederhana. Interior rumah tinggal ini tak ada warna-warna yang menyolok, kebanyakan berwarna cream dan coklat. Dalam masalah warna, beliau memang menyenangi warna yang polos/tidak berkembang, dan warna yang tidak menyolok. Barang kali ini juga sesuai dengan kepribadiannya yang *sedehana, tidak menonjolkan diri*.

Pagi itu Pak Koerdie dan Bu Koerdie dengan senang hati dan tanpa gembira menemui penulis di ruang tamu, dengan pakaian rapi.



Moh. Koerdie dan isteri tahun 1985

Pak Koerdie mengenakan pantalon, jas dan kopiah, sedang Bu Koerdie mengenakan kain, kebaya dan tutup kepala. Memang, kalau mengenai berbusana, Pak Koerdie selalu rapi. Dimana saja Pak Koerdie keluar di muka umum, *selalu tampil*

dengan pakaian rapi, demikian menurut keterangan Drs. Ruswandi pejabat pada bidang PSK Kanwil Depdikbud Jawa Barat.

Waktu penulis menanyakan apakah nanti setelah pulang dari keperluannya dapat menerima penulis untuk wawancara. Lalu jawabnya mengatakan bahwa ia tidak jadi pergi. Ia lebih mementingkan melayani penulis. Ia mengatakan bahwa kita harus bisa memilih/mendahulukan mana yang penting. Barangkali ini yang dimaksud dengan istilah "*paramaārtha*".

Penulis menanyakan tokoh siapa yang disenangi pada cerita pewayangan. Pak Koerdie memilih tokoh Yudhistira. Tokoh wayang ini disenangi bukan karena tampannya atau kedudukannya sebagai raja, tetapi disenangi karena sifat dan kepribadiannya. Yudhsithira memiliki *sifat jujur*, bahkan tidak pernah bohong. Karena kesuciannya itu dalam cerita dilukiskan roda kereta yang ditumpanginya tidak menyentuh tanah. Tetapi sewaktu Prabu Yudhisthira ini sekali bohong, roda keretanya terperosok ke dalam tanah. Ini terjadi pada perang Baratayuda, sewaktu Pendeta Durna menanyakan apakah Aswatama (anaknya) benar telah mati perang. Dalam hal ini Yudhisthira meskipun tahu bahwa sesungguhnya Aswatama belum mati, ia sengaja bicara tidak jelas yang seolah-olah membenarkan berita itu. Maka atas ketidak jujuran ini maka Dewa murka, seketika roda keretanya yang selama itu tak pernah menyentuh tanah, terperosok ke dalam tanah.

Sifat jujur pada Pak Koerdie telah ditanamkan oleh almarhum ayahnya sejak kecil. Pak Koerdie mendapat pelajaran membaca Al-Qur'an dan pelajaran akhlak langsung dari ayahnya. Pak Koerdie menceritakan pengalamannya tatkala ia dan orang tuanya melakukan ketidakjujuran tatkala ia memakai/disuruh mengaku bernama Mohamad Koerdie. Seperti telah diutarakan di muka, bahwa ia pada waktu kecilnya bernama Syarif Amin. Pada usia 13 tahun terpaksa meninggalkan nama itu dan berganti dengan nama Mohamad Koerdie yang mengun-

durkan diri dari siswa semacam Kursus Bahasa Belanda itu; dan Syarif Amin menggantikannya dengan mengaku dirinya adalah Mohamad Koerdie.

"Ini perbuatan bohong", katanya. Sesungguhnya bertenangan dengan rasa hatinya. Tetapi karena keadaan kebohongan ini terpaksa dilakukan. Tetapi ia dalam hati berjanji bahwa akan menjaga nama Mohamad Koerdie itu baik-baik sampai hari tuanya.¹⁾

Pak Koerdie sejak masih anak-anak suka berpuasa Senin-Kamis dan suka menjalankan sembahyang/sholat, dan ia sempat Naik Haji (1953).

Disamping rajin menjalankan ibadah, ia juga rajin belajar. Ia tertarik pada ungkapan : "Dunia dijinjing, akherat dijunjung", artinya : kepandaian otak/intelektual, harus diimbangi dengan budi pekerti. Jika intelektual tinggi tidak diimbangi dengan budi pekerti, akan sangat berbahaya.

Hidup bermasyarakat harus dapat membawakan diri sebaik-baiknya. Tidak suka kekerasan, segala persengketaan sebaiknya diselesaikan secara musyawarah. *Mengutamakan sikap sabar jika peru mengalah*. Berbicara hendaknya lemah lembut. Ia sampai kini masih berkesan kepada kelembutan gurunya pada waktu sekolah pada Sekolah Kelas Dua dahulu. Guru itu selalu bicara lemah lembut, penuh kesabaran. Kalau menerangkan sesuatu selalu diusahakan contoh yang nyata, sehingga anak-anak mudah mengerti.²⁾

Dalam bukunya "Di Lembur Kuring" ada dua tokoh yang digambarkan sebagai orang sederhana, jujur, rajin, taat beribadah, ramah dan tekun. Kami kira sifat-sifat tokoh ini merupakan pantulan sikap Pak Koerdie, sekurang-kurangnya ia setuju dengan sikap itu.

Tokoh tersebut ialah *Ki Kreta* dan *Matnasur*.

Ki Kreta digambarkan seorang desa yang sederhana, rajin, taat beribadah. Dirumah selalu berpakaian bersih, kaki selalu

memakai alas kaki. Kalau sembahyang tepat pada saatnya. Makan tidak berlebihan, merokok hanya sehabis makan. Pekerjaannya membuat kerajinan tangan anyaman. Ia mementingkan mutu sehingga barangnya banyak disukai orang. Disamping itu ia tidak pernah memberi harga barangnya, berapa saja tawaran pemesan ia setuju, dan selalu berdo'a "Semoga uang ini bermanfaat bagi saya".

Mengenai tokoh lainnya Matnasur juga memiliki sifat-sifat seperti Ki Kreta. Pekerjaannya pandai besi. Garapannya rapi, tidak pernah memberi harga. Banyak orang minta dibuatkan alat-alat seperti pisau, parang, dan alat lainnya.

Pak Matnasur juga ramah-tamah, setiap kedatangan tamu mesti beri minuman dan ditawari rokoknya. Itulah sebabnya Ki Kreta dan Matnasur disenangi orang banyak.³⁾

Pak Koerdie menyadari betul bahwa Indonesia ini Negara Kesatuan yang penduduknya terdiri dari banyak suku yang beraneka ragam corak kebudayaannya atau adat istiadatnya. Kesatuan itu akan semakin kokoh jika setiap suku bangsa atau setiap orang dapat saling menghargai adat masing-masing. Pak Koerdie sebagai orang Indonesia dalam pergaulan dengan orang yang kebetulan lain daerah selalu berpedoman "Dimana bumi dipijak, disana langit dijunjung", atau "Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya". Jadi dimana kita berada, harus menjunjung tinggi atau menghormati adat setempat.

Dalam hal tukar pikiran atau diskusi dengan orang lain, Pak Koerdie selalu berpedoman pada *menghormati pendapat orang lain seperti halnya menghormati dirinya sendiri*.

Sikap Pak Koerdie yang demikian itu menyebabkan ia mempunyai hubungan yang akrab dengan sesama rekannya dari berbagai harian. Dalam buku Jagad Wartawan ia mengemukakan pengalamannya dengan sesama rekan sebagai berikut:

"Banyak yang saya alami selama aktif dalam Pers dan Jurnalistik itu, suka duka sebagai wartawan yang kesemuanya ternyata menjadi

pengalaman bekal hidup saya selanjutnya. Tapi yang paling berkesan ialah pengalaman dari keakraban antara sesama rekan wartawan. Tak mudah bagi saya untuk melukiskannya dengan tulisan, karena dalam banyak-banyak hal seperti pengalaman dari hati ke hati yang sesungguhnya, bukan sekedar semboyan. *Polemik tinggal polemik sebagai cetusan otak, tapi ketulusan hati masing-masing tetap terpelihara.* Pengalaman itulah yang sampai sekarang masih terkenang.”⁴).

Ada lagi sifat Pak Koerdie yang baik pula, yaitu *sifat ulet, tidak mudah menyerah.*

Ini dapat dilihat sejak kecil, meskipun unsur orangtua juga menentukan. Misalnya pada waktu akan sekolah, ia pertama kali ditolak karena kurang umur. Tahun berikutnya datang lagi, tetapi tidak mendapat-tempat. Ia tidak putus asa, tahun berikutnya datang lagi mendaftarkan sekolah, tetapi umur sudah kelebihan, sehingga tetap gagal untuk masuk sekolah : ”Kelas Satu” itu. Maka akhirnya ia masuk ke sekolah ”Kelas Dua”. Pada waktu akan masuk kursus Bahasa Belanda juga diusahakan dengan penuh liku-liku, sampai ia memakai nama anak lain yang tidak jadi sekolah.

Kita lihat lagi, pada waktu menjadi wartawan muda Sipatahunan, Bahasa Sundanya kurang baik, ia dengan tekun Kursus Bahasa Sunda, dan banyak membaca bacaan berbahasa Sunda sebanyak-banyaknya.

Pada zaman penjajahan dalam memimpin koran, ia beberapa kali kena delik pers, akan tetapi ia toh tetap memimpin korannya, tidak lalu mengundurkan diri.

Sikap tidak gampang menyerah, berani dan ulet ini memang ia miliki, oleh karena itu ia suka tokoh wayang yang mempunyai sifat-sifat itu.

Dalam bukunya ”Perjoangan Pasundan”, diceritakannya jika Syarief Amin (Koerdie) bercerita wayang orang suka men-

dengarkan. Yang sering ditonjolkan adalah tokoh *Bima*. Tokoh ini digambarkan satria yang tegar, tidak serakah, penuh kebenaran, dan keberanian. *Dalam membela kebenaran; akan hina, akan dicela, atau akan masjhur itu tidak menjadi halangan.*⁵⁾

Sifat-sifat/kepribadian Pak Koerdie seperti yang telah diutarakan diatas rupanya mewarnai cita-citanya, dalam konsepsinya atau cita-citanya tentang *kebebasan pers*.

Dalam tulisannya yang dimuat pada "Kenangan Sekilas Sejarah Perjuangan Pers Surat Kabar Sebangsa", yang diterbitkan oleh SPS Jakarta, ia mengemukakan sebagai berikut :

Kemerdekaan Pers yang tidak hanya terbatas pada arti kata kemerdekaan mengadakan penerbitan koran-koran, majalah-majalah dan sebagainya semata-mata, melainkan kemerdekaan Pers yang mempunyai pengertian luas dan dalam. Kemerdekaan Pers yang tidak terpisah ini dari demokratis, dalam mana sudah termasuk kemerdekaan berfikir dan berbicara (mengeluarkan pendapat) sebagai sendi-sendi dasarnya.

Memang benar, pada masa itu orang belum sanggup menyusun suatu rumusan atau mengadakan suatu formulering yang jelas - tegas seperti sekarang mengenai hak-hak azasi manusia itu. Tapi sejak manusia sadar akan keluhuran derajatnya sebagai makhluk Tuhan, hak-hak itu terus diperjuangkan, dipertahankan juga oleh bangsa Indonesia, berhubungan dengan tiada sepi-pnya dari masa ke masa bahaya yang mengancamnya. Hak berfikir dan berpendapat (menyatakan pendapat) yang mula-mula hanya digunakan secara rendah dan sederhana, berkat kemajuan di dalam berbagai lapangan, kemudian meningkat pada cara yang lebih layak dan berderajat, lebih patut dan lebih teratur. Dari desas-desus bisikan yang bukan-bukan, dari omong-omong berupa obrolan, teriakan disertai kecaman, bahkan maki-an, meningkat kepada tingkat rapat dan persidangan yang memakai tata tertib sopan santun. Dari kebiasaan surat kaleng meningkat kepada tulisan dalam *Pers yang bertanggung jawab*.

*Kemerdekaan Pers yang menginginkan damai. Dengan penerangannya berterus terang, dengan kritiknya yang jujur, sambil menghormati pribadi dan pendirian orang lain seperti menghormati pribadi dan pendiriannya sendiri.*⁶⁾

Konsepsi Pers yang bertanggung jawab dari Pak Koerdie itu, yang ditulis tahun 1958, jika dibandingkan dengan konsepsi pers yang bertanggung jawab menurut Keputusan MPR dalam GBHN tahun 1978, maknanya hampir sama. Dalam GBHN ditetapkan sebagai berikut :

Pers yang bertanggung jawab, yaitu pers yang dapat menjalankan fungsinya sebagai penyebar informasi yang obyektif melakukan kontrol sosial yang konstruktif, menyalurkan aspirasi rakyat dan meluaskan komunikasi dan partisipasi masyarakat.⁷⁾

Bapak Menteri Penerangan Harmoko dalam Pidato pembukaan Kongres PWI ke 17 di Manado, juga meminta kepada para wartawan, agar dapat menulis berita selalu obyektif, yang ternyata mirip pula dengan konsepsi Pak Koerdie.

Tiada seru dan harapan yang lebih terpuji, ditujukan untuk PWI kecuali : Tulislah yang benar itu adalah benar, dan yang salah itu adalah salah, dengan bahasa yang bertanggungjawab.⁸⁾

Demikianlah gambaran sekilas tentang kepribadian Bapak Mohamad Koerdie. Mungkin karena kepribadiannya yang demikian itu, dan konsepsinya tentang kebebasan pers yang terus terang, jujur, dan bertanggung jawab itu, dan juga pengabdian-nya yang telah lama dalam bidang pers, beliau oleh PWI ditunjuk menjadi anggota Team penyusun Kode Etik Pers, dan anggota Kehormatan PWI 1959 – 1964.

BAB XI KEHIDUPAN MOHAMAD KOERDIE DI MASA TUA

Yang dimaksud masa tua disini ialah masa seseorang diatas umur 55 tahun, yaitu usia pensiun bagi pegawai negeri.

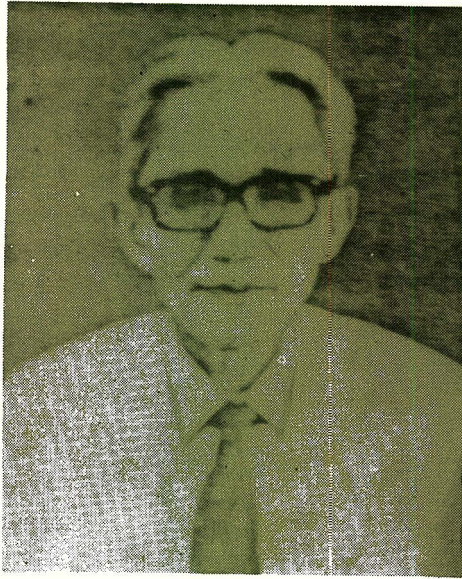
Dari uraian terdahulu terlihat bahwa Mohamad Koerdie pada tahun 1930 – 1978 selalu aktif dibidang pers sebagai wartawan, anggota redaksi, pimpinan redaksi, pimpinan umum surat kabar, direktur percetakan, anggota PERDI, anggota PWI dan anggota SPS.

Pada usia 56 tahun (1963) yang menurut ukuran pegawai negeri pada umur itu sudah dianggap tua dan dipensiunkan, Mohamad Koerdie masih menjabat Direktur CV Pengharapan Baru (yang mencetak harian Sipatahunan) dan juga aktif menulis artikel-artikel.

Tahun 1972 ia melepaskan jabatan Direktur CV Pengharapan Baru, dan berganti pekerjaan menjadi Pemimpin Umum Majalah PRIMA, suatu majalah bulanan di Bandung yang memuat artikel-artikel berbobot.

Pada tahun 1972 itu pula dia bekerja pada penerbitan SUMUR BANDUNG, dengan jabatan Direktur.

Pak Koerdie sejak usia muda sudah menjadi anggota redaksi Sipatahunan yang berbahasa Sunda itu. Maka tidak mustahil apabila ia menjadi pencinta sastra dan Bahasa Sunda.



Mohamad Koerdie, tahun 1976

Di dalam Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda; ia termasuk salah satu promotornya. Tidak jarang ia memberikan ceramah tentang kebudayaan Sunda. Lembaga ini didirikan pada tahun 1952, dengan maksud untuk memelihara kelestarian kebudayaan Sunda pada umumnya; khususnya bahasa dan sastra Sunda, agar tidak punah begitu saja oleh pengaruh kebudayaan dari luar. Maka dalam kegiatannya kecuali menyelenggarakan ceramah-ceramah, juga mengadakan penerbitan buku-buku berbahasa Sunda.

Dalam penulisan buku-buku kebudayaan berbahasa Sunda ini Pak Koerdie sampai saat ini tercatat tidak kurang dari sepuluh judul buku berbahasa Sunda telah ditulisnya. Buku-buku tersebut ada yang berisi laporan masa lampau, ada yang berisi saduran dari buku-buku karangan penulis terdahulunya, dan ada pula yang karangan fictif.



Moh. Koerdie di ruang kerjanya (th. 1985)

Buku-buku tersebut semuanya ditulis atas nama Syarief Amin, yaitu nama Mohamad Koerdie waktu kecil/nama yang sebenarnya.

Pada tahun 1983/1984 ini buku-buku tersebut diterbitkan kembali oleh Penerbit Sumur Bandung dan Penerbit Pelita Masa.

Adapun judul-judul buku tersebut ialah seperti dibawah ini.

1. *Kembang Patapan* (1932), Pelita Masa 1983.

Isi cerita : Roman sejarah, yaitu percintaan Prabu Dadang Gendis dengan Dewi Amisani. Cerita ini saduran dari Sanusi Pane.

2. *Asal usul Logojok Paris (1932)* Sumur Bandung 1983.
 Isi cerita : Tentang Algojo dari Paris, yaitu raja Lodwig dari Perancis dengan pisau Guillotinya.
3. *Babu Kajajaden (1932)* Pelita Masa 1983.
 Isi cerita : Fictif tentang babu, pada jaman Belanda.
4. *Di Lembur Kuring (1961)*, Sumur Bandung 1983.
 Isi cerita : Laporan keadaan kehidupan desa jaman dulu, yang belum terpengaruh kehidupan kota.
5. *Manehna (1965)*, Sumur Bandung 1983.
6. *Nyi. H. Saonah*, Sumur Bandung 1983.
 Isi cerita : Nyi Saonah dengan seseorang pemuda, yang dulu merupakan saudara angkat. Setelah dewasa masing-masing berkeluarga.
 Namun setelah tua, Nyi Saonah telah menjadi janda dan telah bergelar Haji, sering bertemu, dengan saudara angkat tadi. Karena tingkah laku dan pembawaan diri H. Saonah yang lemah lembut dan sopan santun, tiba-tiba sang saudara angkat tertarik tetapi tinggal kenangan saja, karena ia telah berkeluarga.
7. *Seumur Jagung*, Sumur Bandung 1984
 Isi cerita : Menceritakan keadaan jaman Jepang dan pemerintahan Jepang yang hanya sebentar, ibarat seumur jagung.
8. *Keur Kuring di Bandung*, Pelita Masa 1983
 Isi cerita : Laporan keadaan kota Bandung pada tahun 30-an.
9. *Sidarta*, Sumur Bandung 1983.
 Isi cerita : Cerita permata yang dicuri dari patung Sudhartha. Dalam cerita ini permata tersebut selalu membawa sial bagi pemegangnya.

10. *Perjuangan Paguyuban Pasundan*, Sumur Bandung 1984.

Isi cerita : Riwayat perjuangan Paguyuban Pasundan tahun 1914 – 1942.¹⁾

Kehidupan Pak Koerdie setelah hari tua tampak damai dan tenang, serta diwarnai kesederhanaan yang memang menjadi salah satu prinsip hidupnya. Rumahnya tetap pada rumah pribadinya yang telah ditinggali sejak tahun tiga puluhan, di Jalan Kartabrata No. 14 Bandung, dan sampai-sampai saat ini belum



Rumah Moh. Koerdie 1985

ada perubahan bentuk yang berarti, tetapi rumah tersebut masih tetap kelihatan kokoh.²⁾ Rumah ini letaknya tidak jauh dari stasiun kereta api Bandung, hal ini sangat menguntungkan apabila ingin bepergian ke luar kota. Sebagai contoh bila ke Jakarta dapat pulang pergi dalam sehari dengan kereta Parahyangan. Di rumah ini Pak Koerdie dan Bu Koerdie ditemani oleh adiknya (Moh. Amir), beberapa cucu, dan cicitnya.

Pada bab terdahulu telah dikemukakan bahwa keluarga Pak Koerdie hanya dikaruniai seorang putri pada tahun 1939, yaitu Tuti Moh. Koerdie. Penulis menanyakan kepadanya, apakah keluarga berencana. Maka dijawab bahwa memang hanya dapat mempunyai anak seorang saja, tidak keluarga berencana. Tuti Moh. Koerdie dinikahkan dengan seorang pegawai Perusahaan Air Minum Kodya Bandung, bernama Mohamad Amir (sama dengan nama adiknya). Pada tahun 1984 menantu Pak Koerdie ini telah pensiun. Sambil menikmati pensiunnya berusaha wiraswasta. Keluarga ini menempati rumah sendiri.

Dari perkawinan Toeti Moh. Koerdie dengan Moh. Amir, memberikan cucu kepada Pak Koerdie lima cucu.



*Keluarga Moh. Koerdie
(Istri, anak, menantu dan 5 cucu)*

Cucu yang tertua : *dr. Amisani* (32). Ia alumni facultas Kedokteran Universitas Pajajaran, kawin dengan *Edy Rahmad*. Keluarga ini telah memberi seorangcicit buat Pak Koerdie. Yaitu *Santina* (4) tahun. Akan tetapi sekarang tidak berdekatan tempat tinggalnya, karena mereka di luar negeri yaitu di Inggris. Mereka tinggal di Pulau Bermuda.

Syatrudin (Rudy), adalah cucu Pak Koerdie yang kedua. Cucu lelaki yang berusia 31 tahun ini telah menikah dengan *Kartini*. Keluarga ini juga telah menghadiahi Pak Koerdie seorang cicit perempuan bernama *Rarasati* (6 bulan) Rudy sejak kecil tertarik pada buah-buahan, salah satu jenis makanan yang sehat dan amat diperlukan oleh manusia. Maka setelah dewasa Rudy mengambil provesi sebagai liveransir/saudagar buah-buahan sampai kini.

Cucu yang ketiga *Syafrullah* (Ayi). Cucu lelaki itu ia bergerak di bidang wiraswasta.

Anggraini (Gina), adalah cucu keempat Pak Koerdie. Ia kini telah berusia 26 tahun dan telah berkeluarga dengan *Nurdjiman* seorang alumni Akademi Perhotelan Bandung. Keluarga ini juga telah menghadiahkan cicit kepada Pak Koerdie bernama *Agak* (Anggak) umur 3 tahun. Cicit ini tinggal bersama kakeknya. Ayah Anggak bekerja di Holland Amerika Line (HALL), suatu kantor yang mengurus turis asing.

Cucu yang kelima Pak Koerdie bernama *Roki* (nama panggilan), telah berusia 23 tahun. Ia masih kuliah dan tinggal bersama dengan kakeknya.

PENUTUP

Sebagai penutup dari biografi Bapak H. Mohamad Koerdie, akan diberikan ringkasan uraian buku ini yang merupakan biodata; dan akan diberikan pula kumpulan ungkapan/kata mutiara yang merupakan sebagian dari pedoman tingkah laku/tindakannya di masyarakat.

Biodata

1. N a m a : Syarif Amin (13) tahun.
H. Mohamd Koerdie (sekarang)
2. Tempat/lahir : Ciamis, 10 September 1907
3. A g a m a : Islam.
4. Pekerjaan : — Bekas wartawan, redaktur, pimpinan umum beberapa surat kabar dan majalah.
— Bekas Direktur penerbit.
— Penulis buku-buku dalam bahasa Sunda.
5. Nama orang tua : R. Muhamad Sarkawi, bekas penghulu Ciamis, Bojong, Cihaurbeuti.
6. Nama Isteri : Nyi Raden Soenangsih (11-11-1911).

7. Nama Orang tua :
Isteri : Raden Satjadiredja
8. Pendidikan : – Tamat Sekolah Kelas Dua
(Tweede Klasse School)
– Tamat Sekolah Kelas Satu
(Eerste Klasse School/HIS).
– Tamat Meer Uitgebreid Lager
(MULO) 1929.
9. Sifat/Kepribadian : Sederhana, ulet, tekun, jujur.
10. Pengalaman
Pekerjaan : 1930–1970, redaksi, pimpinan
umum koran, Sipa-
tahunan.
1933–1946, anggota Persatuan
Djurnalis Indonesia.
1943–1945, Redaksi koran Tja-
haja.
1945–1946, Redaksi koran Suara
Merdeka.
1948–1954, Redaksi Harian In-
donesia.
1946–1978, Anggota PWI.
1946–1978, anggota SPS.
1954–1964, Anggota kehormat-
an Dewan Pers.
1960–1972, Direktur CV. Peng-
harapan Baru.
1972–1978, – Pimpinan Umum
Majalah Prima.
– Direktur Penerbit
Sumur Bandung.
1973–1983, Ketua Lembaga Ba-
hasa dan Sastra Sun-
da.
1976 : Mendapat gelar Pe-
rintis Pers Indonesia.

11. **Hasil Karya Tulis** : 1). Artikel-artikel yang dimuat di harian dan Majalah dari tahun 1930–1978, yang jumlahnya tidak diketahui.
- 2). Buku berbahasa Sunda 10 buah :
- Kembang Petapan
 - Lembur Kuring
 - Manehna.
 - Seumur Jagung
 - Perjoangan Peguyuban Pasundan.
 - Ny. H. Saonah
 - Sidharta
 - Logojog Paris
 - Kerkuring di Bandung.
 - Babu Kajajaden.

Ungkapan/Kata Mutiara

1. Dunia dijinjing, akhirat dijunjung :
Kepandaian intelektual harus diimbangi dengan akhlak yang tinggi.
2. Daek eleh sungkan menang :
Suka mengalah segan menang = mengalah tidak berarti kalah, justru malah yang menang.
3. Dimana bumi dipijak, di sana langit dijunjung :
Kita harus menghormati tatakrama yang berlaku di tempat kita berada.
4. Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya :
Tiap daerah mempunyai tatakrama yang berbeda dengan daerah lain, kita wajib menghormatinya.
5. Suradira jayaningrat, lebur dening pangastuti :
Keburukan akan kalah dengan kebaikan.
6. Dalam membela kebenaran, akan hina, akan dicela, atau akan mashyur; tidak menjadi halangan.

7. Bersikaplah terus terang dan jujur.
8. Hormatilah pribadi dan pendirian orang lain seperti menghormati pribadi dan pendiriannya sendiri.

Demikianlah biodata dan kata mutiara dari Mohamad Koerdie, semoga dapat mempermudah para pembaca.

Akhirnya penulis berkesimpulan bahwa dengan perjuangannya seperti yang telah diuraikan dalam buku ini, layaklah apabila menyandang gelar Parintis Pers Indonesia.

DAFTAR CATATAN

BAB I

1. Babad Sukapura II hal. 51
2. Babad Sukapura II hal. 151

BAB II

1. Wawancara dengan Mohamad Koerdie Desember 1984.
2. Jawaban Kuesioner oleh Mohamad Koerdie Januari 1985.

BAB III

1. Jagad Wartawan Indonesia hal 543.
2. Wawancara dengan Mohamad Koerdie Januari 1985

BAB IV

1. Dibawah Bendera Revolusi hal. 23-24.
2. Wawancara dengan Mohamad Koerdie Januari 1985
3. Sipatahunan tahun 1929, tanggal 19 Januari 1929
4. Perjoangan Peguyuban Pasundan hal. 16
5. Surat Bung Karno kepada Sipatahunan tahun 1933
6. Wawancara dengan Mohamad Koerdie Desember 1984

BAB V

1. Wawancara dengan Mohamd Koerdie Desember 1984
2. Jagad Wartawan Indonesia hal. 244-245
3. Wawancara dengan Mohamad Koerdie Januari 1985

BAB VI

1. Jagad Wartawan Indonesia hal. 294
2. Ibid hal 2
3. Ibid hal. 4-5
4. Ibid hal. 66
5. Ibid hal 110
6. Ibid hal 111-118
7. Ibid hal 93-94
8. Objektif, 17 - 8 - 1953.

BAB VII

1. Lntasan Sejarah PWI hal 69 - 79
2. National Comentaren, Weekblad 4 de Yaagang No. 10

BAB VIII

1. Pameran hari Pers Nasional 1985 hal. 21
2. Lintasan Sejarah PWI hal. 13 - 17

BAB IX

1. Pameran Hari Pers Nasional 1985 hal. 27
2. Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia hal 13-27
3. Wawancara dengan Mohamad Koerdie Januari 1985

BAB X

1. Wawancara dengan Mohamad Koerdie Januari 1985
2. Jawaban kuesioner oleh Mohamad Koerdie Januari 1985
3. Di Lembur Kuring hal. 68 - 74

4. Jagad Wartawan Indonesia hal 91
5. Perjuangan Pasundan hal. 59
6. Kenangan Sekilas Sejarah Perjuangan Pers Suratkabar Sebangsa hal. 29
7. Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978
8. Majalah Pers Indonesia, Januari – April 1984 hal. 11

BAB XI

1. Wawancara dengan Mohamad Koerdie Januari 1985
2. Kompas Minggu tanggal 10 Pebruari 1985
3. Wawancara dengan Mohamad Koerdie Januari 1985.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah Mustappa, 1985
R.H. Moch. Koerdie Perintis Pers Satu-satunya yang masih hidup. Kompas Minggu 10-2-1985, Jakarta.
2. Harmoko, H. 1984.
Kembangkan terus PWI Sebagai Organisasi Profesi, Pers Indonesia, Januari - April 1984, Jakarta.
3. Majelis Permusyawaratan Rakyat, 1978
Ketetapan MPR, No. IV/MPR/1978, Tim Penatar Pegawai Republik Indonesia, Jakarta.
4. Panitia Hari Pers Nasional I, 1985.
Pameran Hari Pers Nasional I. Jakarta
5. Ratu Langi, dr. G.Y.Y.S., 1941.
Nationale Commontaren (Weekblad) No. 10, 8 Maret 1941
6. Syarif Amin, 1983
Perjuangan Paguyuban Pasundan, Sumur-Bandung, Bandung.
7. Syarif Amin, 1983
Di Lembur Kuring, Sumur Bandung, Bandung.
8. Serikat Penerbit Surat kabar,
Kenangan Sekilas Sejarah Perjuangan Pers Surat kabar Sebangsa, SPS, Jakarta.

9. **Serikat Penerbit Surat kabar**, 1971.
Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia, SPS, Jakarta.
10. Soekarno, Ir. 1945
Di Bawah Bendera Revolusi, Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, Jakarta.
11. Soekarno, Ir. 1965.
Sambutan Hari Jadi Sipatahunan ke 10, Arsip Mohamad Koerdie.
12. Soebagijo, IN dkk., 1977.
Lintasan Sejarah PWI, Departemen Penerangan Jakarta.
13. Soebagijo, IN, 1981
Jagad Wartawan Indonesia, PT. Gunung Agung, Jakarta.
14. Suleman Anggapraja, 1978
Naskah Babad Sukapura I dan II, Garut.
15. Soetisna Sendjaja, 1929
Sipatahunan 19 Januari 1929, Tasikmalaya.
16. Soedardjo Tjokrosisworo, 1955
Perdjoangan Pers Indonesia Perjoangan Abadi Tanpa Pangkal, Objectif 17-8-1953.

LAMPIRAN

1. Keputusan Dewan Pers No. 82/XV/1976 Tentang : Penetapan Gelar Perintis Pers Indonesia.
2. Piagam Tanda Kehormatan Dewan Pers Tanggal 20 Mei 1976.
3. Copy Kartu-Kartu Anggota.

KEPUTUSAN DEWAN PERS

NO. 82/XV/1976

TENTANG

**PENETAPAN GELAR PERINTIS PERS
INDONESIA**

DEWAN PERS

MENIMBANG :

- a. Bahwa sebagai pelaksanaan Keputusan Dewan Pers No. 69/XI/1973, perlu menetapkan nama-nama wartawan yang memenuhi syarat untuk mendapat gelar Perintis Pers Indonesia;
- b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini dipandang cukup memenuhi persyaratan untuk diberikan gelar Perintis Pers Indonesia.

MENGINGAT :

1. Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara;
2. Undang-Undang No. 11 Tahun 1966 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pers;
3. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1970 tentang Dewan Pers;
4. Keputusan Presiden No. 70/M Tahun 1971 tentang susunan keanggotaan Dewan Pers;
5. Keputusan Dewan Pers No. 69/XI/1973 tentang Ketentuan-ketentuan mengenai Pemberian Gelar Perintis Pers Indonesia.

MEMPERHATIKAN :

Sidang Pleno ke-XI Dewan Pers tanggal 17 Nopember 1972 di Parapat.

MENDENGAR :

Saran dan pertimbangan dari :

1. Dewan Harian Dewan Pers;
2. Panitia Hariah Dewan Pers;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN DEWAN PERS TENTANG PENETAPAN GELAR PERINTIS PERS INDONESIA, sebagai berikut :

Pertama :

Nama-nama tersebut dalam daftar terlampir pada Surat Keputusan ini ditetapkan untuk diberi gelar Perintis Pers Indonesia.

Kedua :

Pelaksanaan mengenai kelengkapan-kelengkapan yang melekat pada pemberian gelar Perintis Pers Indonesia sebagaimana ditetapkan dalam Surat Keputusan Dewan Pers No. 69/XI/1979 Bab I No. 2 akan diatur kemudian.

Ketiga :

Apabila dikemudian hari masih terdapat nama-nama baru yang memenuhi persyaratan untuk diberi gelar Perintis Pers Indonesia, pemberian gelar tersebut akan dituangkan dalam Surat Keputusan tersendiri.

Keempat :

Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan akan dirobah dan/atau diperbaiki seperlunya jika dikemudian hari ternyata terdapat kesalahan didalamnya.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada tanggal : 12 Mei 1976

Ketua Dewan Pers,

ttd.

MASHURI

Menteri Penerangan R.I.

Sekretaris Dewan Pers,

ttd.

SOEKARNO SH.

LAMPIRAN SK No. 82/XV/1976

**DAFTAR NAMA-NAMA PARA WARTAWAN
YANG MENDAPAT GELAR PERINTIS
PERS INDONESIA**

1. DR. Ki Hajar Dewantara.
2. *Mohammad Koerdie.*
3. Haji Mohammad Djamil Gelar Mangaradja Ihutan.

Jakarta, 12 Mei 1976

Ketua Dewan Pers,

ttd.

MASHURI

Sekretaris Dewan Pers,

ttd.

SOEKARNO SH



**PIAGAM
TANDA KEHORMATAN
DEWAN PERS**

KETUA DEWAN PERS / MENTERI PENERANGAN RI

- Mengingat :
1. Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973, tentang Garis-garis Besar Haluan Negara ;
 2. Undang-undang No. 11 Tahun 1966, tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pers ;
 3. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1970 tentang Dewan Pers ;
 4. Keputusan Presiden No. 70/M Tahun 1971, tentang Susunan Keanggotaan Dewan Pers ;
 5. Keputusan Dewan Pers No. 69/XI/1973, tentang Ketentuan-ketentuan mengenai Pemberian Gelar Perintis Pers Indonesia.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan bahwa

N a m a : *Mohammad Koerdie*

Atas darma baktinya sebagai wartawan yang telah merintis pertumbuhan dan perkembangan Pers Nasional Indonesia dinyatakan sebagai :

PERINTIS PERS INDONESIA

sesuai dengan Keputusan Dewan Pers No. 69/XI/1973.

Ditetapkan di : J a k a r t a.

Pada tanggal : *20 Mei 1976*

KETUA DEWAN PERS

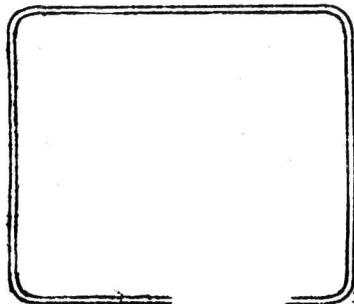
Mashuri

M a s h u r i

Menteri Penerangan

PERS-KAART

Portret v/d houder



Handteekening v. houder.

[Handwritten signature]
De Directeur van Sipatahoenan,
[Handwritten signature]

Houder dezès de Heer

Moeh. K O E R D I

wonende te Tasikmalaja
is door den Directeur van het Soenda-
neesch blad „SIPATAHOENAN" aange-
steld tot Correspondent gedurende het
jaar 1930 t/m 1931.

Den Autoriteiten wordt beleefd ver-
zocht, hem den noodigen bijstand te willen
verleenen.

Tasikmalaja, den 29 August 1930

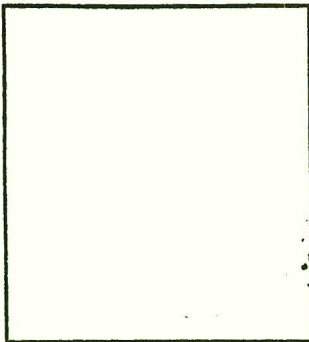
Het Hoofd van Plaatselijk bestuur,

[Handwritten signature]

Portret van den Heer N^o 21.

Mohamad Koerdie

Handtekening v/d houder:



Gezien:

Het Hoofd van Plaatselijkbestuur

Ns. De Hoofd Commissaris van Politie

De Chef der Afd. Vreemdelingen

en Inrichtingsdienst

2/6/12

DAGBLAD
„SIPATAHOENAN”
BANDOENG

DRUK. GELDGOORING BANDOENG 3437 51 32

Bandoeng, 1 Juni, 1932.

Ondergeteekende verklaart dat de
Heer MOHAMAD KOERDIE

R e d a c t e u r

van het te Bandoeng verschijnend dagblad
„Sipatahoenan” is, wordende een ieder
mitsdien beleefd verzocht hem waar zulks
noodig mocht wezen, de noodige mede-
werking te willen verleenen, volgens Gou-
vernementsbesluit d.d. 22 Jul' 1905 No. 304.

De Hoofredactie van het
Dagblad „Sipatahoenan”

Feblik tot 15 December 1900 Lucan reeds
Soendaasch dagblad

Soendagsch dagblad

Sipatahoenan

Bandoeng.



Ondergeteekende verklaart dat de

Heer MOHAMAD KOERDIE

Hoofdrédacteur

van het te Bandoeng verschijnend dagblad "Dipatahoran" is, wordende een ieder mitsdien beleeft verzocht hem waar zulks noodig mocht wezen, de noodige medewerking te willen verleenen, volgens Gouvernementsbesluit ddo. 22 Juli 1905 No. 6304.

De Directeur

of
any
kind

Bandoeng, Dec. 1941.

No. du Briefkommitté

Handteekening

Redaction

PERSIB - VRIJKAART

Berkaske selama nemegang djabatann

Nr. 2

Bocat

toean Moh. Roesli
wakil kerja

PERSIB

Bandoeng, 3 4 19 44

a.n. Pengeres „Persib”,

[Signature]
Ketoea,

[Signature]
Penoclis,



第六號

原住民
報道員
身分證明書

所 屬 名
氏 名モ・クル・グレイウ

國籍又ハ出生地
生 年 月 日
リアンガン州チアミス

右ハ治集團報道員ナルコト證明ス

昭和十八年九月一日

爪哇軍政監

國分新七郎

寫眞



„SOEARA MERDEKA“

ANDA PEGAWAI



PEMEGANG KARTOE INI:

Mohamad Koerdie

tinggal di

Jg. R. Kartabrata 14

Bandoeng.

Mendjabat pakerdjaan sebagai

Wakil Hoepredaktoer

dari „Soeara Merdeka“ di Bandoeng.

NAMA: Mohamad Koerdie

Tanda tangan:

Bandoeng, 10/11/'45.



No. 113/47

KARTOE PERS

(Press Card)



Tanda tangan pemegang:

Holder's signature

Kementrian Penerangan
Ministry of Information

Jang bertanda tangan dibawah ini mene-
rangkan bahwa teman M. Koordi
adalah war Sk. Harian

"SOEARA MERDEKA" Tasikmal

Dengan hormat kita minta soeks apakah
kiranja memberi pertolongan kepadanya.

We have the honour to introduce herewith
Mr. M. Koordi accredited as

correspondent of the daily news paper
"SOEARA MERDEKA" Tasikmalaja

We beg you to assist him as much as pos-
sible which will highly be appreciated.

Jogjakarta, 24 April 1947

Perwakilan Persatuan

Indonesian Press Association

KARTU PERS PRESS CARD

Pemegang kartu ini _____

Mohamad Koerdie

Corr. Harian SIPATAHOENAN

yang terbit di Bandung (Indonesia).
Bantuan berupa apapun juga sangat
kami haragai.



Mr. Mohamad Koerdie is

the accredited Correspondent of
the Daily SIPATAHOENAN, Bandung in
Indonesia.

The Editor will feel thankful if the
courtesies offered to the press are
extended to him.

Bandung, 16 Djuli 1949.

Pimpinan Redaksi

(The Editor in Chief)

[Signature]

Tandatangan pemegang kartu
(Holder's signature)

[Signature]

MAHOCHEL

No. 143/12/54 PERSATUAN WARTAWAN INDONESIA.

Pemegang kartu ini adalah

Mohammad Jonaidi

wartawan dari *Indonesian*

Bandung di Indonesia.

Segala bantuan yang diberi-

kan kepadanya dalam melak-

ukan tugasnya sangat kami

hargai.

Djakarta,

Ketua P. W.



Diketahui oleh

MENTERI PENERANGAN

Berlaku sampai 2 Sept. 55

No. 2182/VI/66.

PEKESATUAN WARTAWAN INDONESIA

Pemegang kartu ini adalah

—MOHAMAD KICERDIE—

wartawan dari "Sipatahman"
di Bandung.

Segala bantuan yang diberikan
kepadanya dalam melakukan tugasnya
sangat kami hargai.

Djakarta, 3 September 1966.

Ketua Umum P.A.K.I. Pusat

A. Katim (P.).



Berlaku sampai 3 September 1966.

Diketahui oleh:

MENTERI PERKURANGAN

KARTU PERS
PERSATUAN WARTAWAN INDONESIA



No. : 218/62/70.-

Berlaku Mei 1972.-

Peraturan ini adalah :

.....

.....

.....

Segala bantuan yang diberikan kepadanya dalam melaksanakan tugasnya sangat kami hargai.



10 Desember 1970

Diketahui oleh :

ETIA WILUM PWI PUSAT

MENTERI PENERANGAN

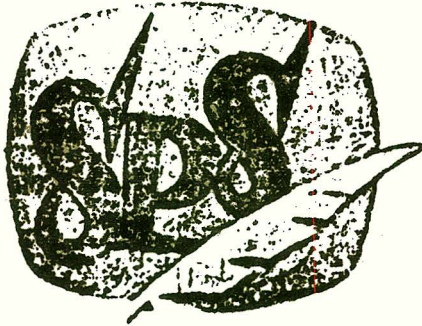
No. 36/2018/27.2.70

DEKART

.....

DRS NUSJIRWAN ISKANDAR

KARTU TANDA ANGGAUTA
SERIKAT PENERBIT SURATKABAR
 DJL. TAMAN TANAH ABANG III/23
 D J A K A R T A



TANDA ANGGAUTA

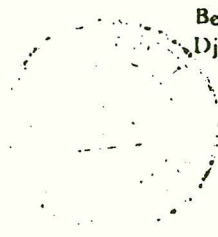
No : 42/AB/DABKII/69.

Pengurus SPS pusat dengan ini menyatakan, bahwa :

Nama Badan Penerbit : Badan Penerbitan So-
 Nama Penerbitan : Mr. Siyastahunan
 Alamat (domicili) : Dj. Dalan Taman 42.

Adalah Anggauta Biasa Serikat Penerbit Suratkabar (SPS).

Berlaku sampai : 15 Desember 1971
 Djakarta. 15 Desember 1969



(T. Jahril)
 Ketua

Pengurus SPS Pusat

(M. Sjureich)
 Sekretaris

gula bantuan yang diberikan pada pemegang kartu ini, sangat dihargai



Any help given to the owner of this card will be greatly appreciated.

KARTU PERS — PRESS CARD

KARTU ini mensyahkan bahwa
This card certifies that

Nama : **MOHAMAD KOER DJIE**
Name :

Alamat : **Jl. R. Kartakurata 11**
Address : **Bandung.**

adalah **WARTAWAN**
REPORTER

majalah **PRIMA**
magazine

Saini K.M.
Pimpinan Redaksi
Editor in Chief

MULAI BERNAMA
PRIMA
 Mei 1979

DITERBITKAN OLEH GANACO NV BANDUNG

Pimpinan Perusahaan: Oejeng Soewargana
 Wakil Pimpinan Perusahaan: Tjun Surjaman
 Pimpinan Umum: Oejeng Soewargana
 Wakil Pimpinan Umum/Pemimpin Redaksi/
 Penanggung Jawab: Adeng H. Sudarsa
 Dewan Redaksi: Adang Maryunani,
Mohamad Koerdie, Dadi Pakar
 Staf Redaksi: Karno Kartadibrata
 Sekertaris Redaksi: Kusman Kusumaraspati
 Tata Rupa: Firman Arifin
 Pemasaran/Penjualan: Zamzami
 Tata Usaha/Iklan: Tarjat Padmadinata
 Alamat Redaksi, Tata Usaha, Iklan: Jl. Gereja 3
 Telepon 52045 Bandung

Perwakilan-perwakilan:
 Jakarta Jl. Garut 18 Tlp. 51660
 Yogyakarta Jl. Bumijo Lor 24A Tlp. 2581
 Surabaya Jl. Pemuda 96 Tlp. 41334

Surat izin terbit No. 01378/SK/DIR.JEN/PG/SIT/1972
 Tanggal 30 September 1972

Surat izin Cetak No. SIC. 30-6/KAMDA/JB/74
 Percetakan: NV Masa Baru Bandung

Harga Rp. 400,— per eksemplar

Redaksi PRIMA menerima karangan-
 karangan berupa artikel, ceritera humor dan
 anekdot, serta gambar-gambar berupa
 foto, kartun atau karikatur.

Terhadap karangan-karangan yang masuk
 Redaksi berhak melakukan perubahan jika
 dianggap perlu, sesuai dengan garis
 kebijaksanaan editorial majalah PRIMA.

